PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

OLEH :
PROF.DR. JUWAIRIYAH DAHLAN, MA
(DOSEN TETAP FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA)

DICETAK :
KERJASAMA FAKULTAS ADAB
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA DENGAN
PENERBIT JAUHAR

2008

Dahlan, Juwairiyah
Psikologi Pendidikan Islam

Surabaya : Jauhar Maret 2008
125 hlm : 14x19 cm
1. Penulis 1. Judul

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seijin tertulis dari penerbit.

Judul
Psikologi Pendidikan Islam
Dan Kesehatan Mental Islami

Penulis
Juwairiyah Dahlan

Desain Cover
Juwi Computer

Penerbit
Jauhar
Termasuk anggota IKAPI
Jl. Jemur Wonosari 88 Surabaya
Telp. (031) 8439280

Cet. I. Maret 2008

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kehadirat Rasul Muhammad SAW, para sahabat dan pengikutnya.

Buku ini mengupas tentang jiwa manusia, dengan judul **Psikologi Pendidikan Islam** Sumber utama dari buku ini adalah *al-Qur'an*, *al-Hadits* dan pendapat para tokoh yang kompeten. Tujuan buku ini adalah untuk meluruskan jiwa manusia dan membimbingnya agar selamat dari kekeliruan, serta semoga isi dari buku ini mengandung hikmah bagi kita semua. Sebagaimana Allah memberi hikmah pada orang yang dikehendaki-Nya (*al-Baqarah*: 169). Istilah yang dipakai misalnya: *al-Shafh* (pemaaf), *al-'adl* berlaku adil), *al-Dzikr* (berdzikir), *al-Iqtishad* (sederhana/ekonomis), *al-Istiqamah* (disiplin), *al-sakinah* (tenang). Kesemuanya ini diharapkan menjadi sarana kebahagiaan dunia dan akhirat

Kita kadang-kadang lupa, dan berprilaku menyimpang dari hal-hal tersebut. Itulah sebabnya, kita sering terjerumus kepada hal-hal yang negatif. Sebagai misal, melakukan suatu kekeliruan, prilaku aneh, sakit jiwa atau terganggu jiwa serta mudah putus asa, dengki, dendam, munafiq, sombong, dan sebagainya, dan semua itu bertentangan dengan hukum alam dan aturan agama. Oleh sebab itu, buku-buku tentang Kesehatan Mental Islami/Psikologi Pendidikan Islam/Ilmu Jiwa/Nafsiologi dan sebagainya, adalah sangat perlu untuk ditelaah guna meluruskan dan menyembuhkan jiwa kita dari segala perilaku negatif tersebut, agar kembali kepada fithrahnya serta dapat selalu bermunajat kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, baik di saat kuat maupun disaat lemah. Akhirnya, kita harus terus memperkuat iman/takwa, dan mampu menjauhi bahaya syahwat yang merupakan tipuan setan belaka.

Buku ini bisa terbit atas jasa dari berbagai pihak, pembaca pun di mohon serta ditunggu koreksinya. Terima kasih, dan semoga semua amal baik kita diterima Allah dengan berkah dan balasan yang setimpal. *Amiin*.

Wassalam,

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul 1
Kata pengantar .....
Daftar Isi 2
Bab I Keharusan Adanya Dokter Pendidik 3
Bab II Sikap Mulia Antara Pendidik dan Peserta Didik 6
Bab III Memohon Perlindungan Kepada Allah 10
Bab IV Bisikan Jiwa 16
Bab V Penyakit-Penyakit Hati 23
Bab VI Pengobatan Dengan Menjalani Kontradiksi 29
Bab VII Penggunaan Ilmu Jiwa Dalam Berbagai Bidang 35
Bab VIII Keistimewaan Jiwa 52
Bab IX Penyembuhan Dengan Tauhid dan Zikir 74
Bab X Psikologi Pendidikan Islam dan Kesehatan Mental Islami 86
Daftar Pustaka 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
KEHARUSAN ADANYA DOKTER PENDIDIK

Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa merupakan suatu keharusan adanya Dokter Jiwa Islam/Psikolog Islami yang berperan sebagai pendidik akhlak, utamanya yang mau meneliti perasaan dirinya sendiri. Dengan begitu, Dokter Jiwa Islam/Psikolog Islami mungkin dapat menyingkap cacat/penyakit jiwa, dan menolong pasien yang sakit dengan ikhlas. Oleh karena itu, seorang dokter meletakkan metode penyadaran untuk mengobati tiap-tiap keadaan sesuai dengan ketentuan. Itulah dokter pendidik.

Dokter tersebut berpedoman bahwa kepribadian yang baik merupakan obat, tidak ada obat yang baik selain dari kepribadian tersebut. Dan dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan lahiriyah yang baik akan dapat mencegahnya dari kerusakan-kerusakan jiwa yang berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan yang diikutinya selain dari advis para psikolog modern, juga bermanfaat untuk membersihkan batin dan hati.

Dokter pendidik perlu membantu pasiennya dan mengarahkannya setelah didiagnosa diketahui bahwa pasien itu memiliki aib-aib yang perlu dihilangkannya.

Hendaknya psikolog dapat membatasi mahasiswa dari tiap latihan yang diberikan. Usaha-usaha, baik berupa wirid-wirid, dzikir dan doa dari nasihat-nasihat yang sesuai bahkan membatasinya tentang hal-hal yang baik dan hal yang tidak baik, berupa amalan/perbuatan seperti *'uzlah* (mengasingkan diri), khalwat (menyendiri), puasa, dzikir, wirid dan membersihkan jiwa dengan (melakukan) amalan-amalan yang baik atau amalan-amalan yang lebih baik. Dan setiap pelajar/mahasiswa menerima bimbingan menurut hal-hal yang mudah baginya dalam pembentukan jiwa dan mempersiapkan untuk berjuang serta selalu menuju jalan Allah.

Psikolog tidak boleh menghalangi orang yang ingin memulai berbuat baik. Misalnya, apabila ada mahasiswa berkepribadian suka harta, maka sebaiknya digiring dengan kebiasaan tertentu yang kira-kira diketahuinya bisa mengurangi keborosan dan jangan menasihati agar meninggalkan harta sekaligus karena itu tidak mungkin. Kalau bisa mengatakan, itupun sangat sulit untuk melaksanakannya, dan akhirnya hanya bohong belaka. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia tidak mungkin bisa meninggalkan harta secara mutlak. Jika harta ditinggalkan berarti menghilangkan semangat buah jihadnya di jalan Allah.[1]

Jadi kekurangan harta kadangkala melemahkan keinginan memerangi musuh jahat dari hawa nafsu dan kesesatan dari setan. Akan tetapi, boleh jadi dengan harta bisa memperbaiki kedudukan yang lainnya seringkali dengan memberi shadaqah dari sebagian besar hartanya. Karena yang demikian itu ada kebaikan dan manfaatnya. Bahkan yang demikian itu bisa menumbuhkan keutamaan yang lebih dalam diri seseorang.

Dan memberi advis santapan rohani sebagai ganti sifat egois. Dan psikolog memberikan nasihatnya dalam pengobatannya dengan memberi shadaqah sebagai obat mental ruhani ketika menilai bahwa harta yang dimilikinya malah banyak, dan shadaqah bisa menenteramkan hati dan nurani dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga bisa terhapus kesenjangan, dan menghiasai suatu kebaikan masyarakat dengan kemuliaan dan kedermawanan. Akhirnya menjauhkan diri dari kekikiran, kebakhilan dan kejelekannya yang mana ia menjadi penyebab sakitnya hati dan dendam kesumat.

Yang demikian itu berarti melakukan perbaikan/pelurusan dari sesuatu yang bengkok. Karena sesungguhnya psikolog Islam mengakui bahwa orang yang mencintai harta akan membawa kerusakan dan bahaya terhadap dirinya sendiri. Dan sesungguhnya seorang psikolog Islam sedikit demi sedikit akan mampu melepaskannya dari keinginan terhadap harta. Dan untuk itulah psikolog Islam memberi pengarahan dan pertolongan untuk membebaskan dari kerusakan secara integral dengan membiasakan bersedekah, infaq, dermawan dan berbuat kebaikan kepada para masakin. Dan seorang psikolog Islami berpendapat bahwa orang-orang yang durhaka tidak beramal kebaikan dan tidak berlomba-lomba kepada ketaatan karena masih memiliki tujuan menangguhkan diri dan yang demikian itu adalah penyakit dari beberapa penyakit yang membutuhkan pengobatan.

Karena sesungguhnya yang demikian itu adalah bentuk tipuan dan kesombongan terhadap diri sendiri. Dan siapa saja yang rela dan dapat memalingkan diri dari jalan kejahatan dan menuju kebaikan hendaknya bisa menyarankan kepada orang yang durhaka agar berbuat kebaikan dan beramal shaleh dari berbagai macam amalan tanpa memandang pengaruh amalan itu berupa balasan/imbalan yang cepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang psikolog Islami hendaklah melatih jiwa siswa agar di masa mendatang menjadi siswa yang dapat mengubah tabiat/kebiasaan buruknya serta memperbaiki akhlaknya. Yang demikian itu adalah cara sopan santun terhadap Allah dan berserah diri kepada-Nya, sampai ia rela dengan musibah-musibah yang datang kepadanya baik berupa kebaikan dan keburukan dan sabar terhadap ujian-ujian dan cobaan-cobaan. Demikian itu seperti mengkilatkan/mengasah logam dan membersihkannya dari kotoran/karat dan kekurangannya.

Seorang psikolog berusaha dengan sungguh-sungguh menangani siswa dan mengingatkannya agar waspada dari tergelincirnya ke jalan kesesatan. Dan mengikuti keinginan hawa nafsu akan menuntun kepada kecenderungan berbuat kemaksiatan dan perbuatan dosa. Jadi sesungguhnya siswa senantiasa dalam ujian/cobaan, apabila berhasil dalam ujian akan mengantarkan kepada kesuksesan dan juga akan masuk ke jalan (yang diridlai) Allah. Sebaliknya, jika tidak tahan uji, maka terjatuh dalam murka Allah.[2]

Adakalanya ia merasa sombong dan senang, dan wajib baginya memulai dengan sesuatu yang baru dan mencegah dirinya dari berbuat jahat. Hendaklah psikolog Islami dekat dengan siswanya, menelusuri jalan bersamanya selangkah demi selangkah dan kewajiban seorang siswa adalah mengikuti ustadznya/psikolognya.

Catatan Kaki:

[1] al-Syaikh Abu al-A`la al-Maududi, *Nadhariyat al-Islam al-Siyasiyah*, hlm. 75.

[2] al-Syaikh Abu al-A`la al-Maududi, *al-Islam al-Yaum*, hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
SIKAP MULIA
ANTARA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

1. Seorang pendidik hendaknya berketatapan sabar, penolong dan rasa sayang kepada anak didiknya.
2. Hendaknya seorang pendidik menolong mereka, dan berlemah lembut ketika dalam keadaan lemah dan mengajak dalam bersungguh-sungguh dan memperkuat kemuliaan dengan berusaha serius menghindar dari perbuatan/ kebiasaan jelek dan tabiat jelek.
3. Seorang pendidik bisa bergaul dengan anak didiknya sebagaimana pergaulan seorang bapak yang bijaksana dengan penuh kecintaan.
4. Hendaknya seorang pendidik menghadapi anak didik dengan memberikan pelajaran yang mudah dan tidak membawa mereka kepada hal yang di luar kemampuan mereka.
5. Jika seorang pendidik tidak mendapatkan anak didik yang kuat cita-cita, hendaknya memerintahkan dengan bekerja/belajar yang sungguh-sungguh.
6. Seorang pendidik hendaknya kembali kepada cita-cita mulia untuk mengganti angan-angan bermalas-malasan, sampai anak didik terbiasa dengan berusaha dan menjauhi kejelekan dan kemalasan.
7. Jika mendapatkan sahabat, yang bersungguh-sungguh yang mempunyai kemuliaan ia tidak membantu dengan materi, akan tetapi mengambil contoh dari sahabatnya dengan latihan-latihan yang tidak mengganggu kemuliaan dan tidak merusak cita-citanya yang luhur.
8. Memudahkan urusan kepadanya jika terjadi perbedaan kecil. Dan tidak ingin menolong ketika akan mendukungnya sampai tidak terjadi kelemahan.
9. Hendaknya memperbaiki metode pendidikan dan pengajaran setiap diperlukan.
10. Jika mendapatkan cacat dalam perilaku anak didik, hendaknya menjaga rahasianya dan tidak memunculkan aib di depan teman-temannya.
11. Hendaknya guru menjadi tempat perlindungan anak didik ketika dibutuhkan dan memberikan jalan yang benar dan membimbing ketika dimintainya.
12. Hendaknya bisa memperkecil kesulitan dan kesalahan karena berbangga yang merusak usaha. Ketika melihat dari sebagian anak didik berpaling/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agak malas-malas, maka pendidik mengumpulkan mereka dan berkata kepada mereka: saya mendengar bahwa kalian telah ditugasi seperti ini .. dan seperti ... dan menyebutkan kesalahan dan memberikan perhatian kepada mereka dengan rinci tanpa menunjuk salah seorang di antara mereka.[1]

Materi pendidikan Islam dipercayakan kepada pendidik agar anak didik wajib berbuat baik kepada orang tuanya dengan perbuatan yang baik, dan menghormati orang tua ketika masih kuat atau di akhir umurnya. Bagaimanapun, anak wajib menuruti permintaan orang tuanya dan tidak menyakitinya dengan perkataan atau perbuatan. Dan hendaknya berkata kepada orang tuanya dengan perkataan yang baik, lembut, berbuat baik kepada keduanya, karena keduanya telah mendidiknya sejak kecil, serta selalu tawadlu' kepada keduanya.

Ihsan (amal perbuatan baik), merendahkan diri/tawadlu' dan berkata yang baik adalah buah dari pendidikan yang baik dan akhlak yang kuat.

Akan tetapi muncul pertanyaan di antara kita di sini apakah mengikuti pendidik yang menyimpang? Jawaban atas pertanyaan ini ada dalam ayat al-Qur'an al-Karim tentang kebaikan Fir'aun.

Fir'aun menjawab: "*Bukankah kami telah mengasuhmu berada di antara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu*?" (Q.S. al-Syu'ara': 18).

Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil (Q.S. al-Syu'ara': 22)

Fir'aun menyekutukan Allah dan menuhankan dirinya sendiri, dan membunuh anak laki-laki (termasuk Musa), sebab ada perasaan khawatir/minder/takut akan muncul pesaing-pesaingnya kelak di kemudian hari. Saat Musa merasa lapar di istana, Fir'aun kembali kepada pembunuhan anak laki-laki. Musa bertemu kembali dengan ibunya, menyelamatkan dari pembunuhan dan pergi kepada Fir'aun.

Pendidikan yang betul mengajarkan agar bisa menjaga lisan, berbuat ihsan dan kasih sayang. Seorang bijak mengatakan bahwa sesuatu yang diketahui dari orang bodoh adalah:

1. Marah tanpa sebab atau seseorang yang marah kepada yang lain seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memarahi hewan. Dan jangan marah seperti marahnya orang benci.

2. Perkataan yang tidak bermanfaat, karena orang yang berakal tidak berbicara dengan perkataan yang tidak bermanfaat di dalamnya.
3. Membuka rahasia di tiap tempat. Kalau bisa harus menutupinya menurut ajaran Islam.
4. Berucap dengan perkataan yang baik pada lisan. Karena orang yang berakal selalu menjaga lisannya, dengan berkata yang baik dan benar.
5. Tahu antara sahabat dan musuhnya. Orang yang cerdas mengetahui sahabatnya dan mentaatinya, dan mengetahui musuhnya dan berhati-hati.[2]

Ada seorang tabiin memuji seorang laki-laki. Tabiin itu berkata kepadanya: *"Mengapa memujiku? Apakah engkau mengabarkan diriku ketika marah tapi engkau mendapatkanku santun?"*

Laki-laki itu berkata: tidak.

Tabiin berkata: *"Apakah engkau mengabarkanku dalam penyimpangan, tetapi engkau memberitahukan dengan berakhlak yang baik?"*

Laki-laki itu berkata: tidak.

Tabiin berkata: Tidaklah baik seseorang memuji orang lain kalau belum melaksanakan tiga hal berikut:

1. Islam memperlihatkan bahwa pendidikannya detail, terbuka untuk bisa dikritik. Peraturan-peraturannya benar sesuai dengan waktu dan tempat, tak terbatas pada urusan dunia tetapi melampaui jauh batas dunia agar sampai kepada hidup yang abadi.
2. Dan pendidikan Islam adalah pendidikan yang komplit dan universal. Menjadikan manusia seperti satu fokus dalam satu kajian, meskipun dalam perbedaan individu dan jasmaniah, tetapi ada kelebihan-kelebihan masing-masing.
3. Terlihat semuanya terdapat rahmat dan kasih sayang. Allah Swt. berfirman, *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, cacat, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau makan sendirian. Apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan di sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya." (Q.S. an-Nur: 61).

Ayat yang mulia ini menjelaskan hubungan manusia yang mewajibkan adanya ikatan lahir batin antara manusia satu dengan yang lain dan ini merupakan pangkal pendidikan pada diri seseorang. Di sana tidak ada halangan bagi orang yang buta, orang pincang dan orang sakit. Seperti tidak ada halangan bagi orang yang sehat, dari ibu atau dari bapak. Di rumah saudara bapak yang laki-laki, di rumah saudara bapak yang perempuan, di rumah saudara ibu yang laki-laki, di rumah saudara ibu yang perempuan, atau rumah sahabat-sahabat, jika tidak ada hal yang diharamkan dan tentunya setelah adanya ijin dari tuan rumah.

Yang kedua adalah pendidikan akhlak. Mohon ijin itu harus ketika akan masuk rumah seseorang dan menyampaikan salam, karena tiap-tiap manusia ada hubungan kekerabatan. Dan ikatannya seperti dalam kedekatan dan agama Islam ini memberi barokah dan memuliakan manusia dan menambah kecintaan dan kasih sayangnya. Sesungguhnya Allah Swt. melihat bahwa manusia yang ingin mendidik dengan pendidikan yang mulia akan menghasilkan orang mulia, sebagaimana firman Allah Swt.:"*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.*" (Q.S. al-A'raf: 58)

Catatan Kaki:

[1] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1976), hlm. 75.

[2] Ahmad Abdu, *The Correct Way of Life* (New York, Exposition Press, 1959), hlm. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
MEMOHON PERLINDUNGAN KEPADA ALLAH

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah sebagai Khalik, hendaknya menuruti aturan Khalik dan melawan godaan setan. Jangan ragu antara aturan Allah dan jalan setan, maka akan mempersempit hati seorang hamba. Jika belum menemukan jalan kepada Allah, akan rusak hidupnya, sesat dirinya dan tersesat dari jalan yang benar.[1]

"*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah.*" (Q.S. al-A`raf: 20).

Seorang hamba harus bisa mengendalikan hawa nafsu, menghindari godaan setan dan segera untuk kembali kepada Tuhan.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ

Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Q.S. al-Shad: 82).

Setiap manusia hendaknya memohon perlindungan kepada Allah atas godaan setan dan angan-angan berputus asa dari rahmat Allah sebagaimana Allah berfirman,

يَاعِبَادِىَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لاَتَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

"*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*" (al-Zumar: 53).

Dan pintu Allah terbuka bagi tiap-tiap manusia. Jika seorang hamba sahaya tidak memusuhi seorang hamba karena Allah. Allah akan memberikan jalan yang benar dan membukakan hati untuk beriman dan memberikan keselamatan dan memperlihatkan dengan segala kewajiban atasnya dan menghindarkannya dari godaan setan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia) dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia." (Q.S. al-Naas: 1-6).

Isti'adzah adalah mohon penjagaan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Sebagaimana firman Allah:

إِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّى أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)-Mu daripada setan yang terkutuk." (Q.S. Ali Imran: 36).

Dan keduanya adalah Isa dan Maryam as.

Jadi *al-isti'adzah* adalah mohon perlindungan dari bahaya setan dan doa kepada Allah agar selamat.

Dan setan adalah musuh yang nyata bagi manusia dibenarkan dengan firman Allah Swt.

إِنَّ الشَّيْطَانَ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu)." (Q.S. Fathir: 6).

Setan selalu membelokkan setiap langkah manusia membawa setiap langkah yang dapat menghindarkannya dari keturunan manusia, supaya menjadi golongannya. Dan golongannya adalah penghuni neraka *sa'ir*. Setan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menyesatkan banyak manusia. Dan mereka adalah yang berbangga dan riya' dan yang berselisih pada tiap-tiap kebenaran dan kebaikan di surga *Ma'wa.*[2] Dengan para nabi, orang-orang yang benar, syuhada', orang-orang shaleh, sebagaimana firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى

"Orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (Q.S. an-Nazi`at: 41).

Dan jika seorang hamba berhasil menghindar dari godaan setan dan tidak akan menjadikannya sebagai penguasa dirinya dan tidak ada kekuatan dan penghalang padanya, akan tetapi menjadi kebaikan dari nikmat-nikmat Allah, maka dengan kedekatan kepada Allah dan kecintaan Allah dan ridlo Allah dibenarkan sebagaimana firman-Nya yang ditujukan kepada setan:

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيْلاً

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga." (Q.S. al-Isra': 65).

Karena setan menjadi lemah dan hina ketika bertemu dengan hamba yang shalih.

Dan hamba yang shalih dia adalah yang menyibukkan diri kepada Allah, maka setan tidak bisa mendekatinya sedikitpun dan menjerumuskannya dalam tipu dayanya.

Maka dari itu, sesungguhnya jalan yang benar melawan setan adalah sebagai berikut:

1. Memohon perlindungan kepada Allah, lahir dan batin dengan perkataan dan perbuatan dari kebatilan setan dan pembantunya dan menuju jalan yang selamat dan istiqamah.
2. Hendaknya seorang hamba menetapkan agamanya untuk menjaga beban dan kewajiban syariat, mengikuti tauladan yang baik. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. (Q.S. al-Ankabut: 45). Peliharalah shalatmu dan *shalat wustha.* (Q.S. al-Baqarah: 338).
3. Mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir dan mengerjakan amalan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan sunah. Sebagaimana diinginkan dalam kitab: "*Berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak.*" (Q.S. al-Ahzab: 41). "*Dengan berdzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang.*" (Q.S. ar-Ra`d: 28).

4. Bersungguh-sungguh pada Allah dengan memperbanyak latihan dzikir dan amal shaleh dan pendidikan diri dan olah batin. Dan jalan ini menuju maqom yang bisa dipercaya. Dan jika seorang hamba mawas diri karena Allah dan berjalan pada keikhlasan dan taat, sehingga sampai pada tingkatan yang tinggi dan meningkat keislaman yang shalih, syuhada' dan shadiqin.
5. Tidak meninggalkan Allah Swt., dalam situasi apapun dan bagaimanapun. Ini aturan yang tetap dari agama dan permohonan kepada Allah dari godaan setan. Para pejuang di jalan yang benar tidak meninggalkan Allah Swt.

Maka Imam Samarqandi memberikan perhatian hamba yang benar supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi godaan setan memenangkan hawa nafsu dalam dirinya untuk mengikuti langkah berikut:[3]

1. Hendaknya seorang hamba mengetahui bahwa memohon perlindungan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dengan menghindari godaan setan, maka setan tidak bisa mendekatinya kerena hamba rajin berdzikir kepada Allah dan menjaga diri dari godaan setan dalam amal perbuatannya dan dalam makannya, minumnya dalam waktu jaga dan waktu tidurnya, sampai aman dari rekayasa setan.
2. Seorang hamba yang benar hendaknya mendekat kepada orang shaleh/ takwa dan arif membantu dan berperang melawan setan supaya tenang dalam keselamatan dan terhindar dari kehancurannya sampai merasa nikmat, tentram dan aman setelah dapat mengalahkan setan dan golongannya.

   Kisah Umar ra., seperti dalam sabda Rasul Saw.: "*Sesungguhnya setan lari dari dirimu, hai Umar.*" Dan sabda Rasul Saw.: "*Jika Umar berjalan lewat suatu lembah, maka tidaklah setan melewati lembah tersebut.*" Artinya sesungguhnya setan jika mengetahui kejujuran seseorang dan keikhlasannya kepada Allah dan zuhud, ia akan menjauhi dan berputus asa darinya. Dan saat itu, akan datang kebinasaan setelah kebinasaan.

   Disebutkan dalam firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Q.S. ash-Shad: 82).

3. Bahwa pangkal doa untuk memohon pertolongan dalam memerangi setan adalah kesabaran untuk Allah dengan jalan ikhlas dalam lahir dan batin, dan dzikir yang terus-menerus dan doa kepada Allah Swt., sehingga dalam hadits qudsi, Allah berfirman: "*Tidak ada Tuhan selain Allah.*"

Sesungguhnya iblis mengajak kepada maksiat, maka hendaknya manusia berusaha dengan sungguh-sungguh menghindari godaan setan dari dirinya, dan sungguh-sungguh memusuhinya. Allah berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ عَدُوٌّ لَكُمْ فَاتَّخِذُوْهُ عَدُوًّا

"Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh." (Q.S. Fathir: 6)

Dan hendaknya orang-orang yang berakal mengetahui musuhnya dan sahabatnya dan mengikuti sahabatnya, dan tidak mengikuti musuhnya dan memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari godaan setan.

Rasul Saw. memohon perlindungan Allah Swt. Beliau berkata: "*Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, bakhil dan lemah karena sangat tua dan siksa kubur. Ya Allah, berilah kami ketakwaan pada diri kami, dan bersihkanlah diri kami. Engkau Maha Pensuci yang terbaik. Engkau Wali diri kami dan penguasa atas diri kami.*"

Dan permohonan perlindungan kepada Allah adalah jalan yang aman di dunia dan pintu surga. Rasulullah Saw. bersabda,"*Jika seseorang di antara kalian masuk rumah dan berkata, "Saya mohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah dari kejahatan yang dibuat, maka tidak akan terjadi bencana dalam rumah itu sampai ia keluar darinya.*"

Dan Rasulullah menasihatkan kepada orang-orang Islam untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dengan doa ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ya Allah, kami memohon kepada-Mu kebaikan segala sesuatu dengan segera atau dengan ditunda, apa yang kami ketahui dan apa yang tidak kami ketahui. Dan kami mohon surga kepada-Mu dan segala yang dekat kepada-Mu dengan perkataan atau perbuatan dan kami memohon perlindungna kepada-Mu dari neraka, dan segala apa yang dekat dengannya, dari perkataan dan perbuatan. Kami memohon segala yang diminta Muhammad Saw. dan kami memohon perlindungan segala yang Muhammad mohon perlindungan, dari segala yang Engkau bebankan kepada kami dan jadikanlah sebagai tempat kembali yang baik."

Catatan Kaki:

[1] Al-Imam Samarqandi, *Tambih al-Ghafilin*, hal. 313.

[2] al-Syaikh Ibn Syahin al-Dzahiri, *al-Isyarat fi `Ilm al-`Ibarat*, hlm. 101.

[3] Wahiduddin Khan, *al-Din fi Muwajahat al-`Ilm*, hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV: BISIKAN JIWA

Bisikan adalah ucapan yang kembali pada jiwa, kadang datangnya dari setan, malaikat atau Tuhan. Bisikan yang jelek adalah karena sibuknya nafsu/ jiwa dengan langkah-langkahnya dan hawa nafsunya, maka bisikan setan akan menghalanginya dari kebenaran dan menjadikan perbuatan-perbuatan bagus menjadi jelek, memenuhi kesenangan, syahwat yang tidak pernah puas dan kesenangan yang tiada batas, angan yang tidak mungkin terwujud dan hawa nafsu yang menghalanginya dari jalan yang lurus sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya melewati batas." (Q.S. al-Kahfi: 28)

Dan firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan." (Q.S. al-Syams: 7-8)

Apabila jiwa itu tenang dan angan-angan terkendali, mengharap kebenaran dari Allah, mampu menahan nafsu dari pengaruh setan, maka jiwa tersebut bisa membedakan dengan sadar antara bisikan setan dan Tuhan. Ia tahu bahwa bisikan setan itu tidak benar sebagaimana ia tahu bahwa bisikan hati itu tidak bohong.

Imam Abdul Qadir menjelaskan bahwa hati itu mempunyai enam bisikan:[1]

1. Bisikan nafsu
2. Bisikan setan
3. Bisikan ruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bisikan Malaikat
5. Bisikan akal
6. Bisikan yakin

Dia menjelaskan pada kita semua bisikan yang di hati agar kita jelas bahwa bisikan nafsu menyuruh manusia mengikuti hawa nafsunya dan hal-hal yang haram dan mubah.

Bisikan setan menyuruh pada kufur, fasiq, dan maksiat, membisikkan keraguan manusia terhadap agamanya dan menyekutukan Allah dan menuduhnya bahwa ia sewenang-wenang terhadap pelaku maksiat dan kerusakan, menangguhkan taubat dan menghancurkan semua yang merusak jiwa di dunia dan akhirat.

Sebagian ulama sufi menjelaskan bahwa bisikan nafsu dan setan adalah tercela. Pada umumnya orang-orang mukmin diuji dengan keduanya yaitu jalan kejahatan dan kejelekan. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ

"Sesungguhnya setan itu bagi manusia adalah musuh yang nyata." (Q.S. al-Isra': 53)

Adapun bisikan hati dan malaikat, keduanya ada pada hati yang benar; taat, kejujuran dan ikhlas karena Allah. Allah Swt. berfirman:

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوْبِهِمُ الْإِيْمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوْحٍ مِنْهُ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Q.S. al-Mujadalah: 22)

Akibat dari kedua bisikan itu adanya rasa aman dan keselamatan di dunia dan akhirat apabila sesuai dengan ilmu dan syara'. Keduanya baik dan manusia harus tidak meniadakan keduanya. Jika bisikan-bisikan tersebut ada pada hati orang-orang yang jujur dari orang-orang yang shaleh, ulama-ulama, seperti kabar gembira yang menyebabkan ketenangan dan keyakinan akan menyinari jalan mereka.[2]

Bisikan akal kadang menyuruh dengan bisikan nafsu dan setan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan yang lain menyuruh dengan ruh dan malaikat. Itu semua dengan ilmu Allah, karena kesempurnaan wujud-Nya dan ciptaan-Nya, maka Dia menjadikan hamba yang shaleh masuk pada kebaikan dan yang keji masuk neraka.

Sungguh Allah telah menjadikan bisikan akal untuk manusia dan menjelaskan yang baik dan buruk, yang haq dan yang bathil, agar ia tahu kebahagiaan dan kesengsaraan dengan akal. Dia menjadi tubuh untuk akal sebagai tempat berlangsungnya hukum-hukum Allah, kehendak-Nya dan hikmah-hikmah-Nya. Akal manusia membawa pada kebaikan dan kejelekan, kebenaran dan kebathilan, akal akan mengikuti keduanya karena akal adalah tempat mengambil sikap, sebab mengetahui Allah pencipta langit dan bumi.

Seorang pemikir mendapat kenikmatan dan kelezatan sebagai balasan Allah sebagaimana orang yang berbuat maksiat mendapat siksa jahannam, adzabnya sebagai siksa dari Allah dari perbuatan syirik dan dosa-dosa yang lain. Karena Allah telah memberinya makan dan ia mengikuti hawa nafsunya, jika terbebas dan pengambilan sikap karena kurang akalnya dan lemah seperti orang-orang gila, maka Allah menghisabnya. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Bisikan keyakinan menurut Imam Jaelani adalah ruh iman. Ia datang dalam bentuk ilmu yaitu ilmu dan iman dari Allah yang ada pada hamba yang jujur dan berdzikir.

أَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Ingatlah! hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang." (Q.S. al-Ra`d: 28)

Ilmu ini khusus bagi kelompok kecil saja, yaitu biasa disebut khususnya khusus, yaitu ulama-ulama yang sempurna imannya, orang-orang yang jujur dan para syuhada'. Ia tidak ada pada hati kecuali dengan haq (benar) meskipun tersembunyi makna dan maksudnya, lembut datangnya. Bisikan ini tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu laduni, berita-berita dari beberapa rahasia dan hal-hal yang gaib.[3]

Yang memperoleh ilmu dan rahasia-rahasia yang ada pada bisikan yakin dan orang-orang yang terpilih adalah orang-orang yang mempunyai maqom yang tinggi, di mana ibadah mereka yang lahir menjadi batin, selain kewajiban-kewajiban syar'i dan sunah-sunah mu'akkad, terlihat dari perlindungan hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dan faedah/manfaatnya, Allah mengurus pendidikan lahir mereka. Allah Swt. berfirman yang artinya: "Dia melindungi orang-orang shaleh." (Q.S. al-A`raf: 167)

Dan firman-Nya: هُوَ الَّذِى أَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ فِى قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ لِيَزْدَادُوْا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan yang telah ada." (Q.S. al-Fath" 4)

Allah telah menyibukkan hati-hati mereka dengan mengetahui rahasia gaib dan mereka sibuk dengan ilmu Allah, nikmat dan pemberian-Nya. Dia memerangi jiwa mereka dengan keagungan, membawa mereka dengan kelembutan, damai dan tenang pada-Nya. Mereka tiap hari bertambah dekat dan dekat pada Allah. Allah akan melimpahkan ilmu pada mereka, nur dan mu'jizat, ilmu dan ma'rifat-Nya tiada akhir, meskipun mereka pernah berhenti pada-Nya. Apabila mereka telah pindah ke rumah yang kekal dari surga ke surga, di sanalah akhirat adalah surga yang tinggi karena mereka di sana dapat melihat Allah tanpa hijab dan pintu, tiada penghalang dan tidak terputus, tiada terhenti pada pintu raja. Allah Swt. berfirman:

لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya." (Q.S. Yunus: 26)

Imam al-Jaelani mengatakan bahwa jiwa dan ruh adalah dua tempat untuk pos penyampaian malaikat dan setan. Malaikat menyampaikan takwa dalam hati dan setan menyampaikan kejahatan nafsu. Nafsu selalu meminta hati agar tubuh melakukan dosa dan fasik.

Seperti halnya dua tempat dalam badan yaitu akal dan hawa nafsu. Keduanya bersikap dengan kehendak hakim, yaitu tawfiq dan istiqomah atau tipu daya dan ta'jub.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hati mempunyai dua nur yang terang, yaitu ilmu dan iman. Semua telah kami sebutkan, staf-staf hati dan perasaannya, hati ada di tengah staf-staf seperti raja di tengah prajuritnya. Ia bekerja untuk raja dan melakukan apa yang diwajibkan atau hati laksana cermin terang di sekitarnya menampakkan atau memperjelas dapat diketahui dalamnya dan ditemukan apa yang ada di depannya.

Ringkasnya bahwa bisikan adalah ucapan yang ada pada hati. Jika dari malaikat maka ia adalah ilham yang diketahui dengan ilmu laduni. Seperti dalam firman-Nya:

آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

"Dan Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan Kami ajarkan ilmu dari sisi Kami." (Q.S. al-Kahfi: 65)

Apabila dari bisikan setan, ia adalah bisikan yang ada di dada manusia. Ia bisa menjadikan yang bathil itu haq, yang haq itu menjadi batil. Bila dari nafsu, maka ia akan mengantarkan manusia pada kelezatan dan syahwat, tidak puas dari rasa lapar. Oleh karena itu, wajib bagi manusia berlindung kepada Allah dari bisikan setan. Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُوْرِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

"Katakanlah bahwa aku berlindung kepada Tuhan manusia, raja manusia, Tuhan manusia, dari kejahatan bisikan yang ditiupkan pada dada manusia yaitu dari jin dan manusia." (Q.S. an-Nas: 1-6)

Apabila dari Allah, maka ia adalah bisikan yang benar, bernama ilham, yaitu bisikan malaikat. Ia ada pada hati sesuai dengan syara' dan ilmu. Setiap ilham yang ada pada manusia yang tidak sesuai dengan syariat dan tidak punya saksi kebenaran, maka ia itu bathil.[4]

Adapun tanda menuruti hawa nafsu adalah keras kepala, bermain-main dalam meminta/memohon bisikan, meminta Allah dengan paksa dalam sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat kerasnya. Jiwa seperti ini adalah kejahatan dan gegabah. Bisikan ini terus membiasakan manusia dan mengulanginya sehingga manusia tersebut melakukan hal itu. Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَاتُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

"Dan sungguh Kami telah ciptakan manusia dan mengetahui bisikan hatinya." (Q.S. Qoof: 16)

Yang aneh dari bisikan ini bahwa apabila ia datang dalam bentuk dosa dan manusia menentangnya dan menahan dirinya agar tidak melakukan perbuatan tersebut, maka ia tidak tenang dan membisikkan dosa yang lain-lain karena semua perselisihan dalam bisikan ini adalah sama karena setan. Seperti firman-Nya:

إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُوْنُوْا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيْرِ

"Karena sesungguhnya setan hanya mengajak golongannya untuk menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." (Q.S. al-Fathir: 6)

Dan firman-Nya

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ

"Iblis menjawab: demi kekuasaan-Mu, kami akan sesatkan mereka semua kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (Q.S. Shad: 82-83)

Maka setan adalah pelunak hawa nafsu, pelakunya dan ia tidak mendiamkan hati kecuali ia membisikkan pada manusia agar menyekutukan Tuhan, menentang perintah-Nya, dan akhirnya tergelincir pada hawa nafsunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَيَبْلَى

"Kemudian setan membisikkan pikiran jahat padanya dengan berkata: Hai Adam maukah kamu aku tunjukkan pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa." (Q.S. Thaha: 120)

Tanda bisikan yang benar adalah yakin bahwa ia kebingungan, tidak sesat dan tidak jelek. Akan tetapi dengannya, ilmu dan tanda keimanan bertambah, ia mengetahui kedatangan bisikan tersebut dalam hati dan akal. Apabila bisikan ini ada pada hati manusia kemudian datang bisikan haq yang lain, maka bisikan yang kedua menurut Ibnu Atho' lebih kuat karena ia merupakan penguat bisikan yang pertama.

Menurut al-Junaid ra. bisikan yang pertama lebih kuat karena ia tetap dan terus mengajak pemiliknya untuk berpikir dan ini adalah ladang ilmu yang benar. Ulama sufi sepakat bahwa orang yang makan sesuatu yang haram tidak bisa membedakan bisikan-bisikan tersebut karena ia takut tertipu antara sesuatu dari bisikan nafsu setan atau malaikat.

Catatan Kaki:

[1] Kimble, GA and Gormezy, N, *Principles of Psychology* (New York, Ronald, 1963), hlm. 101.

[2] Wahid al-Din Khan, *al-Din fi Muwajahat al-`Ilm*, hlm. 94.

[3] Abd `l-`Aziz, *Muhadlarat fi `Ilm al-Nafs*, hlm. 60.

[4] Helen Sacteer, *Kaifa Tatakamal al-Syakhsiyah* (Kairo: Maktbat al-Nahdlah, 1954), hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENYAKIT-PENYAKIT HATI

1. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. (Q.S. al-A'raf: 179)
2. Demikian Allah mengunci mata hati orang-orang kafir. (Q.S. al-A'raf: 101)
3. Dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. (Q.S. al-Ahzab: 26)
4. Lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti. (Q.S. al-Munafiqun: 3)
5. Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. (A.S. Ali Imran: 156)
6. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. (Q.S. Ali Imran: 167)
7. Dan hati mereka tagu-ragu karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya. (Q.S. al-Taubah: 45)
8. Dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu prasangka itu dan kamu telah menyangka dengan sangkaan buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (Q.S. al-Fath: 12)
9. Mereka rela bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah tidak mengunci hati mereka, maka mereka tidak mengetahui. (Q.S. al-Taubah: 93)
10. Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutup di atas hati mereka sehingga mereka tidak memahaminya dan Kami letakkan sumbatan di telinga mereka. (Q.S. al-Kahfi: 57)
11. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah.
12. Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafi', orang-orang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka. (Q.S. al-Ahzab: 60)
13. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. (Q.S. al-Ma'idah: 41)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi niscaya kamu tidak akan dapat mempersatukan hati mereka. (Q.S. al-Anfal: 63)
15. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya sedang hatinya menolak dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. al-Taubah: 8)
16. Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan tentang mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. (Q.S. al-Taubah: 64)
17. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Q.S. Ghafir: 35)
18. Dan dia telah menutup di telinganya dan hatinya, dan menjadikan penutup atas penglihatannya.
19. Demikianlah Kami mengunci hati orang-orang yang melampaui batas. (Q.S. Yunus: 74)
20. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Taghabun: 11)

PENYAKIT RIYA'

Riya'/pamer sama dengan penipuan diri. Barangsiapa yang pamer pada manusia berarti ia telah menipu diri mereka. Karena ia menampakkan apa yang tidak ada. Riya' adalah salah satu bentuk dari syirik khafi karena sesungguhnya ia merupakan pengakuan yang bohong, sehingga orang-orang yang berbuat riya' menyangka ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan menentang kebenaran untuk menipu orang lain.[1]

Rasul bersabda, "Sesungguhnya sehina-hina riya' adalah syirik. Riya' mengalir pada jiwa manusia seperti merayapnya semut. Maka tiada seorangpun yang selamat darinya kecuali orang-orang yang takut pada Allah dan ikhlas. Mereka telah terlepas dari perbuatan riya' sebagaimana Allah menitipkan cahaya pada hati-hati mereka. Mereka tidak meminta suatu manfaat dari manusia, tidak mengharap pelayanan, tidak takut kemelaratan/ bahaya dari mereka, karena sesungguhnya perbuatan-perbuatan mereka ikhlas karena Allah, meskipun nampak hina oleh manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang yang riya' sesungguhnya silau dengan sifat nerimo yang bohong. Ia menutup dirinya dengan nafsu ammarah, menyembunyikan kejahatan, menjadikan bagus suatu kebatilan untuk menyembunyikan kebenaran dengan menipu. Sabda Rasul Saw.: "Kalian akan menemukan kejahatan manusia di hari kiamat, di sisi Allah adalah orang-orang yang mempunyai dua wajah, yaitu orang yang datang pada mereka dengan satu wajah dan datang pada yang lain dengan wajah yang berbeda."

Orang yang riya' menghilangkan keindahan dan kejujuran, menghilangkan sesuatu yang tidak diberikan padanya. Jika ia terlihat penyayang pada pembicaraannya maka sesungguhnya itu adalah adzab seperti orang yang menyuguhkan racun pada tamunya.

Orang yang berbuat riya' akan terbiasa berbohong, munafik dan penipu, kemudian hatinya jadi buta dari kebenaran. Ia terjatuh pada syirik, maka hatinya terhalang menghamba pada-Nya dan tidak melihat yang lain meskipun ia telah mendzalimi manusia seluruhnya.

Firman Allah Swt.,

يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلاَيَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ قَلِيْلاً. مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لاَإِلَى هَؤُلاَءِ وَلاَ إِلَى هَؤُلاَءِ

" Mereka riya' pada manusia dan tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit saja."

Orang yang riya' adalah penipu yang tertipu, menipu orang lain dan dirinya sendiri. Ia memperhatikan dirinya dan melakukan segala sesuatu, berbuat munafik untuk memuaskan hawa nafsunya. Firman Allah Swt.,

نَسُوْا اللهَ فَنَسِيَهُمْ

"Mereka telah lupa pada Allah, maka Allah melupakan mereka." (Q.S. al-Taubah: 67)

Jadi riya' adalah busuk dan penyembah kelezatan, lupa pada Allah dan adalah akibat (orang yang) dikalahkan setan. Orang yang riya' terbenam dalam kebatilan dan kebohongan. Orang yang riya', meskipun mengetahui hakikat dirinya, tetapi lupa pada Tuhannya. Seperti firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُرَاءُوْنَ النَّاسَ وَلاَيَذْكُرُوْنَ اللهَ إِلاَّ قَلِيْلاً مُذَبْذَبِيْنَ بَيْنَ ذَلِكَ لاَإِلَى هَؤُلاَءِ وَلاَ إِلَى هَؤُلاَءِ

"Mereka bermaksud riya' (dalam shalat) di hadapan manusia dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali, mereka dalam ragu-ragu antara iman dan kafir, tidak masuk pada golongan ini dan tidak masuk pada golongan itu." (Q.S. al-Nisa': 142-143)

Sabda Rasul Saw: *"Ketakutan yang aku takutkan pada umatku adalah riya' dan syahwat yang tersembunyi."*

Sabda Rasul yang lain: *"Akan keluar di akhir zaman orang-orang yang menipu dunia dengan agama, memakai baju kulit domba yang lembut di hadapan manusia, lisan-lisan mereka lebih manis daripada madu, hati-hati mereka adalah hati-hati singa."*

Seseorang datang kepada rasul dan berkata, "Sesungguhnya aku berada pada posisi di mana aku menginginkan Allah dan aku ingin melihat penampilan, maka Rasul tidak menjawabnya karena ia adalah orang yang riya'. Ia berbuat karena Allah agar Allah melihatnya dan berbuat untuk menjadi yang pertama kali dalam menyempurnakan amalannya. Maka ia ingin meminta hasil dari apa yang ia perbuat, yakni ia menawar Allah agar Dia mengganti kehidupan akhirat dengan dunianya.

Sahabat Rasul bercerita bahwa laki-laki itu kembali pada beliau sambil berkata, "Wahai Rasul, tunjukkan perbuatan yang tiada orang yang tahu selain aku. Maka orang lain selain aku mengetahuinya, maka ia menunjukkan padanya dan Rasul berkata, bagimu kebaikan, pahala dari hal yang tersembunyi dan pahala yang nampak."

Orang yang riya' pakaiannya suci, tapi hatinya najis. Ia zuhud dalam hal-hal mubah, tapi malas berjihad, bekerja dan mencari rizki, makan dengan hutangnya, tidak wara' dari hal-hal yang haram, menyembunyikan perkaranya dari manusia, tidak ada yang mengetahuinya kecuali ahlul haq.

Imam Ghazali mengatakan tentang sebagian orang-orang yang sombong dan riya', hasud dan ambisi dalam kekuasaan seperti apa yang dikatakan oleh Rasul Saw: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syirik kecil karena mereka meninggalkan maksiat yang hanya lahir saja, padahal sesungguhnya hati mereka masih memberikan sifat-sifat jelek. Perumpamaan mereka seperti orang yang terkena gatal-gatal. Ia harus memakan obat, maka ia meninggalkan obatnya dan memperhatikan minyak oles luar saja. Artinya ia membuang penyakit yang nampak pada kulit dan tidak mengobati secara tetap penyakit yang ada di dalam, dan tiada konsisten suatu keadaan kecuali apabila dengan mengobati gatal-gatal yang di luar, kelihatan sampai mengering, tetapi semakin bertambah.[2]

Mereka adalah orang-orang yang tertipu, mereka meninggalkan yang wajib dan mengikuti yang boleh. Mereka menyangka bahwa mereka akan selamat kemudian kembali pada keluhan kepada mereka dan berkata, "*Celaka ... celaka, sesungguhnya akan selamat orang yang datang pada Allah dengan hati yang sehat, sedang hatiku sendiri berpenyakit.*"

Orang yang riya' menurut psikolog sama dengan bunga mawar (eksternal bagus) yang menyembah dzatnya, tidak berbuat kecuali untuk manfaat pribadinya atau memuaskan tipuannya, kagum pada dirinya sendiri. Ia menampakkan kemuliaan dan keagungan. Ia ingin mencari pujian dan sanjungan dari manusia atas perbuatan-perbuatan mereka.

Beberapa psikolog meyakinkan bahwa cara mengobati penampilan eksternal cinta diri dengan cara memberi kesibukan orang yang cinta diri dan mengganti nya dengan perhatian-perhatian yang lain; mengganti pemikirannya dengan pemikiran yang baru, merubah apa yang menyesatkan dan yang ia sembah. Apabila seseorang sudah dikuasai oleh cinta pujian, maka ia harus merubahnya dengan perasaan-perasaan yang lain sebagai pengganti.

Ini mungkin tidak menjadi obat yang manjur untuk penyakit-penyakit nifak dan riya', tetapi minimal bisa mengurangi nya dan akhirnya mengobati dan menyembuhkannya.

Bentuk dzat itu ada dua, yaitu:[3]

Cara Islami dalam mengobati orang yang riya', menutupi dengan memecahkan syahwatnya. Dan ini tidak bisa kecuali dengan tawadlu' dan harus ditanamkan pada dirinya bahwa pencipta dan pemilik alam adalah Allah dan bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatu kecuali dengan kehendak Allah dan memindahkan dari cinta dzatnya ke mahabbah ilahiyah (cinta Tuhan),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari keraguan ke iman, dari bohong ke kejujuran, dari tipuan ke kebenaran. Dengan demikian, mungkin ia dapat merubah dirinya dengan perubahan yang mendalam dan tidak tamak kecuali dengan ridla Allah, jiwanya akan tenang setelah mengosongkan nafsunya dari nafsu duniawi, tidak kembali pada pujian dirinya dari manusia. Dan ia mengembalikan kepercayaan pada Allah.

Obat ini bukan seperti yang diperkirakan oleh para psikolog sebagai obat peringan, akan tetapi ia adalah penguat jiwa dan pengembalian pada iman dan membebaskan dari penyakit-penyakit hati. Maka orang-orang yang sakit tersebut akan kembali sehat, mengetahui diri dan Tuhannya.

Termasuk riya' adalah cinta kekuasaan dan penghormatan, menghina manusia untuk kemashlahatan orang yang riya', seperti halnya riya' dalam ilmu atau cinta derajat yang tinggi agar orang lain mengetahui dan diketahui oleh manusia bahwa ia adalah yang terpandang dari ulama.[4]

Ia menampakkan keseriusan dalam bekerja. Jika orang yang riya' itu shalat, ruku' dan sujud, ia akan mendahulukan untuk menambah rasa takut di hadapan manusia untuk diketahui orang-orang lain. Demikian pula dalam ibadah selain shalat. Misalnya: puasa, infaq, zakat, haji, sedekah, menolong anak yatim. membangun masjid, membangun madrasah dan lain-lain. Semuanya ingin dilihat dan diketahui orang lain saja.

Orang yang riya' bangga dengan dunia dan berkata pada yang lain: kamu fakir, tidak punya harta, atau tanya berapa laba yang kamu dapat dan berapa harta yang kamu punya? Saya punya lebih banyak dari kamu. Bangga dalam berbuat dan mengatakan saya telah bersungguh-sungguh berusaha dan mengatakan dalam hal ilmunya dan bangga dengan amalannya dari pergaulannya dengan ulama'.

Catatan Kaki:

[1] Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, hlm. 371.

[2] Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, hlm. 373.

[3] Fu'ad al-Bahi, *Usus al-Nafsiyah li al-Numuw* (Kairo: Dar al-Fikr, 1956), hlm. 78.

[4] Abd al-Mun`im Abd al-`Aziz, *Tathawwur al-Syu`ur al-Dini `Inda Thifl al-Murahiq* (KAiro: Dar al-Ma`arif, 1955), hlm. 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENGOBATAN DENGAN MENJALANI KONTRADIKSI

1. Sebagian dari metode atau cara yang dianggap mudah oleh dokter jiwa Islam dalam mengobati para pasien adalah pengobatan dengan menjalani kontradiksi, yaitu suatu metode khusus dengan menyumbat jalan-jalan/ lewatnya penyakit atau serangan beberapa penyakit, apapun kelainannya dan cacatnya, yang bersifat kejiwaan. Hendaknya kita bisa bekerjasama untuk mencegahnya dengan solusi menjalani kontradiksi agar mendatangkan beberapa kebaikan dan keuntungan dalam membentuk budi pekerti yang luhur.
2. Metode yang lebih utama untuk membantu pengobatan ini, misalnya seorang pendidik mengarahkan anak didiknya dengan sabar menuju tingkah laku yang luhur yang wajib diikuti. Sepintas hal itu berlawanan dengan keinginan nafsunya. Dalam pengobatan ini, hendaknya kita berprinsip pada pemberian hak kepada yang berhak memilikinya, dengan bertindak cepat apa yang diperlukannya, kira-kira dengan memasuki pintu/jalan/cara yang mudah, tidak terlalu banyak menuntut korban. Tapi perlu diingat bahwa penyakit riya' dan bohong itu mudah merusak kesehatan jiwa.[1]

Untuk itu, para dokter jiwa Islam mengikuti beberapa cara praktek dalam pengobatan, misalnya apabila tercampur dua perkara/dua pilihan, dan dia tidak tahu hakikatnya yang mana di antara keduanya yang pantas diikuti, karena harus melakukan di antara 2 gabungan tersebut. Misalnya seorang guru SD, apakah dia harus mengikuti pelajaran-pelajaran tingkat tinggi di universitas/lembaga pendidikan agar bertambah ilmu atau dia bekerja keras memberikan les/kursus di luar jam mengajar untuk memenuhi semua kebutuhannya dan anak-anaknya? Biasanya memutuskan pekerjaan/tugas, beberapa pertimbangan itu perlu bagi yang sudah cukup umur dan pengalaman, akan tepat memutuskannya.

Adapun bagi yang kurang umur, hendaknya bertanya pada yang ahli/ profesional. Bagi yang kurang umur dan pengalaman, keputusan suatu pekerjaan, berdasarkan hawa nafsu/keinginan sekilas saja.

Bagaimana cara memberi nasihat kepada siswa yang menghadapi 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan? Hendaknya ia melihat dua perkara itu dengan pandangan yang jeli agar dia mendapat petunjuk, manakah yang lebih benar di antara kedua pilihan bagi ketenangan jiwa? Lalu mengikutinya, karena dia tidak akan merasa berat karenanya, kecuali sesuatu itu haq dan benar. Adakah nafsu selamanya akan dikatakan kepada "Tuhan Yang Esa" lebih ringan, lebih mudah dan dijauhkan dari yang lebih sukar, lebih sulit dan lebih berat.
Untuk itu, tidak cukup hanya patuh pada kesenangan nafsu saja dan itu lebih utama untuk diikuti. Dan hal itu berlawanan dengan aturan jiwa.

Mari kita mengambil putusan tidak terbatas pada perlawanan dengan nafsu yang tepat di setiap saat. Tetapi hal itu untuk mengabadikan kaidah Islam sebagai asasnya bahwa nafsu itu tidaklah benar.
Bersamaan dengan hal itu, mari kita mengambil sarana pengobatan sesuai dengan kadar atau tingkat kepandaian/kepribadian/kepemimpinan masing-masing siswa, baik bersifat tindakan atau biayanya. Sebab apa yang baik (sesuai) untuk seorang siswa kadang-kadang tidak sesuai untuk siswa yang lain. Hanya saja yang pokok dalam pengobatan secara kontradiksi ini adalah satu karena harus ada kriteria atau standard yang dikeluarkan oleh dokter, meskipun setiap penyakit ada obatnya, dan tiap-tiap pasien mempunyai pengobatan yang sesuai dengan dirinya untuk mendapatkan kesembuhan.

Dokter fisik tidak akan mampu mengobati orang yang sakit panas kecuali dia mengetahui derajat atau temperatur panasnya dan memeriksa dadanya, sama halnya dia harus mengetahui antara situasi atau kondisi dan perbuatannya, maka kadang-kadang tinggi rendahnya panas itu dikembalikan pada waktu kejadiannya, iklim lingkungannya, atau faktor-faktor lain yang bersifat sosial kemasyarakatan.[2]

Begitu juga bila dilibatkan pengobatan jiwa, maka pengobatan jiwa ini tidak menyalahkan satu macam pengobatan atau satu macam dari pelatihan/terapi jiwa yang sudah teruji pada orang yang mencari dan mendapat pengobatan. Terkadang orang yang mengobati itu mengikuti suatu cara atau metode tertentu yang mana di antara alasan-alasannya adalah apabila jiwa pasien (siswa) telah rusak dan minat untuk sembuh telah mati dari dalam dirinya. Hal itu karena banyaknya perintah-perintah atau pantangan-pantangan. Karena bagi orang yang mengobati pasien harus melihat keadaan pasien, misalnya pantangan makan-minum dan aktifitasnya dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyembuhan. Hal ini ibarat pasien itu digadaikan dengan beberapa syarat dan kesanggupan sebelum dia mulai pengobatan.

Sebagaimana siswa dinasihati agar dia meletakkan dan menundukkan nafsunya, lalu ia bertanya-tanya:

- Manakah dari dua perkara merupakan yang paling utama mendapat kebahagiaan ketika ia berada di hadapan Allah?
- Apakah yang bisa dibawa untuk membahagiakannya nanti bila menghadap Allah?
- Dengan mencari tambahan ilmu? Atau mencari tambahan harta?

Apabila dia menemukan keputusan bahwa yang bisa membahagiakannya ketika bertemu dengan Allah adalah bertambahnya ilmu, maka tak salah lagi bahwa pilihannya adalah berupa amal shaleh dan inilah yang haq dan wajib diikuti. Dan ini hanyalah ujian yang sulit bagi jiwa, yang bisa menyingkap batinnya dan akan menghadapinya dengan tabah. Keputusan ini tidak membutuhkan angan-angan yang panjang, atau ragu-ragu. Banyaknya keraguan dalam melawan hawa nafsu itu tidak baik.[3]

Manusia tidak bisa melahirkan atau membuat hukum dalam keadaan ini dengan melalui kebathilan tetapi dia akan dapat petunjuk untuk beramal shaleh dengan tanpa riya' (pamer) di dalamnya, dan murni (ikhlas) dari tercampurnya unsur-unsur lain. Karena saat itu berada di tempat yang mengajak untuk memperpendek lamunan di dunia dan segala keindahan dan hiasannya. Untuk itu, tempat yang ia pilih dalam kondisi ini adalah dasar dari awal yang baik di dunia dan di akhirat.

Nafsu itu seperti watak yang tak bisa jujur. Nafsu itu tidak sehat, sedangkan segala amal yang berlawanan dengan nafsu adalah cara menuju jiwa yang sehat.

Kita mengumpamakan nafsu itu seperti anak yang masih kecil, apabila dia tidak dididik dengan tata krama (etika) dan tuntunan-tuntunan untuk menghancurkan nafsunya, maka iapun akan bodoh. Semula anak kecil mengira bahwa dia berbuat/beramal untuk kebaikannya. Untuk itu, maka sesungguhnya seorang pendidik dengan sabar/memahami/memaklumi perkara-perkara yang ada pada anak kecil yang masih mengikuti keinginan nafsunya. Sang anak akan menangis bila dilarang bermain api. Karena anak itu tidak mengerti bahaya api. Tetapi ketika ia sudah sampai pada usia dewasa, akan jelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerti bahwa apa yang dilarang dulu oleh guru/pendidik padanya semata-mata untuk manfaat dan kebaikannya.

Untuk itu, seorang siswa harus mengetahui (mengenali) dirinya atau nafsunya dan berusaha menjaganya, dan hal itu belum sempurna bila masih mengikuti bagian-bagian nafsu, lalu menganggapnya cukup. Tetapi dengan cara menambah kesucian, sempit pintu-pintu menuju nafsu, kemudian dia mengobatinya, misalnya kebodohan dilawan dengan belajar, kesombongan dilawan dengan tawadlu', dan sifat egois dengan mengutamakan orang lain dan mau berkorban, cinta permusuhan dengan sifat memaafkan, sifat buruk dengan sifat baik, kikir dengan sifat pemurah dan dermawan, dan seterusnya.

Seorang pendidik harus menanggung ketidakpatuhan tuntutan-tuntutan nafsu, dan berusaha mencari obat yang manjur yang bisa menyembuhkan. Jika siswa mengeluh karena kepahitannya, maka katakan: itu semata-mata memperbaiki dirinya. Siswa harus bersabar dalam menjalani pantangan-pantangan keinginan-keinginan nafsu. Karena semakin tinggi (luhur) akhlak semakin sirna bisikan nafsu.

Pengobatan jiwa dengan cara mengikuti apa yang menjadi kontradiksi tuntutan-tuntutan nafsu ini bukanlah suatu cara amal shaleh, karena itu menyehatkan jiwa di kehidupan dunia saja, bahkan sesungguhnya hal itu menuju kebahagiaan pada kehidupan akhirat.

Orang yang sakit luka di badannya, apabila dia tidak mau mengobati semua penyakit dan lukanya, maka tidak ragu lagi bahwa dia akan tidak sembuh dari sakitnya sebab kematian. Dan apabila sakitnya terus berlanjut maka kematian menjemputnya dan kematian itu akan menyelamatkannya dari segala penyakit dan penderitaannya.

Adapun sakit jiwanya itu sesungguhnya penyakitnya akan terus ada (kekal) sesudah mati, karena jiwanya tidak akan hilang dengan hilangnya (lenyapnya) badan. Akan tetapi ia ada dalam keadaan sehat atau masih sakit. Dan hal ini adalah sebab (siksa) yang pedih.

Di antara cara-cara (metode) asing, yaitu mereka manusia apabila dinasihati untuk mengosongkan diri dari nafsu dan perbuatan-perbuatan yang merusak dan segera beralih menghiasai diri dengan akhlak yang baik dan melaksanakan perintah Allah, maka akan bergegas untuk melakukan amal-amal sunnah, seperti puasa dan beribadah waktu malam dan lain-lain. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kesempatan lain, orang-orang lain bermalas-malasan untuk melaksanakan hal-hal yang wajib dan sunah-sunah yang ditetapkan. Atau menyempurnakan awal yang tidak dia penuhi, memenuhi (membayar) utang yang belum ia laksanakan atau fardlu yang ia tidak laksanakan.[4]

Dan nafsu yang demikian, akan menerima setiap awal yang ringan dan merasa malas dengan setiap awal yang ia lihat berat. Nafsu merasa senang berbuat amal-amal baik dan iba di depan manusia lain, agar sifat keutamaan ilmu, takwa dan wara' dikaitkan kepadanya, apalagi disebut-sebut dengan sebutan yang baik dan bagus.

Nafsu dalam permulaan tampaknya dia melalaikan beberapa pokok Dia mementingkan hal-hal yang tampak indah-indah, bentuknya bagus-bagus. Ia mengira bahwa melaksanakan keutamaan-keutamaan itu lebih penting daripada fardlu dan wajib karena Allah, maka ia akan terhina (tertipu) sekiranya dia berangan-angan bahwa di dekat dengan Allah.

Allah Swt. yang menciptakan nafsu kemanusiaan yang mengetahui manusia yang tenang jiwanya sebagaimana yang difirmankan dalam kitab-Nya. Watak nafsu adalah condong kepada menunda-nunda dalam masalah ibadah, suka memberi tempo (menunda) untuk memenuhi hak-hak (orang lain). Untuk itu, Allah mewajibkan kepadanya untuk taat pada-Nya, menetapkan kemashlahatan umum, memerintahkan segala hal yang telah ditentukan oeh Allah, karena khawatir akan ditunda-tunda olehnya (nafsu). Kalau saja Allah tidak melakukan hal tersebut, maka hancurlah kebanyakan makhluk-makhluk karena perbuatan mereka hanya untuk hawa nafsunya. Karena kelupaan dan kelalaian mereka melaksanakan apa yang telah diwajibkan oleh Allah berupa kewajiban dan tuntutan-tuntutan. Hal ini adalah hikmah dari Allah Yang Agung dan Maha Waspada.

Kalau sudah demikian, ditakut-takuti, diberi peringatan, digertak, agar mereka berjalan menuju taat pada Allah. Dan untuk menerbitkan hati mereka dengan cahaya mahabbah ilahiah. Sehingga mereka melaksanakan kewajiban, menunaikan fardlu, tuntutan syara' dengan jiwa yang ridla dan hati yang salim (pasrah), sebagaimana mereka menempatkan hal tersebut. Sebagai anak-anak kebajikan dan sunnahnya kebaikan, sehingga anak-anak mereka menjadi (sarana mendekatkan diri pada Allah).

Cinta adalah salah satu keistimewaan nafsu kemanusiaan. Kadang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang ia mencintai sesuatu yang di situ tidak baik baginya, dan kadang-kadang ia membenci sesuatu yang di situ ada kebaikan untuknya. Nafsu tidak mencintai sesuatu kecuali orang yang mempunyai nafsu tadi akan menjadi budaknya dan mencintai tunduk padanya, berbuat untuk keridloannya. Ingatlah! Sesungguhnya Allah tidak mewajibkanmanusia untuk mencintai selain Dia. Dia tidak ridlo pada orang yang melupakan-Nya, dan hanya oleh angan-angan. Imam Junaid berkata, "Sesungguhnya kalian tak akan bisa menjadi hamba Allah secara hakikat (sebenarnya) sedangkan dalam dirimu ada sesuatu yang selalu mencari selain diri-Nya. Dan sesungguhnya kalian tak akan sampai pada kemerdekaan, kalian wajib memenuhi hak-hak Allah dalam ibadahmu."[5]

Hutang uang akan tetap dibayar selama dirham masih laku... mencintai sesuatu pasti menjadi budaknya (sesuatu tadi) ... Maka jadikanlah cintamu murni pada yang menjadikanmu untuk budak-Nya (hamba-Nya).

Catatan Kaki:

[1] Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, hlm. 371.

[2] Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafat al-Qulub*, hlm. 373.

[3] Fu'ad al-Bahi, *Usus al-Nafsiyah li al-Numuw* (Kairo: Dar al-Fikr, 1956), hlm. 78.

[4] Abd al-Mun`im Abd al-`Aziz, *Tathawwur al-Syu`ur al-Dini `Inda Thifl al-Murahiq* (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1955), hlm. 90.

[5] FB. Robinson, *`Ilm al-Nafs wa al-Tarbiyah al-Haditsah* (Kairo: Maktabah Anglu, 1954), hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII
PENGGUNAAN ILMU JIWA DALAM BERBAGAI BIDANG

Sesungguhnya kesulitan pertama yang dihadapi oleh para dokter jiwa/ psikolog adalah disebabkan oleh tidak didapatkannya barometer yang jelas dalam perilaku individu. Juga disebabkan oleh sebab-sebab tersembunyi yang menjadikan jiwa memiliki potensi; bermusuhan/saling membenci, gembira dan sedih, dan lain-lain sebagai sifat-sifat kejiwaan atau sifat-sifat kemanusiaan.

Sebagaimana tabiat kepribadian manusia tidak mungkin dipahami semata-mata dengan perenungan/teori pemikiran, dengan percobaan praktis,[1] qiyas aqli,[2] dan analisis jiwa,[3] sebab kajian-kajian tersebut tidak dapat diterapkan dengan baik melainkan terhadap materi yang statis, yang bisa dibenarkan atau didustakan. Dengan arti bahwa materi tersebut bisa dianalisis dan dibagi ke dalam bagian-bagian yang bisa dikomentari. Yang dari sana praktek dijalankan di tengah-tengah percobaan, disertai dengan ketetapan-ketetapan yang valid ditentukan sebelumnya.

Jiwa manusia adalah alam yang menakjubkan, yang setiap saat berubah sebagaimana sebuah kebun yang berubah warnanya, bentuknya dan cara perawatannya. Barangsiapa pertama kali masuk kebun, niscaya tidak tahu dan tidak menemukan jalan keluar dari kesulitan, karena warna dan bentuknya terus mengalami perubahan, maka bagaimana seorang pembahas mampu mengarungi kedalaman jiwa manusia, kemudian menguraikannya ke dalam berbagai kata-kata komentar atau nasihat, serta membaginya ke dalam berbagai bagian? Sebagaimana yang demikian itu, bisa dilakukan secara sempurna pada benda mati, yang segala sesuatu bisa dihadapkan kepada percobaan dan analisis. Bagaimana mungkin kita menempatkan kajian jiwa berdasarkan metodologi ini dengan tujuan agar sampai pada jalan yang mampu menafsirkan kepribadian manusia.

Sungguh mengadakan kajian yang benar dan integral terhadap jiwa adalah mustahil jika dilepaskan dari faktor kehidupan serta dari interaksinya dengan berbagai benda lainnya, dalam hal tata cara, kesesuaian, kesatuan, serta hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan.

Sebagaimana kajian terhadap jiwa manusia adalah mustahil kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui karakter penciptaannya, dan kaitannya dengan akidah agama, bahkan ketika terlepas dari nilai-nilai, penyimpangannya dari kebiasaan yang diakui masyarakat, serta bebas dari prinsip-prinsip dan sifat-sifat yang tinggi.

Dengan demikian, kajian terhadap jiwa manusia bisa mutlak bila dari sudut pandang akhlaqiyah semata, lahir dan batin, teori dan praktis, agar terbiasa dengan jalan tengah yang wajib ditempuh, serta kebaikan utama yang dengannya jiwa bisa sempurna disifati, ketika sisi-sisi yang menyelamatkan dirinya telah sempurna, juga sisi keseimbangan-keseimbangan dirinya yang rumit. Dengan demikian, kondisi jiwa bisa disifati dengan benar pada saat bisa didiagnosis. Dari sini, bisa ditetapkan titik-titik pengobatan, keberhasilan dan ditarik yang terkait dengan sifat-sifat dominan. Misalnya, tidak mungkin memberikan putusan atas pribadi seseorang, melainkan jika dikaitkan dengan agama, kehormatan, kemuliaan serta harta seseorang. Sebab dirinya adalah puncak percampuran, di antara semuanya. Karena kondisi ini adalah sementara, yang tidak lama lagi pelakunya akan kembali kepada tabiat aslinya, berupa kelemah-lembutan dan kelapangan dada. Demikian pula, kita tidak bisa menghukumi bahwa jika ada seseorang bersifat kecil hati hanya karena menarik diri dari masyarakat serta menjauhkan diri dari manusia. Sebab terkadang sebabnya kembali pada kondisi-kondisi sementara atau peristiwa yang menyakitkan, yang tidak lama lagi pengaruhnya pasti menghilang, sehingga seseorang tadi kembali kepada watak aslinya. Demikian juga kondisi-kondisi yang dikaitkan dengan kebakhilan, kedermawanan serta semua tabiat lainnya.

Sesungguhnya alam kejiwaan adalah alam yang menakjubkan, terkadang manusia cenderung pada kepercayaan dan kebiasaannya. Kemudian suatu saat cenderung kepada indra dan segala sesuatu yang terlihat. Tidak sedikit orang, dengan memanfaatkan ilmu serta usaha akalnya, yang melihat pola-pola kwantitas saja, bukan kualitas, hukum-hukum tetap berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang biasa dimilikinya dari hasil belajarnya, masyarakatnya, keluarganya, yang berupa akhlak. Dengan catatan bahwa jiwa itu tidak puas hanya pada satu pangkal sesudah perjalannya di jalan iman, dan usahanya yang jujur, ikhlas berdasarkan hukum-hukum akal serta pola-pola keseimbangannya. Sesungguhnya yang dituntut adalah sesuatu yang bersifat yakin, seperti kebenaran dan kejujuran yang melahirkan berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hakikat, sebagai karunia serta keutamaan dari Allah 'Azza wa Jalla- dengan ilmu ladunni sesuai dengan kondisi hatinya, dari hasil mujahadah dan latihan ruhani, juga dengan hikmah yang diselipkan oleh Allah ke dalam hatinya, lalu memahami apa yang tidak dipahami oleh akal dan perasaan sekaligus, kebaikan-kebaikan menjadi jelas, sebagian rahasia tersingkap baginya. Dia diberi nikmat berupa mimpi-mimpi benar, diberi kabar gembira dengan berbagai macam ilham serta memperoleh bagian berupa firasat-firasat.

Jika demikian, berarti hukum jiwa tidak tunggal, sebagimana satu sifat dalam maqam-maqamnya yang beranekaragam. Jiwa hanya bisa dikenal melalui situasi-kondisinya, yaitu tingkatan-tingkatan serta maqam-maqamnya, hasil dari amal perbuatannya, seperti dikenalnya ketika dalam keadaan dzalim (menganiaya). Pangkalnya karena berjalan di atas titik syahwat dan penyesatan setan, serta menyesuaikan dengan propaganda nafsu. Seperti jiwa juga bisa diketahui ketika ia diliputi sakinah (ketenangan jiwa) dan hikmah.

Jika menjelaskan jiwa berdasarkan kedudukannya telah jelas (sempurna), maka bisa dimulailah usaha pengobatan terhadap berbagai penyakit, bahaya-bahaya serta aib-aibnya. Karena menarik kesimpulan yang tampak pada sebagian individu adalah bisa diterima, sebagaimana yang diperbuat oleh para pakar ilmu jiwa modern. Sebagaimana efektifnya jalan-jalan serta hukum-hukum umum dan ringkasan kesimpulan-kesimpulan bersifat kwantitas atau penjelasan yang bagus diterapkan pada semua individu, ditinjau dari kesesuaiannya dengan diagnosis serta pengobatan terhadap penyakit-penyakit jiwa. Sebab biasanya pengobatan-pengobatan secara eksperimental berlangsung selama bertahun-tahun demi menjaga kemajuan dalam kajian mental/jiwa.

Tiap-tiap manusia memiliki jiwa yang segi-segi sifatnya mewakili kepribadiannya, hanya karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan perilaku yang bermacam-macam, berbeda latar belakang lingkungan, kepribadian para pengajar dan pendidiknya. Maka demikian itu akan tampak dengan melihat berbagai perbuatan serta perilaku seseorang serta apa yang diikutinya, berupa perbedaan-perbedaan di saat menentukan pribadi ini atau itu. Maka ada orang yang disebut degan *al-i'tizal* (senantiasa menyendiri), *al-inthiwa'* (senantiasa sedih) dan *al-inbisath* (senantiasa gembira), sebagaimana ada orang yang berwatak keras,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwatak senang serta memberikan rasa nyaman dan aman. Yang demikian itu menurut watak yang dominan serta ciri-ciri akhlak yang jelas.

Hingga disebut *al-syakhshiyah al-mutawaziyah* (kepribadian yang berimbang) atau sebagaimana dinamakan as-sawiyah, maka sesungguhnya bukan satu perilaku dengan berdalil penunjukan hukum atasnya dari satu lingkungan ke lingkungan lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain, bahkan dalam satu masyarakat-pun. Yang demikian sesuai dengan pandangan lain.

Untuk itu, dalam uraian ini penulis menyampaikan sebagian yang dianggap baik untuk dibahas, dengan paradigma meletakkan dasar pijakan yang bisa ditelusuri oleh berbagai kajian tentang pengobatan sufistik atas jiwa, sebagai cara yang sudah jelas berbeda menurut para psikolog kontemporer, yang dalam studinya mengandalkan metode sekuler, indrawi, tematis, klinikal, serta percobaan. Maka metode-metode ini sangat banyak serta saling bersilangan, bahkan pendapat-pendapatnya saling berlawanan. Pembahasan-pembahasan secara parsial dan bersifat praktek begitu rancu, hingga sulit diberikan petunjuknya; sedangkan manusia menyangka bahwa yang demikian itu adalah pemikiran yang sempurna, ilmu yang hak, bahkan penyembuhan yang sukses, terhadap apa yang mereka namakan sebagai siksaan, penderitaan, kemudian mereka memberikan bungkus segala yang mereka sampaikan dengan kemasan baru, karena dianggap unggul dari yang terdahulu, bisa menggeser setiap yang lama. Jika sesuatu yang baru tersebut bisa menyampaikan mereka kepada rasa kenyamanan sesuai dengan yang diinginkan serta menghantarkan mereka kepada kecelakaan. Karena mereka tidak begitu mau merenungkan sesuatu yang baru tersebut, yang ditawarkan kepada mereka. Demikian pula sesuatu yang mungkin saja menyebabkan hilangnya rasa aman mereka sekaligus mendatangkan rasa putus asa, sakit, kerugian serta penyesalan.[4]

Manusia mampu mengetahui dirinya dengan apa yang dianugerahkan Allah atas dirinya, yaitu berupa akal. Maksudnya jika seseorang mau merenungkan dirinya serta posisinya dari jalan Allah 'Azza wa Jalla, maka ia bisa berhujjah atas dirinya sendiri. Inilah yang difirmankan oleh Allah 'Azza wa Jalla:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيْرَةٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.*" (Q.S. al-Qiyamah: 14).

Apabila manusia lengah, maka dirinya seperti orang yang buta, yang tidak mampu melihat sedikitpun, karena terhalang dari ilmu dan pengetahuan. Tentang itu, Allah berfirman:

فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ

"*Maka barangsiapa yang mengingkari janjinya, maka sesungguhnya dia hanyalah mengingkari dirinya sendiri.*" (Q.S. al-Fath: 10)

Maksudnya manusia mungkin mengenal kebenaran, karena ayat-ayat Allah itu sangat jelas. Dalam ayat-ayat tersebut terdapat kebenaran yang nyata, kecuali jika manusia mengikuti hawa nafsunya, terseret oleh penyesatan setan, maka dia (manusia itu) telah terbawa arus dan tersesat. Sehingga ia mengingkari janjinya kepada Allah 'Azza wa Jalla, lalu hatinya sakit, yang mengantarkannya kepada penyesalan serta kesia-siaan. Dan Allah 'Azza wa Jalla mengetahui jiwa manusia, bahaya-bahayanya serta aib-aibnya, karena Dia-lah yang mewujudkannya serta menciptakannya.
Allah Swt. berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَاتُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya.*" (Q.S. Qaaf: 16)

Sesungguhnya was-was hanyalah bisikan setan, yang berangkat dari usaha penyesatan manusia agar masuk ke dalam kelompoknya. Yang demikian itu, setan dengan caranya menghiasi amal perbuatan manusia yang jelek hingga tampak indah dan baik di samping setan memudahkannya melakukan riya' dan syirik, serta hilangnya rasa *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah 'Azza wa Jalla.

Nafsu dan setan adalah dua musuh nyata bagi manusia sehingga mereka terjerumus ke dalam tindakan *takabbur, tajabbur* (menindas) serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan permusuhan atas orang lainnya.
Sebagaimana firman-Nya,

بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوْا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُوْلِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِى نَفْسِى

"Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku." (Q.S. Thaha: 96)

Allah 'Azza wa Jalla mengetahui apa yang mereka tampakkan dan yang mereka sembunyikan. Serta lebih mengetahui jiwa manusia karena Dia-lah Penciptanya. Oleh karena itulah, Dia mengutus para nabi dan rasul guna memberi nasihat kepada manusia serta memberi mereka bimbingan yang mengandung kebaikan dan kebahagiaan mereka, karena Dia mengetahui bahwa jiwa manusia cenderung meninggalkan fitrahnya. Maka Allah 'Azza wa Jalla menguatkannya serta meluruskan jalannya dengan mengutus para nabi. Sebagaimana firman-Nya:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِى نُفُوْسِكُمْ

"Tuhan kalian lebih mengetahui terhadap apa-apa yang terdapat dalam jiwa-jiwa kalian." (Q.S. al-Isra': 25)

Jika manusia bertakwa kepada Tuhannya, memperbaiki amal perbuatannya, serta mengikuti petunjuk para nabi dan meneladani jejak Nabi Saw, maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang mengikuti nafsunya, maka dia termasuk orang-orang yang tersesat serta berbuat aniaya atas dirinya.

Firman Allah Swt,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ

"Barangsiapa berbuat kebaikan, maka kebaikan itu untuk dirinya sendiri." (Q.S. Fushshilat: 46)

Apabila manusia menghiasi diri lahirnya dengan ketakwaan kepada Allah, namun batinnya rapuh, dengan anggapan bahwa sisi lahirnya bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembunyikan sisi batinnya, maka yang demikian itu tidak akan tersembunyi dari Allah dan Allah akan menghisabnya dengan hisab yang sulit, sebagaimana firman-Nya:

وَإِنْ تُبْدُوْا مَافِى أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ

"Jika kamu menampakkan apa yang ada dalam dirimu atau menyembunyikannya, maka niscaya Allah pasti menghisabnya." (Q.S. al-Baqarah: 284)

Adapun jika batin telah tersucikan, sehingga antara lahir dan batin menjadi sama, maka sesungguhnya manusia telah tercerahkan hatinya dengan kebenaran, sehingga dia berbuat kebaikan bagi dirinya.

Allah Swt. berfirman,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

"Jika kamu berbuat kebaikan, maka kamu telah berbuat kebaikan bagi dirimu sendiri." (Q.S. al-Isra': 7)

Jadi manusia itu berdasarkan kesempurnaannya serta kemerosotannya, yaitu ilmunya serta kebodohannya, kekuatannya serta kelemahannya, rasa malasnya serta kesungguhannya, yang kesemuanya itu sangat jelas dalam pandangan Allah, sehingga diberikan putusan hukum atas dirinya di samping dihisab atas kelengahannya selama di dunia. Juga berdasarkan janji Allah yang akan diberikannya di akhirat. Sehingga petunjuk, serta nasihat juga terdapat dalam khitab Allah Swt, agar manusia kembali merenungkan dirinya agar memiliki perjalanan hidup yang selamat serta beruntung. Allah juga menentukan taufik, keberuntungan, menyampaikan ilmu dan hikmah-Nya. Maka Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya:

Pertama, firman-Nya,

يَاعِبَادِيَ الَّذِيْنَ أَسْرَفُوْا لاَتَقْنَطُوْا مِنْ رَحْمَةِ اللهِ

"Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah." (Q.S. az-Zumar: 53)

Kedua, firman-Nya,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" (Q.S. al-A`raf: 199)

Ketiga, firman-Nya,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ هُمْ فِى صَلاَتِهِمْ خَاشِعُوْنَ

"*Telah beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu` dalam shalat mereka.*" (Q.S. al-Mu'minun: 1-2)

Keempat, firman-Nya,

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

"*Maka berlaku istiqamahlah sebagaimana kamu diperintahkan.*" (Q.S. Huud: 112)

Kelima, firman-Nya,

مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللهَ لاَيُضِيْعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

"*Bahwasanya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Q.S. Yusuf: 90)

Keenam, firman-Nya,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di sisi Allah adalah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang paling bertakwa di antaramu." (Q.S. al-Hujurat: 12)

Kepada yang terhormat manusia, semua ayat di atas menerangkan perilaku lurus yang harus ditempuh dalam perjalanan hidupnya, sehingga menjadi metode serta tujuannya, sehingga dia memperoleh hikmah dari Allah 'Azza wa Jalla.

Allah berfirman,

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

"*Dan barangsiapa diberi hikmah, maka sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak.*" (Q.S. al-Baqarah: 269)

Jika demikian, mengenai jiwa manusia, bagaimana kita harus mengikuti para psikolog modern serta ijtihad mereka yang telah jelas kekurangannya, sebagai pengganti dari usaha penyembuhan manusia yang berdasarkan suluk jalan yang lurus, yang sekaligus dengannya kehidupan menjadi mudah? Dan jalan-jalan para ahli ilmu jiwa modern di atas telah membuat jiwa manusia sakit sebanyak aib-aib yang mereka singkap penyakit-penyakitnya yang menumpuk, sehingga manusia sekarang menjadi semakin celaka dan binasa.

Sesungguhnya berbagai kesimpulan yang diperoleh ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang alim, yang namanya

Dia tidak menyebutkan pakar-pakar ilmu jiwa melainkan para klinikus, dokter-dokter jiwa, sebagai jawaban yang bisa menyembuhkan atas pertanyaan yang bunyinya: "*Sesungguhnya sembuhnya orang-orang yang dibalut dengan perban adalah jelas, entah diobati dengan berbagai macam pengobatan atau ditinggal begitu saja tanpa diobati.*"

Benarkah perkataan (taushiyah) tentang ilmu jiwa modern? Yang demikian itu manusia tidak mungkin digambarkan sebagaimana satu tabiat, yang bisa dianalogikan dan diberikan hukum statis atasnya. Perilaku manusia bukanlah dari jenis sesuatu yang beku yang bisa dibatasi oleh naluri. Sebagaimana yang diklaim oleh Freud dan pendukungnya atas sebuah sampel kehidupan yang melekat dengan dunia seperti kehidupan hewan. Tidak mungkin menempatkan kepribadian manusia seperti bolak-baliknya benda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padat serta kajian dan pembahasan atasnya, karena manusia berpotensi terus-menerus berubah dari satu perilaku ke perilaku lainnya sesuai dengan arah pandangan hidupnya.

Jika demikian, maka manusia bukanlah benda padat yang statis dalam perilakunya serta berbagai perbuatannya. Padahal dalam dirinya terdapat potensi untuk berubah, karena dalam dirinya terdapat kecerdasan. Inilah yang memungkinkan usaha pembentukan watak setiap saat bisa diperbaharui.

Sesungguhnya kesanggupan untuk menerima bisa berubah pada diri manusia, sehingga menjadi kepribadian individu yang menjadi watak yang khas serta bebas dari individu-individu lainnya, bahkan sangat berbeda.[5]

Oleh karena itu, salah besar jika penulis mengemukakan definisi secara umum tentang kepribadian manusia hanya karena terdapat keserupaannya, padahal satu individu sangat berbeda dengan individu lainnya. Hingga para ahli ilmu jiwa sekalipun berbeda-beda definisinya tentang kepribadian manusia dengan perbedaan yang mencolok, hingga hari ini mencapai ratusan definisi yang berbeda.

Kenyataannya kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh para pakar jiwa secara keseluruhan belum diteliti sejauhmana kesuksesannya dalam mengobati pasien, bahkan menurut metode yang tinggi dan tematis, dianggap sebagai penyebab terlantarnya akhlak serta kerusakan yang menimpa manusia pada saat ini dengan seburuk-buruk kondisi, sekalipun perkembangan materi dalam dunia teknologi telah mengalami peningkatan kemajuan yang tinggi.

Sekiranya para ahli ilmu jiwa mengikuti ajaran-ajaran samawi (para nabi) serta petunjuk Allah dalam mengenal jiwa manusia serta cara-cara menyembuhkannya, niscaya kajian terhadap jiwa manusia memberikan hasil, bahkan semakin banyak hasil hingga mengalahkan kemajuan materi. Namun sayang sekali, manusia tertipu oleh dirinya sendiri, serta senang membenarkan bidang-bidang materialisme.

Sesungguhnya problemnya terletak pada bidang moralitas, karena para ahli ilmu jiwa hanya mempunyai target memahami jiwa manusia dari sudut analogi dan percobaan saja yang telah mereka ada-adakan.

Sesungguhnya problem tersebut bersumber dari keengganan manusia untuk meninggalkan sifat takaburnya, karena dia terikat antara kehendaknya dan kebebasannya. Dalam arti dia bebas memilih dan memberikan batasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menafsirkan. Bahkan lebih dari itu, dengan mengklaim bahwa dia sungguh-sungguh bisa menciptakan teori. Klaim seperti ini menggiringnya kepada kesesatan, berbangga diri serta perdebatan, sehingga menjadikan akal yang terbatas sebagai sesembahan yang ditawarkan oleh orang-orang barat, yang tidak lain hanyalah sekadar alat-alat modern dengan kata mereka membantu memperoleh ilmu pengetahuan.

Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah kelalaian manusia, bahkan kekurangan pada dirinya. Karena manusia yang jujur adalah orang yang mengenal batas-batas dan kekurangan dirinya sebagaimana orang yang mengenal dirinya adalah orang yang mengenal Rabbnya.

Allah 'Azza wa Jalla mengetahui semua itu, serta menerangkan kepada kita dalam al-Qur'an bahwa Dia menciptakan manusia dari kelalaian, sedangkan kelalaian itu adalah asal penciptaan yang difitrahkan Allah atas dirinya. Kelalaian yaitu bahaya yang diakibatkan oleh tindakan/gerakan. Sedangkan gerakan adalah lawan dari sakinah, bahkan lawan dari kesadaran. Maka apabila manusia membiarkan syahwatnya dan cenderung kepada kelalaian dan banyaknya kegiatan, bersifatkan permusuhan atau semacamnya dan syahwat, maka dia dinamakan nafsu ammarah.

Untuk mencari hikmah ilahiyah dan adanya *al-masya'iyyah* (kehendak Allah) dalam menguji manusia, perlu diberikannya berbagai macam bala'. Yang demikian itu agar manusia benar-benar bersih dari debu-debu/kotoran nafsunya, terbebas dari kehendaknya yang rendah atau syahwatnya. Demikian itu, manusia sangat membutuhkan Penciptanya Yang Maha Suci.

Maka jiwa manusia sangat memerlukan pada dirinya, akan kuat dan mulia bila bersama Rabbnya. Terkadang merasakan tenang dari keadaan gerakannya, serta bersifat sakinah (tenang). Yang demikian itu tidak diperoleh melainkan dengan jalan melewati ujian/bala'. Apabila ketenangan/sakinah telah turun pada jiwanya, maka kondisinya berubah menjadi semacam obat, karena sakinah adalah tambahan pada tauhid dan iman, sehingga jiwa terjauhkan dari kecenderungan rendahnya. Karena sakinah adalah lawan hawa (kecenderungan rendah), syahwat serta lawan gerakannya.

Jiwa manusia memiliki empat sifat *dzatiyah*, yang merupakan sifat-sifat pokok yang darinya muncul macam-macam kecenderungan dan nafsu.

Keempat sifat tersebut adalah: lemah, bakhil, syahwat dan kebodohan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana firman Allah Swt. berikut:

Pertama, firman-Nya,

وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

"*Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah.* "(Q.S. al-Nisa': 28)

Kedua, firman-Nya,

الَّذِيْنَ يَبْخَلُوْنَ وَيَؤْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ

"*Yaitu orang-orang yang bakhil serta menyuruh manusia agar berbuat bakhil.*" (Q.S. al-Nisa': 27)

Ketiga, firman-Nya,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

"*Dijadikan indah bagi manusia, kecintaan terhadap apa-apa yang disenangi.*" (Q.S. Ali Imran: 14)

Keempat, firman-Nya,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُوْمًا جَهُوْلاً

"*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, tapi dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan bodoh.*" (Q.S. al-Ahzab: 72)

Usaha penyembuhan penyakit-penyakit jiwa serta bahaya-bahayanya dengan cara sufistik adalah jalan yang unik, yaitu hanya dengan cara menghilangkan sifat-sifat yang rendah dan hina serta berhias dengan sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat mulia atau terpuji.

Sebagaimana dokter fisik mendiagnosis penyakit untuk menentukan jenis pengobatannya, maka dokter jiwa sufistik juga mengetahui bahwa setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci hatinya. Sesungguhnya penyimpangannya hanyalah dia peroleh karena kebiasaan serta belajar pada segala sesuatu yang hina, sehingga dia menyimpang dari nenek moyangnya yang lurus. Akhirnya terkena berbagai penyakit dan keraguan.

Dengan demikian, jiwa manusia bisa disembuhkan penyakitnya dengan jalan tarbiyah, pembiasaan, ilmu serta akhlak.

Sedangkan jalan paling utama, menurut para imam kaum muslimin, dalam mengobati berbagai penyakit kebodohan dengan ilmu, takabbur dengan tawadlu', mencintai hanya benda dengan mendermakan harta dan mengutamakan orang lain, permusuhan dengan lapang hati, kehinaan dengan 'iffah, dan seterusnya.

Perlu penulis sampaikan di sini bahwa apabila badan terkena penyakit, maka dia akan bisa terbebas dari penyakit tersebut pada saat meninggal, sedangkan penyakit jiwa terus akan menjadikan dirinya tersiksa hingga sesudah kematiannya. Maksudnya dia akan merasakan siksa di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan metode pengobatan dengan metode hipnotis, yang sebenarnya tidak begitu berhasil sebagaimana metode-metode lainnya, maka tidaklah mudah menggunakannya dalam setiap keadaan dan kesempatan. Kalaupun berhasil dengan cara ini, maka bisa jadi penderita akan menderita sakit lainnya tidak lama sesudah kesembuhannya. Oleh karena itu, Freud menggantikan cara al-tanwiim (mengakui kebebasan dengan menghipnotis) bayangan. Yang dimaksud adalah membersihkan semua lintasan-lintasan yang berlalu lalang dari pikiran pasien (orang yang sakit), sebuah cara yang memungkinkan bekerja sama dengan dokter dalam mengatasi berbagai kesulitan. Hanya saja Freud menginginkan semua itu dengan teorinya tentang seks (libido) dengan ikatan metodologis. Sehingga menurut gambaran Freud, semua penyakit kejiwaan yang diderita orang, sumbernya adalah kebutuhan libido seseorang sebagai asasnya. Benarkah ini?

Pertanyaan penulis adalah: "Apakah jenis kelamin dan seks itu merupakan tujuan utama dari wujud kita?" Sesungguhnya kita tidak mungkin mempelajari kepribadian seseorang secara mendalam tanpa mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perincian yang pelik dari tujuan hidup seseorang. Perkara ini tidak mendapatkan perhatian serius dari para pakar ilmu jiwa. Dengan demikian, pengobatan penyakit-penyakit jiwa itu didasarkan pada timbangan/ukuran/ dosis tertentu yang diikuti oleh dokter dalam mengobati pasiennya. Dan tidak baik memberikan setiap obat bagi setiap pasien. Sebagian ada yang diberikan dengan dosis tinggi, sebagian lagi sedang-sedang saja, dan sebagian lagi diberikan dosis dan obat sesuai dengan kondisinya. Yang semuanya itu apabila kondisi pasien benar-benar dikenali.

Jika ada seseorang pasien merupakan ahli bid'ah, maka sang dokter mengajarinya cara bersuci untuk melaksanakan shalat serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang berdimensi lahir. Jika murid disibukkan dengan keinginan dunia atau perkara-perkara yang diharamkan yang berhubungan dengan harta atau maksiat, maka dokter membantunya dengan cara berhias diri dengan ibadah-ibadah serta beban-beban yang disyariatkan Allah. Jika anggota lahirnya telah dibersihkan dari maksiat, maka dokter mulai mengobati muridnya dari dalam hatinya. Kemudian dokter berusaha mengenali penyakit-penyakit hatinya. Misalnya jika dia melihat ada kelebihan harta di tangan pasien/muridnya, maka hendaknya dia mengambilnya sebagian, selanjutnya memberikannya kepada orang-orang yang sangat membutuhkan. Kemudian dia memberikan tugas pasien untuk tidak memikirkan harta yang sudah dikeluarkan tadi sehingga tidak sempat berfikir tentang maksiat. Jika dokter melihat ada sifat takabbur atau 'ujub pada muridnya, maka dia memerintahkannya melakukan perbuatan yang seperti rendah diri, sehingga kecintaan pada kemuliaan dunia serta kepemimpinan hilang dari hatinya. Dan menyuruh murid tunduk agar memiliki sifat tawadlu', karena takabbur termasuk penyakit yang membinasakan. Demikian juga sifat kedunguan.

Demikian pula yang seharusnya diperbuat oleh dokter jiwa seperti cinta popularitas/ketenaran yang ada pada diri murid, jika dia tergolong orang yang menyukai kelezatan, maka dia memerintahkan muridnya agar mencuci piring/ tempat makanan serta menyapu tempat-tempat yang kotor sehingga kedunguan dan cinta popularitas yang ada pada murid benar-benar padam.

Oleh karena itu, pakar ilmu jiwa masa kini bersandar pada pencopotan salah satu sisi kehidupan individu serta terpaku dalam mengadakan studi atasnya dengan maksud mengambil keumumannya. Maka dia memotong salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sisi kepribadian individu dan mengkhususkannya dalam pembahasan. Kemudian dia beralih ke sisi lainnya, lalu mengkhususkannya dalam pembahasan dan seterusnya. Dia tidak berusaha mengkaitkan antara satu sisi dengan sisi lainnya yang secara integral membentuk satu individu yang utuh.

Terkadang seorang guru/pendidik mengikuti cara-cara yang unik, di antaranya adalah thariqat al-tahwiil (cara mengalihkan) dan thariqat al-taghyir (cara perubahan), yaitu dengan cara mengubah kebiasaan jelek murid yang sakit kepada kebiasaan yang lebih baik dibanding yang pertama. Misalnya apabila murid adalah peminum khamer, maka pendidik mengalihkannya pada menghisap rokok, kemudian memindahkannya dari kebiasaan jelek itu menuju kebiasaan yang lebih ringan kejelekannya. Jika mendapati murid sangat tinggi selera makannya, maka dia menyuruhnya melakukan puasa atau mengurangi porsi makan, atau memerintahkannya menyediakan makanan bukan untuk dirinya sendiri, melainkan dibagi dengan murid-murid lainnya dengan mengutamakan mereka dan mengalahkan dirinya hingga mampu bersabar. Menurut para imam kaum sufi, tidak ada yang lebih mengena dalam mengobati penyakit jiwa sufiyah melainkan dengan melaparkan diri.[6]

Demikianlah yang diikuti oleh para guru/pendidik berupa cara-cara yang unik dalam mengobati muridnya dari segenap penyakit jiwa sufiyah.

Asas pendidikan adalah *al-rafa' bi al-'azham* (menghilangkan demi keagungan). Jika manusia berkeinginan mengubah tabiatnya, maka dengan cara meninggalkan syahwat, insya' Allah sebab-sebabnya telah dimudahkan, maka demikianlah hendaknya bersabar dan terus-menerus. Apabila sudah terbiasa, maka akan menjadi tabiat dan pilihannya sendiri. Namun jika tidak mau bertekad meninggalkan tekad dengan kuatnya, maka dia akan mendapatinya rusak serta kembali ke fase permulaannya.

Oleh karena itu, jika murid mengingkari janjinya sendiri, maka hendaknya menghukum dirinya atau mengubah sanksinya atau menyuruhnya melakukan muhasabah (koreksi diri). Dari pembahasan ini telah jelas bahwa di sana terdapat kaitan erat antara tauhid ilahi dengan penyembuhan jiwa manusia. Tauhid adalah ma'rifah yang dengannya jiwa menjadi tercerahkan. Sehingga hakikat-hakikat dan rahasia-rahasianya menjadi jelas, berbagai pengetahuan mengenainya diperoleh, sehingga jiwa mendapatkan petunjuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke arah jalan yang lurus serta tegak, sehingga jiwa mengenali perbuatannya dan yang sederajat dengannya. Dengan tauhid, aib-aib serta kecenderungan hawa nafsu menjadi tampak, demikian pula bahaya-bahayanya yang masuk ke dalam bidang garapan tarbiyah, pelatihan akhlak dan pemberian semangat jiwa. Yang demikian itu, karena tauhid merupakan kebebasan bersama Allah dalam semua perkara, sehingga kehendak hamba bertemu dengan kehendak Allah, sehingga kebenaran, ilmu serta ma'rifah bisa bertemu.

Dalam pengobatan jiwa secara Islami, jiwa tampak dalam dua gambaran; jiwa ammarah dan jiwa muthma'innah. Namun di antara keduanya terdapat berbagai maqam yang bermacam-macam.

Ciri khas tabiat nafsu ammarah adalah perubahan, was-was, ragu-ragu serta kecenderungan kepada hawa nafsu. Adapun nafsu muthma'innah keistimewaannya adalah ketenangan, keridloan, kepasrahan, bimbingan serta kesabarannya ketika menghadapi bala', membuang emosi dan mengaturnya bersama-sama Allah 'Azza wa Jalla sehingga mencapai derajat kemuliaan serta kesempurnaan akhlak tertinggi, maka tidak akan ada rasa takut, gelisah dan dzalim. Karena semua cita-cita hanyalah di tangan Allah, memang dengan Allah dan dari Allah.

Manusia menjadikan adat kebiasaan sebagai makmum atas dasar bahwa kebiasaan tersebut adalah benar dan jujur, sambil mengikuti apa saja yang diperoleh dari mereka berupa ilmu, informasi, sehingga usaha-usaha dan kebiasaan-kebiasaannya merasuk ke dalam dirinya. Sehingga menjadi tabiatnya, yang pada akhirnya berubah menjadi akhlak yang tidak tergantikan lagi. Karena semua itu adalah yang dipelajarinya, dicintainya dan dijadikan kesenangannya.

Dan peranan guru pendidik terhadap para muridnya yang sakit jiwanya adalah peranan yang unik dalam medan pengobatan jiwa. Yang demikian itu, sebagaimana dijelaskan, dengan cara mengosongkan jiwa dari sifat-sifat yang buruk (rendah) serta menghiasinya dengan sifat-sifat yang utama. Inilah cara penyembuhan yang benar, yang mampu membebaskan jiwa secara tuntas tanpa adanya kegoncangan, keragu-raguan, penuh kecintaan kepada Dzat Allah dan kebesaran-Nya.

Sesungguhnya pengobatan jiwa cara sufiyah hanyalah berdasarkan ayat-ayat Allah yang nyata dan teladan Nabi Saw. Allah Azza wa Jalla telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan dalam:

Pertama, firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

"*Adapun orang yang takut kebesaran Rabbnya, serta menahan jiwa dari kecenderungannya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya.*" (Q.S. an-Nazi`at: 40-41)

Kedua, firman-Nya,

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُولاً

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semua akan dimintai pertanggungjawabannya.*" (Q.S. al-Isra': 36)

Ketiga, firman-Nya,

وَلاَتَمْشِ فِى الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُوْلاً

"*Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Karena sesungguhnya kamu tidak akan menerobos bumi ataupun mencapai ketinggian langit.*" (Q.S. al-Isra': 37)

Catatan Kaki:

[1] *Tahliliyah*: bersifat analitis.

[2] *Tajribiyah*; bersifat eksperimental

[3] *Qiyasiyah*: bersifat analogis.

[4] Ahmad Abdu, *The Correct Way of Life* (New York, Exposition Press, 1959), hlm. 72.

[5] Lella Cole, *Psycology of Adolescence* (New York, Rinehart, 1956), hlm. 59.

[6] David Asubel, *Theory and Problems of Adolecent Development* (New York, Stratton, 1954), hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII
KEISTIMEWAAN JIWA

Sesungguhnya cara yang benar dan baik untuk mengobati jiwa manusia dengan jelas dan benar, untuk mengungkap keraguannya serta menunjukkan pada segala yang disenanginya untuk dijalani, yaitu menunjukkan pada perbuatan-perbuatan/perilaku-perilaku yang salah yang harus dihindari, agar bisa berpaling darinya serta menghindarinya sejauh mungkin, agar bisa berhenti untuk mengikuti segala yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak, dengan ideologi luhur yang diperintahkan untuk diikuti dan yang dikehendaki oleh Allah pada jiwa agar selalu berhias dengan perilaku dan akhlak yang baik serta tujuan yang mulia.

Dengan demikian akan lahir keikhlasan, yaitu dengan istiqomah dan amal baik serta sabar atas segala cobaan, perasaan takut pada Allah dan tawakkal kepada-Nya di saat susah maupun senang.

Jikalau jiwa itu mampu menentang semua perbuatan jelek dan perbuatan-perbuatan setan, maka hal itu telah masuk bentuk jihad dalam menjauhi hawa nafsu serta menghindari jurang-jurang kesesatan, serta membuang jalan egoisme dan kejahatan.

Di sinilah jiwa itu akan meningkat dan berlomba-lomba, karena dia suci, maka akan senantiasa menyesal pada setiap perbuatan dosa dan kejahatan yang dikerjakannya. Dia akan terus menjauhi berbagai hal yang dilarang dan mengecam dirinya ketika mengerjakan maksiat sampai sifat-sifat ini menjadi wataknya yang konsisten, sesuai dengan tempat dan kedudukannya, sebagai keutamaan dan pemberian dari Allah. Dalam hal ini, nafsu (jiwa) itu disebut nafsu *lawwamah*.[1]

Jika jiwa/nafsu itu benar, maka ia akan bekerja terus dan beribadah hanya untuk Allah, bermujahadah dalam latihan jiwa dan muhasabah yang konsisten. Maka dia akan berpegang teguh pada nilai-nilai yang luhur yang berupa kebaikan, dan kemuliaan, sehingga ia berhak untuk disebut dengan jiwa tho'iah/taat kepada Allah yang selalu menyerukan pada kebaikan dan keutamaan, jalan yang lurus (huda) dan akan selalu berpaling dari setiap kejahatan dan menerima segala yang baik, sampai mendapatkan derajat yang tinggi dengan fadlilah dan karunia Allah dan dia akan menempati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan/maqom nafsu *muthma'innah*.

Jikalau jiwa itu telah sampai pada jalan kebaikan, amal shaleh dan ihsan, maka keadaan ini akan terlihat dalam lahir dan batinnya, pemikiran dan perbuatannya, dan akan menempati tempat yang tenang (sakinah). Dia tidak akan melihat selain kepada keutamaan, tidak memilih selain kebaikan. Dan sebagai gantinya dia akan aman/tentram dalam kebenaran dan Allah akan memberinya harapan. Inilah yang disebut oleh keutamaan Allah dengan nafsu *muthma'innah*.

Jiwa yang mengembara dalam perjalanan ruhaniah, ikhlas kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, ridlo dengan segala yang diberikan kepadanya, baik itu berupa kebaikan maupun keburukan, berjuang seperti berjuangnya para pahlawan, melakukan perbuatan yang baik, serta ikhlas (ridlo) dengan segala yang diberikan Allah berupa nikmat-nikmat dan rahmat-Nya tanpa berpaling dari berbagai ujian dan cobaan, akan selalu bertawakkal kepada-Nya, dan selalu menyerahkan segala urusannya kepada-Nya.

Inilah jiwa yang diridloi oleh Allah, maka jiwa itu akan cinta kepada Allah, bertujuan (mencari) kepada-Nya, disempurnakannya dengan kesempurnaan akhlak. Dia akan mendapatkan tempat yang tinggi sebagaimana yang diberikan kepada para mukmin. Maka jiwa pada tempat ini disebut jiwa shadiqah yang perumpamaannya seperti jiwa para nabi dan wali-wali yang mulia.

Dan di jalan yang panjang dan menanjak di atas tangga ruhani ini, jiwa/nafsu itu akan mengobati dirinya sedikit demi sedikit dari berbagai penyakit dan kekurangan serta kesalahannya. Dan itu semua melalui perantara pengasuh (pemelihara) yang menolong dan menunjukinya ke jalan yang benar, yaitu dokter ahli (profesional) yang menolong dan menuntunnya, sebagaimana ia yang telah mengalaminya sendiri dahulu melewati segala yang menghalangi (membebani) hamba yang sedang mencari petunjuk, yang kemudian ia minum lalu puas, menyempurnakannya lalu bertambah ruhaniahnya. Dengan itu, dia menjadi tahu berbagai penyakit, mau menunjuki, menolong dan membantunya seperti seorang bapak yang ikhlas, ridlo karena Allah dan hanya untuk-Nya. Sehingga mereka memberikan petunjuk tanpa mengharapkan sedikitpun manfaat dan mashlahat, akan tetapi harapan segalanya adalah meluruskan muridnya dan menghindarkannya dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjerumusnya dalam perangkap setan, serta menjauhkannya dari perbuatan dzalim dan putus asa sampai mendapatkan naungan dari cahaya iman dan naik ke alam nuraniyah (alam penuh cahaya), *shafiyyah* (kejernihan) dan *shafa'* (kebeningan).

Ilmu kedokteran jiwa Islam berusaha untuk memberikan perbaikan (ishlah) secara lahir dan batin. Berharap bahwa setiap individu dalam masyarakat berwatakkan dengan keutamaan-keutamaan baik lahir maupun batin, sejati, berserah dan menyerahkan segala hanya kepada Allah.

Maka kepribadian yang diobati oleh ilmu kedokteran jiwa Islam akan suka mengenal ilmu dengan teliti dan menyelidikinya secara komprehensif, tidak hanya dengan mencocok-cocokkan teori-teori dan berhipotesa, serta menganalisa hal-hal yang masih meragukan saja, akan tetapi dengan sadar dan faham betul terhadap esensinya (keadaannya, kedudukannya dan kebohongannya).

Ini tidak akan terjadi (berhasil) kecuali jika dokter jiwa itu memiliki keinginan dan tekad yang besar, iman yang tebal, ilmu yang luas dan mumpuni. Jika dia disebut kepada apa yang dia dapatkan dari ilmu (yang didapat dari hasil penelitian), maka dia adalah orang yang berilmu dan berwibawa yang terpancar dari dirinya. Dan Allah melimpahkan cahaya pada hatinya dan diberikan-Nya dia ilmu sebagai balasan atas keihklasan dan ketaatannya.

Dengan hanya itu saja, berhasillah pengobatan untuk sakitnya dan terbentang jalannya untuk mensucikan batinnya dari berbagai kekurangan-kekurangan dan penyakit-penyakit yang selama ini telah menjangkitinya.[2]

Walaupun para ahli jiwa modern banyak membahas dan mempelajari teori-teori serta produk ilmu pengetahuan tentang kepribadian manusia, akan tetapi mereka belum mengambil sedikitpun dari ilmu pengetahuan ketimuran. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu pengetahuan tersebut membutuhkan pelatihan jiwa, mujahadah dan berani hidup menderita. Karena ilmu-ilmu tersebut adalah ilmu praktis (yang harus dipraktekkan) yang merupakan hasil dari pengalaman yang kemudian diaplikasikan dalam satu objek tertentu atau sebaliknya dari objek lain yang kemudian diterapkan pada diri sendiri. Dan objek tersebut di atas adalah konsep yang merupakan gambaran hidup yang paling besar, dari materi dan akal karena pengetahuan tersebut muncul disertai nilai kebenaran dari Yang Maha Kuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jalan satu-satunya untuk mengetahui pengetahuan itu, yang dengannya cahaya hati akan terpancar, yaitu hanya dengan jalan istiqomah, atau manakala perilaku itu didasarkan pada ilmu dan agama, menjadi tujuan akhir, dan akhlak akan menjadi sebuah kesadaran dan watak.

Jika akhlak ini telah tertanam dalam diri seorang dokter jiwa, maka dia akan bisa masuk sampai pada dasar jiwa, sehingga ia akan mengenali aib-aib dan kesalahannya, serta semua penyakit dan kecenderungan-kecenderungannya, hingga ia mampu mengobati (pasiennya) dengan tepat, yang bukan dengan cara spekulasi atau sekadar membalut luka dengan perban tanpa terlebih dahulu membersihkannya atau hanya dengan membunuh penyebab penyakit yang ada tersebut.

Pengawas dalam melakukan pengobatan jiwa dalam kondisi sakit, harus didasarkan pada diagnosa yang mesti dilakukan, dengan pengalaman-pengalaman yang terbaik dan kesimpulan dari hasil usaha saling berlawanan antara satu dengan yang lainnya. Akibat dari kurangnya pemahaman terhadap tanda-tanda kepribadian tersebut, penggunaan aturan yang dangkal, serta menganggap (penelitian/diagnosa) sudah final dan tidak ada alternatif lain, maka proses penyembuhan kurang berhasil.

Dalam hal ini, kita menganggap hal itu hanya merupakan permainan dan usaha yang sia-sia belaka. Karena hal itu tidak akan mungkin dilakukan dengan hanya menerapkan beberapa perbaikan dan teori-teori yang berdasarkan perkiraan semata untuk mengetahui kepribadian (sifat) manusia dan cara-cara pengobatannya. Karena kepribadian itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, saling berbeda dalam sifat-sifat antara seseorang dengan orang lain, walaupun Allah menciptakan manusia dari satu jiwa (nafsin wahidah), tapi persamaan itu hanya dalam hal yang umum saja, ukuran dan hukum yang satu. Ada kelebihan dan perbedaan antara satu dengan yang lain, dikembalikan kepada bakat mereka. Di antara bakat itu seperti sifat baik atau jahat, setiap individu itu saling berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam tingkatan derajat, bakat dan statusnya.[3]

MUSIBAH MERUPAKAN PENGALAMAN DAN UJIAN

Ilmu jiwa modern belum membahas (meneliti) perbuatan yang terjadi pada manusia yang tanpa sebab-sebab logis secara langsung, serta berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian/musibah yang menimpa hamba-hamba-Nya, yang mana hal itu merupakan pengalaman yang dengannya mereka melihat beningnya logam (hati) mereka, penjelas keikhlasan mereka dalam ibadah, ketika dalam ujian -tekad mereka atau dalam ujian- kesabaran mereka, keteguhan dan kemampuan mereka dalam menanggung sakit dan menahan amarah.

Sebagaimana juga ilmu jiwa modern belum membahas tata cara pengobatan terhadap perbuatan-perbuatan yang bukan merupakan keinginan mereka (manusia) atau terjadi karena sebab qadla' dan qadar, atau dapat pula kejadian itu terjadi tanpa sebab musabab yang banyak (jelas). Maka dalam hal ini, pembahasan mereka hanya di sekitar yang dapat diraba. Perbedaan itu tidak menjadikan tunduk pada keyakinan mereka, dan dari sinilah mereka tidak mengakuinya baik dari dekat maupun dari jauh (secara langsung ataupun tidak langsung).

Dan para tokoh/ahli jiwa berkeyakinan bahwa setiap watak/perilaku/ akhlak memungkinkan untuk mengetahui dasar dan sebab-sebabnya, baik suluk itu sifatnya syu'uriyah (bersifat perasaan) atau bukan. Mereka berpendapat bahwa setiap watak itu bersifat manusiawi yang merupakan hasil dari pekerjaan yang panjang (dari pendidikan, pengalaman dan lain-lain), dan dari tabiat kehidupan pribadi manusia itu sejak masa kanak-kanak. Sedangkan mulai munculnya watak yang pasti tergantung dengan kondisi lingkungan yang sesuai untuk menggambarkan hal itu.

Yang jelas bahwa para ahli jiwa itu mengingkari eksistensi kekuatan yang tinggi bahkan mereka mengingkari setiap hubungan (shalat) yang mengikat antara Allah dan manusia, maka mereka tidak mengakui adanya kekuatan Ilahi yang menunjuki, menguji dan memberi cobaan terhadap manusia dengan berbagai musibah. Itu semua kembali kepada kecenderungan dan kepercayaan mereka dalam melihat ilmu materi yang sifatnya terbatas, maka mereka mengingkari adanya Tuhan Yang Esa, tempat bergantung, Maha Sempurna, Abadi dan Agung (azali), memberi petunjuk bagi yang dikehendaki-Nya atau menyesatkannya.

رَضُوْا بِأَنْ يَكُوْنُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ فَهُمْ لاَيَعْلَمُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (Q.S. al-Taubah: 93)

Jikalau kita beralih kepada dakwah Islamiyah yang dasarnya diambil dari al-Qur'an dan hadits nabi dan segala yang mensifati jiwa sebagaimana yang diterangkan oleh Allah, kita mendapatkan itu menjadi sikap yang berlawanan dengan aliran dan keyakinan-keyakinan yang sesat itu, serta dengan teori-teori yang saling bertentangan, yang mana ayat-ayat Allah tersebut memberi petunjuk untuk memahami watak manusia. Dan dengan syariat Allah pula akan nampak ketidakjelasan jiwa itu, yang mana dengan itu semua memungkinkan untuk mengetahui apa-apa yang ada dalam jiwa dari sifat-sifatnya yang buruk ataupun baik, tersingkaplah darinya sifat riya' dari pengetahuan Allah dan akan nampak pula keikhlasannya di kala ujian dan cobaan yang ditimpakan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti yang dikisahkan dalam al-Qur'an dengan contoh dan penjelasan sebagai penerang bagi apa yang ditunjukkan Allah Swt. dari hikmah, nasihat (peringatan) dan *i'tibar* (pelajaran)-Nya.[4]

Sikap Islam tidak melihat manusia itu sebagai pelaksana secara mutlak bagi segala perbuatannya, berkuasa atas semua urusannya dalam perilakunya, sebagaimana keyakinan akademika sekolah psikologi, sampai perkara yang berkaitan dengan cobaan dan musibah. Maka cobaan itu merupakan bagian dari ujian Allah bagi manusia, baik itu berupa nikmat atau sakit sebagaimana nikmat atau bencana, yang bukan karena kepentingan atau karena murka Allah dalam segala kondisi, yang bisa jadi bencana itu sebagai ujian seperti halnya nikmat menjadi ujian yang dengannya Allah menguji hamba-Nya, maka dengan nikmat-Nya Dia menguji untuk mengetahui apakah hamba-Nya ini termasuk orang-orang yang suka bersyukur atau termasuk yang mengingkarinya, sebagaimana Dia menguji hamba-Nya dengan musibah sebagai ujian dari kesabarannya agar nampak. Mana orang yang ikhlas di antara orang yang *riya'* dan munafik, bahkan Allah kadang-kadang menambahkan nikmat-Nya bagi hamba-Nya yang fasik berupa harta/perhiasan dunia untuk memperburuknya tanpa rahmat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari-Nya, setelah itu dia akan punya pegangan lagi.

Maka cobaan-cobaan itu dalam hal ini merupakan perantara yang besar, merupakan ujian yang diberikan Allah -dengan keluasan ilmu-Nya- hikmah, kebaikan, serta keutamaan yang dengannya diketahui amal hamba-Nya yang mendapat cobaan dengan ujian yang adil. Maka Allah akan melihat dengan keadilan-Nya akan kelemahan dan jihadnya, iman dan kufurnya, kejujuran dan dustanya serta batin dan lahirnya.

وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Q.S. al-A`raf: 168)

Dan firman-Nya:

وَلِيَبْتَلِيَ اللهُ مَافِى صُدُوْرِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَافِى قُلُوْبِكُمْ، وَاللهُ يَعْلَمُ مَافِى الصُّدُوْرِ

"Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati." (Q.S. Ali Imran: 154)

Ada orang-orang yang mengaku-ngaku ikhlas, jujur, taat kepada Allah dan berusaha untuk menampakkannya di hadapan manusia. Akan tetapi dia akan nampak aslinya ketika mendapat ujian yang menyedihkan, kekurangan perhiasan, harta dan anak. Ujian ini akan menyingkap kemurnian wataknya dan memperjelas antara kebenaran wara'nya dengan keburukan batinnya, dan menampakkan sikap dia yang hakiki, bukan hanya yang nampak. Dan itu diterangkan dalam firman Allah Swt.:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ فِى الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِيْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira bagi orang-orang yang sabar." (Q.S. al-Baqarah: 155)

Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai cobaan disebabkan oleh beberapa hal:

1. Agar hamba itu kembali sadar dari kelalaiannya, agar menjauh dari hawa nafsunya, dan mau menerima jalan Tuhannya, bertawadlu' kepada Allah setelah ghurur (tipuan) membutakan dan membinasakannya, memaksa dan membuatnya takabbur.
2. Cobaan itu bisa berupa kebaikan dan bisa juga dengan keburukan. Seorang hamba itu kadang diuji dengan ditambahkan ilmunya, hartanya serta umurnya yang akhirnya malah membinasakannya ketika dia merasa memiliki segalanya dan kaya harta sehingga dia kufur terhadap nikmat Tuhannya. Serta merta semakin besarlah kesesatannya dan bertambahlah kelalaiannya. Maka dia telah terjerumus dalam kesesatan ketika dia kufur terhadap nikmat Tuhannya.

Begitu juga seorang hamba diuji dengan sebuah keburukan seperti kekurangan harta atau kematian atau juga dengan perasaan takut dan kelaparan, di sinilah akan nampak kebenaran imannya kepada Allah serta keikhlasannya sebagaimana akan nampaknya kebohongan dan dustanya.[5]

Seorang mukmin yang jujur akan menyerahkan urusannya kepada Allah, dan akan ridlo dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, sabar dengan apa yang menimpanya dari berbagai ujian dan cobaan. Sedangkan seorang munafik itu, dia akan menampakkan kekecewaannya, kebosanannya, sikap protes yang berlebihan, serta dustanya pada Allah.

3. Dan cobaan-cobaan ini dalam hal ini adalah sebagai ujian Tuhan untuk memberikan hikmah kepada orang-orang yang sabar, jujur, yang suka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur dan berjihad, dan orang-orang yang suka beramal, serta sebagai pembeda antara yang buruk dari yang baik dalam tingkatan dan derajat amalnya. Dan sebagai hikmahnya, Allah Swt. akan memuliakan orang yang beramal itu daripada orang yang tidak mengamalkannya sebagai pembenar bagi firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِيْنَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِيْنَ

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu." (Q.S. Muhammad: 31)

4. Tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu menerangkan keagungan ciptaan Allah, menjelaskan aturan-aturan yang sangat rinci sebagai pelemah bagi semua makhluk dan semua ciptaan-Nya yang dapat menjadikan fitrah yang benar (salim) dapat menerima jalan keimanan, dan berusaha untuk bertafakkur dan tadabbur/berfikir tentang ke-Esa-an Allah yang mutlak. Dengan jalan ini, seorang hamba akan bertambah yakin bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, yang tiada sekutu bagi-Nya, tidak ada sesuatupun yang luput dari-Nya, sebagaimana hamba itu yakin bahwa Allah menimpakan berbagai cobaan pada hamba-hamba-Nya untuk menguji dan menghukumi di antara mereka, dan hukum Allah itu amatlah adil terhadap segala amal dan perbuatan-perbuatan.
5. Dan mungkin sebagian orang-orang bodoh akan protes terhadap cobaan-cobaan Allah, maka mereka akan berkata, "Bukankah seorang mukmin itu adalah kekasih Allah, tapi kenapa dia diberi cobaan (diuji)?"

Dan jawaban untuk protes (sangkalan) itu adalah kalaulah kita menyangkal bahwa seorang mukmin itu jauh dari berbagai cobaan dan aman dari berbagai kekurangan harta, perhiasan dan barang-barang berharga, maka tidak diragukan lagi dia akan mengira itu adalah bentuk kecintaan Allah kepadanya dan kedekatan kepada-Nya, sehingga tidak akan disiksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas segala kesalahannya, maka semakin besarlah dosanya, dan berkuranglah ibadah dan ketaatannya serta hilanglah mujahadah dan penentangan terhadap setan, dan berperang dengan hawa nafsunya. Dia akan terbiasa untuk bermalas-malasan. Bukannya bertambah kedekatan kepada Allah, malah bertambah jauh dari-Nya, dan bukan berjuang di jalan Allah, malah terjerumus dalam perangkap setan yang akhirnya menjadi golongannya, maka terjatuhlah dia yang semula dikiranya selamat dan rahmat.

Oleh sebab itu, hikmah Allah dan keutamaan-Nya pada manusia adalah Dia mengujinya, sehingga manusia itu tidak lalai dan tidak lupa serta tidak mengikuti orang-orang yang bodoh dan pengangguran. Akan tetapi dia akan bekerja dan berjuang untuk mendapatkan cinta-Nya dan kedekatan dengan-Nya serta dia akan terus meningkatkan *mujahadah* dan amal baiknya sampai pada tingkatan yang tinggi dan derajat yang mulia.[6]

Jadi cobaan adalah jalan untuk menuju kesehatan jiwa, di mana hal ini dapat menyeimbangkan keadaan jiwanya, menyelamatkannya dari tipu daya hawa nafsu serta ketergantungan terhadap adat (kebiasaan) dan selalu merasa takut kepada Allah dan tamak terhadap rahmat-Nya.

Demikianlah kita mendapati ilmu jiwa Islam meletakkan dasar penafsiran yang benar terhadap perilaku-perilaku yang terjadi pada manusia tanpa adanya sebab-sebab langsung atau tanpa sesuatu yang mendahuluinya. Yang mana penafsiran arti ujian (*ibtila'*) itu akan menghilangkan semua perselisihan pendapat dalam mengaburkan perkiraan, takwil-takwil dan peraturan-peraturan yang diletakkan para ahli jiwa dalam memberikan penafsiran terhadap perilaku kemanusiaan yang terikat. Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِيمَا آتَاكُمْ

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu." (Q.S. al-Ma'idah: 48)

Ilmu jiwa Islam menerangkan tentang hakikat manusia dan kecenderungannya serta perilakunya agar dapat memberikan sifat pada jiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menempatkannya pada bidang yang lengkap, dinamis serta preventif, tetap pada jalan yang lurus berdasarkan al-Qur'an dan hadits, juga untuk menerangkan bahwa manusia yang mukmin adalah orang yang berjalan di jalan Allah, jauh dari penyakit jiwa, tidak mudah menyerah terhadap rasa takut, perselisihan, gelisah dan putus asa, karena dia telah mendapatkan buah kesabaran, ridla terhadap apa yang dari Allah, baik itu suatu kebaikan ataupun keburukan. Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya di antara tanda-tanda perilaku mukmin adalah kuat dalam menjalankan agamanya, teliti terhadap hal-hal yang kecil, percaya dalam keyakinan, tamak dalam ilmu, kasih sayang dalam kecintaan, cermat dalam ilmu, jauh dari sifat rakus, bekerja dalam bidang yang halal, istiqamah dalam berbuat baik, giat dalam mencari petunjuk, menjauhi hawa nafsu, sayang (baik) kepada orang yang bekerja keras. Sesungguhnya orang mukmin itu adalah hamba Allah, tidak takut kepada orang yang marah, tidak mencari muka terhadap orang yang mencintai, tidak menghilangkan apa yang dititipkan kepadanya, tidak hasud, iri dengki kepada orang lain, mengakui kebenaran walaupun tidak melihat secara langsung, tidak memberikan panggilan-panggilan yang buruk, khusyu` dalam shalat, bersegera dalam mengeluarkan zakat, sabar ketika tertimpa musibah, bersyukur terhadap nikmat, puas terhadap apa yang dimilikinya, tidak mengaku-ngaku apa yang bukan miliknya, tidak cepat marah, tidak kikir terhadap kebaikan yang diinginkannya, bergaul dengan orang-orang lain dengan mengetahui dan berkomunikasi dengan mereka agar dapat memahaminya, dan jika didzalimi dan dianiaya ia sabar hingga Allah-lah yang menjadi penolongnya. Adapun orang yang bermaksiat dan berpaling dari kebenaran, maka dia menghabiskan hidupnya dalam sengsara, tetapi berpura-pura bahagia walaupun dia sengsara, ia hidup dalam kesengsaraan tidak mengenal istirahat dan tidak dapat menikmati arti rahmat, ketenangan (sakinah), akan tetapi hidupnya adalah kesedihan dan mereka dalam kerugian serta kegelisahan. Jikalau Allah mengampuninya -karena keutamaan dan kemurahan-Nya- menggantinya dalam nikmat dan anugerah Allah dan tahu bahwa dia telah berbuat dzalim kepada dirinya, terjerumus dalam hal yang sia-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia dan permainan belaka, hingga menemukan rahmat Allah, hidup dalam cahaya iman, dan Allah membukakan baginya pintu kemuliaan serta menutup darinya pintu kehinaan serta berada dalam limpahan cahaya (kemuliaan), maka dalam hal ini dia akan mengetahui dirinya. Barangsiapa telah mengetahui dirinya, maka dia telah mengetahui Tuhannya."

Moderat

Moderat adalah adil. Dan itu merupakan kebaikan yang lebih utama. Sesungguhnya kunci kesehatan jiwa dalam Islam adalah moderat/penegak keadilan. Sedangkan penegak yang adil yang berupa perbuatan terdiri dari 2 macam, yaitu: *takhalliy* dan *tahalliy*. Apakah *takhalliy* dan *tahalliy* itu?

Adapun *takhalliy* adalah mengosongkan diri dari berbagai macam sifat yang tercela dan *tahalliy* adalah menghias diri dengan sifat-sifat mahmudah (terpuji).[7]

Sedangkan yang dimaksud dengan moderat (penegak yang adil) adalah istiqomah dalam menegakkan hal-hal yang haq dan benar. Penegak yang adil merupakan neraca (timbangan yang tegak). Hal ini telah diabadikan oleh Allah Swt. di dalam ayat-ayat-Nya yang mulia, yang dianjurkan-Nya agar umat manusia mengikuti jalan-Nya tanpa keraguan.

Begitu pula mengikuti jalan kesehatan jiwa sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. Hud, ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ

"Maka tetaplah kamu di jalan yang benar sebagaimana telah diperintahkan kepadamu."

Tentang beban kewajiban dari Allah bagi umat manusia, yakni berupa akal pikiran yang telah membedakan antara manusia dengan binatang agar di dalam jiwa manusia memilih jalan yang lurus sebagaimana perintah Allah Swt. agar manusia berlaku adil dengan makhluk yang lain, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-An'am 152:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوْا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى

"Dan apabila kamu berkata, hendaklah bertindak dengan adil, kendatipun dia adalah kerabatmu."

Lafadz adil berasal dari isim *mashdar: al-I'tidal*; adil. Mengandung makna *tengah-tengah*, yang sinonimnya adalah *seimbang, tegak, hiasan*, menjaga dan membagi dengan adil.

Identik dengan firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 181 yang tafsirnya demikian: *"Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberikan petunjuk kebenaran dan dengan petunjuk yang haq itu pula mereka melaksanakan keadilan."* Maka bertindak adil itu merupakan sebaik-baik keutamaan. Sedangkan bertindak adil itu merupakan kebalikan dari bertindak melenceng, aniaya, belok, bingung dan tidak berfungsi dan tidak menata dengan baik pada kesehatan jiwa. Dikarenakan adil telah berbuat, maka tidak adanya motivasi untuk berbelok dan ingin menata dengan baik, dan adil adalah menegakkan yang mengandung maksud kedamaian dan tegak itu sendiri merupakan kebalikan dari merobohkan. Bertindak dengan tegak agar segala sesuatu yang ada itu menjadi adil dan tegak. Apabila sengaja berbuat, maka menjadi robohnya sesuatu termasuk apabila ingin menyembunyikan keamanan dan keselamatan.

Dan hal ini benar-benar telah disampaikan oleh beberapa ayat suci al-Qur'an al-Karim, di antaranya adalah Surat al-Furqon ayat 67:

وَالَّذِيْنَ إِذَا أَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang jika membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Dan firman Allah yang lain dalam Surat al-Isra' ayat 29:

وَلَاتَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً عَلَى عُنُقِكَ وَلَاتَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَحْسُوْرًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Jangan terlalu kikir dan jangan pula teralu murah), karena itu akan membuatmu tercela dan menyesal.

Dan firman Allah dalam Surat al-Ma'idah ayat 42:

وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

"Dan apabila engkau memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil."

Firman Allah yang lain dalam Surat al-A'raf ayat 31:

يَابَنِى آدَمَ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلاَتُسْرِفُوْا إِنَّ اللهَ لاَيُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Wahai anak Adam, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Maksudnya: jangan melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Dan firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143:

وَجَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (Umat Islam) ummat yang adil."

Firman Allah yang lain dalm Q.S. al-Qalam ayat 28:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلاَ تُسَبِّحُوْنَ

"Berkatalah orang yang paling baik akal pikirannya di antara mereka. Bukankah Aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah engkau bertasbih (kepada Tuhanmu)."

Yang dimaksud bertasbih kepada Tuhan adalah mensyukuri nikmat-Nya dan tidak sengaja (berniat) menjalani sesuatu yang bertolak belakang dengan perintah Tuhan, seperti berniat tidak akan memberikan sesuatu kepada fakir miskin.

Kemudian firman Allah dalam Q.S. al-Anfal ayat 61:

وَإِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka contohlah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah (Allah) Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Perilaku adil baik sekali dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, dikarenakan bertindak adil itu merupakan syariat dari Allah untuk segenap manusia. Adapun yang dimaksud dengan bertindak adil di sini adalah bukannya bertindak adil secara lahiriyah saja, seperti orang yang memerintahkan kepada orang lain agar berbuat kebajikan dan tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, memalingkan wajah, riya', dan seperti orang-orang yang melakukan hal-hal yang telah diharamkan, mengaku wira'i maupun takwa. Sesungguhnya yang dimaksud dengan bertindak adil di sini adalah berperilaku adil, baik secara lahiriyah maupun batiniyah Artinya beraktifitas baik secara lahiriyah dan berniat untuk berperilaku adil secara batiniyah. Sebagaimana firman Allah dalam kitab suci al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 76 yang tafsirnya: "*Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan dan dia berada pula di atas jalan yang lurus.*" Dengan demikian, maka tiada perbuatan yang adil itu berwujud perbincangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keburukan jiwa, sehingga dijadikan bahan perbincangan hingga ke puncak nafsu.

Sesungguhnya tindakan yang adil/bijaksana itu tiada lain adalah pendidikan al-akhlak al-karimah dan budi pekerti yang dimulai dan diakhiri pada jiwa, hingga sampai pada tujuan terbentuknya kesempurnaan akhlak, baik berupa ilmu maupun amaliyah lahir dan batin. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 8:

اِعْدِلُوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوْا اللهَ إِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

"Bertindak adillah kalian karena tindakan adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."

Dan ketika jasad sedang sakit yang tidak terobati melainkan dengan aneka ragam hal yang bertolak belakang, maka keberadaan jasad akan menjadi "dingin". Maka obat penyembuhnya tiada lain adalah sesuatu yang menjadi kebalikannya, yaitu "panas". Begitu pula jika keberadaan jasad itu "panas", maka penyembuh yang mujarab tiada lain adalah "dingin". Hal yang demikian itu merupakan kondisi dari jiwa dan sesungguhnya tiada obat yang manjur untuk jiwa, melainkan kebalikannya. Artinya jiwa dapat sembuh dengan bertemu lawannya yang sudah ada dalam dirinya. Maka tatkala jasad tereliminasi sampai dengan tersesat, tidak ada obat yang mujarab melainkan tawadlu` dan pada suatu ketika jasad tergoda oleh nafsu, maka obat penyembuhnya yang paling manjur adalah istiqomah. Suatu saat jasad berupaya pada perintahnya untuk "berkuasa dan congkak", maka obatnya adalah zuhud. Jika nafsu cenderung ke jalan "egois", maka tiada lain obatnya adalah melapangkan dada, memaafkan orang lain." Dan begitu pula jalan yang menuju ke arah "mara bahaya" bagi nafsu itu sendiri, maka obatnya adalah "*al-akhlak al-mahmudah*".[8]

Kembali dari beberapa kekurangan dan beberapa cela, maka sampailah ke arah jalan yang lurus. Pada suatu ketika, nafsu dalam suasana gawat darurat sebab terjangkit "penyakit yang kronis dan kritis", maka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menolong tiada lain kecuali "obat pahit". Dan jasad terkena "luka", maka "sabar" akan segala keinginan nafsu agar kondisi badan menjadi tegak dan sembuh dari segala macam penyakit. Yang demikian itu merupakan yang terkandung dalam jiwa yang sakit. Apabila sakitnya dapat mengalahkan nafsu dan melawan setan, maka dengan cara memperbanyak latihan dan sabar atas malapetaka dan aniaya yang menimpanya, maka tidak lain semua yang dapat menolongnya kecuali sifat yang menyengsarakan diri demi keselamatan dari ancaman berbagai macam mara bahaya, hawa nafsu, sehingga menjadi bagus kondisinya dan sembuh dari gerogotan penyakit kemudian si sakit dapat melihat pada ilmu jiwa Islam tentang penyakit yang menimpa dirinya. Ternyata itu semua merupakan imbas dari tabiat karena kebodohan dan kurangnya pendidikan. Aneka ragamnya penyakit badan/jasad pada hakikatnya bersumber dari aneka ragamnya penyakit hati, dan penyakit-penyakit tersebut akan selesai atau berakhir karena datangnya ajal/mati. Adapun penyakit hati sesungguhnya disebabkan oleh buruknya tingkah laku. Maka sesungguhnya ketidakselamatan pengidap sakit jiwa dan beberapa penyakit yang diderita oleh si sakit disebabkan kematian. Dan pada hakikatnya, penderita sakit jasad dan sakit jiwa itu merupakan penderitaan yang abadi di dunia dan akhirat.

Moderat/adil akan senantiasa berbuat kebaikan dan selalu menyesuaikan dengan masa dan tempat. Dikarenakan moderat/adil itu adalah kebaikan yang utama dan lebih dekat dengan keadilan maupun penegak keadilan, juga sangat jauh dari ikatan baik dari hal-hal yang baik maupun jelek. Orang yang bersikap moderat/adil akan selalu melayani berbagai macam keutamaan seperti halnya melayani akan hal-hal yang bersifat rendah. Adapun keberanian di antara ketakutan untuk berbuat tegak itu boleh dikatakan perbuatan yang ngawur. Dan tiada tindakan tegak yang dilaksanakan secara spekulatif, namun pelaksanaannya benar-benar baik. Dan hal ini diabadikan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 238 yang artinya kurang lebih: "*Peliharalah segala shalatmu dan peliharalah shalat wustha.*"[9]

Maka ketahuilah sesungguhnya dalam shalat fardlu 5 waktu terdapat shalat wustha. Adapun yang dimaksud dengan penegakan keadilan atau shalat wustha di sini, mufassirin berbeda pendapat. Ada yang mengatakan Shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ashar, ada pula yang mengatakan shalat fajar. Adapun shalat wustha itu adalah shalat yang dilakukan seimbang, tegak, adil, istiqomah dan menegakkan shalat. Dan dengan menegakkan shalat, maka seseorang akan menghadap ke Shiratul Mustaqim.

Hamba yang memelihara Shalat 'Ashr, yang sesungguhnya dia telah melakukan dosa saat Shalat Dzuhur tiba, karena sesungguhnya dia tidak menunaikan Shalat Dhuhur, Maghrib, 'Ashr. Adapun yang dimaksud dengan Shalat Wustha adalah menunaikan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Dan ketika manusia telah benar-benar menegakkan keadilan terhadap diri sendiri dan dengan dinisbatkan pada orang lain, maka sesungguhnya ia akan menggapai ke derajat yang tinggi, yakni ilmu dan amal. Dan hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam Q.S. Ali Imron ayat 18:

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang hendak disembah) melainkan Dia Yang Menegakkan keadilan."

Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana. Di sini keberadaan orang yang bijaksana adalah selalu mencari tahu tentang keselamatan hati dan ketenangan jiwa. Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 269:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا

"Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."

Sebagaimana telah tersebut di atas, yaitu bahwa sesungguhnya moderat/adil adalah lurus, tegak, istiqomah, seimbang dan adil. Karena yang demikian itu, seperti kami akan mengutip makna ayat yang berfungsi sebagai penjelasan seperti firman Allah dalam al-Qur'an al-Karim. Dengan berlaku adil, maka dengannya akan berjalan searah jiwa di jalan kesehatan jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan bahwa lurus dalam urusan artinya adil menangani urusan orang lain dan bertindak dengan tindakan yang tidak mahal dan tiada rekayasa meluruskan jalan, yaitu jalan yang lurus yang tiada belokan dan tidak miring. Menegakkan perkara yang artinya adil tanpa memberatkan atau adanya rekayasa. Dan hal ini benar-benar telah disampaikan oleh Allah dalam ayat-ayat-Nya dalam hal tingkah laku dan perdamaian yang menekankan adanya tingkah laku yang lurus dan tegak. Yang dimaksud adalah melakukan perdamaian di jalan yang lurus yang mengacu kepada kesehatan jiwa, yaitu sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 19:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan."

Berjalan dengan lurus (memperindah tindakan) ialah berbuat kebajikan dalam segala tindakan. Artinya, bertingkah laku tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lemah, maka bertingkah laku sedang, sederhana adalah sebaik-baik urusan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 66 yang artinya: *"... Di antara mereka ada golongan yang pertengahan."* Kemudian firman Allah dalam Q.S. Luqman ayat 32:

فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian dari mereka tetap menempuh jalan yang lurus."

Orang yang menempuh jalan lurus ialah orang yang tidak bertindak melenceng, artinya menempatkan hal-hal yang baik tidak melenceng dan tidak adanya rekayasa dengan sengaja. Orang yang berjalan melalui rel atau berjalan lurus, niscaya akan mendatangkan hidayah. Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 9, yang artinya: *"Dan hak prerogatif bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus ..."*.

Allah Swt. menciptakan manusia dibekali dengan akal pikiran yang berfungsi untuk meneliti atau menemukan sesuatu dan menghadapi sesuatu ataupun meninggalkan sesuatu agar tidak dipilih.

Maka Allah Swt. menjelaskan adanya jalan yang lurus. Jika manusia benar-benar mengikuti jalan yang lurus tersebut, niscaya akan mendatangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan. Perlu sekali kiranya diketahui bahwa jalan itu ada yang belok yang tidak akan mendatangkan/menghasilkan sesuatu yang haq, bahkan dapat menjerumuskan seseorang ke lembah kesesatan dan penyimpangan.

al-Qisth (Tegak)

Tegak yang mengarah pada kebaikan juga moderat dan adil, sebagai kunci kesehatan jiwa, baik di dunia maupun di akherat, karena moderat merupakan keadilan di dalam individu masing-masing manusia.[10] Oleh karena itulah, maka manusia bisa meluruskan hak dan kewajibannya sehingga jalannya tidak berbelok dan tidak aniaya, sebagaimana hukum yang tegak, adil yang dicintai oleh Allah Swt. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 42:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْعَدْلِ

" ... Dan jika kamu memutuskan (suatu) perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka dengan adil."

Orang yang bersikap adil itu memiliki neraca yang tidak belok dan tidak cela, karena merupakan tindakan yang tidak menjauhkan dari yang haq, di mana semuanya merupakan pendidikan jiwa yang menuju kepada keselamatan dan sekaligus dapat mengarah kepada kondisi adil dan tegak, yakni adil dan sempurna, yang merupakan sebagian dari sifat-sifat Allah Swt. dan sifat-sifat yang direalisasikan oleh para malaikat yang suci. Sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh para pakar ilmu yang yakin dan benar. Di sini jelaslah bahwa orang mukmin dapat disifati dengan ikhlas dan patuh, dan benar karena Allah semata. Oleh karena itulah, maka orang-orang mukmin bisa selamat dari rayuan, riya' dan nifaq dan bisa bersifat ikhlas, patuh dan benar karena Allah semata. Orang mukmin tidak mau menentang dan tidak mau mengatur Allah. Dan sesungguhnya ketenangan/ketentraman itu adalah aman sentosa, ridlo dan tenang. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 18:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

شَهِدَ اللهُ أَنَّهُ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia (Allah) yang menegakkan keadilan para malaikat dan orang-orang yang berilmu."

Istiqomah

Istiqomah telah menunjukkan atas kebangkitan/kemajuan atau menegakkan pendirian ataupun tegak dalam arti yang asli atau fleksibel.

Istiqomah itu adalah melaksanakan sesuatu yang tidak belok dan tidak melenceng seperti shalat dan menegakkan keadilan dalam pelakunya. Artinya menjaga pelakunya dan memimpinnya dengan benar.

Istiqomah merupakan pernyataan sesuatu dengan cara yang benar dan bagus. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan (juga) orang-orang yang telah bertaubat beserta kamu ..."

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Taubat yang artinya: "... *Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah kamu berlaku lurus pula."*

Catatan Kaki:

[1] Fu'ad al-Bahi, *Usus al-Nafsiyyah li al-Numuw* (Kairo: Dar al-Fikr, 1956), 105.

[2] Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nadzr al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Ihya'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Kutub al-'Arabiyah, 1947), hlm. 60.

[3] Fa'iz, *'Ilm al-Nafs wa al-Islam* (Riyadl" al-Jami'ah al-Islamiyyah Ibnu Su'ud, 1976), hlm. 91.

[4] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyyah*, hlm. 102.

[5] Al-Syaikh Muhyi al-Dian bin 'Arabiy, *Rasa'il Ibn 'Arabi, Kitab Ishthilahat al-Shufiiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), hlm. 85.

[6] Al-Syaikh Ibn 'Atah'illah, *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970), hlm. 63.

[7] Al-Syaikh Abu al-A'la al-Maududi, *Mabadi' Asasiyah li Fahm al-Qur'an*, hlm. 72.

[8] Al-Syaikh Abu Bakr al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hlm. 57.

[9] Al-Imam Ibn Sirin, *Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam*, hlm. 76.

[10] Al-Syaikh Jamaluddin Abu al-Dzahab, *Qawanin Hukm al-Isyraq*, hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX
PENYEMBUHAN DENGAN TAUHID DAN ZIKIR

-Tauhid

Ada hubungan erat antara tauhid dengan penyembuhan sakit jiwa. Tauhid adalah pengetahuan yang bisa menerangi jiwa, membuka hakikat dan rahasia, membawa kepada pengetahuan, menunjukkan ke jalan yang lurus dan tujuan yang mulia. Dengan tauhid, jiwa bisa mengetahui tugas dan kewajibannya, membersihkan diri dari cacat dan dosanya, masuk ke dalam lingkungan pendidikan diri dan berperilaku dengan akhlak mulia.

Tauhid, sebagaimana pendapat para tokoh, menyerahkan setiap masalah kepada Allah, sehingga menyatu antara keinginan murid (dalam istilah sufi) dengan keinginan Allah. Proses ini membuahkan sifat jujur, ikhlas, berilmu dan ma'rifat secara bersamaan.

Ilmu jiwa Islam menerangkan bahwa jiwa memiliki dua bentuk; jiwa (nafs) ammarah dan jiwa muthma'innah. Sebagaimana tauhid memiliki beberapa derajat, nafsu juga memiliki tingkat-tingkat yang berbed· Dan penulis akan jelaskan pada bahasan berikut sebagaimana pendapat para tokoh Islam.

Ciri jiwa ammarah adalah sering berubah, tidak berpendirian, suka kepada harta benda dan selalu terikat dengan nafsu.

Sedangkan ciri jiwa muthma'innah adalah tenang, selalu menerima keadaan, tawakkal, altruis, sabar atas cobaan, menyerahkan segala urusan kepada Allah, sehingga ia mencapai derajat yang luhur dalam wujud kesempurnaan akhlak sehingga tidak ada rasa khawatir, cemas, gelisah. Keinginannya hanya kepada Allah, karena Allah, bersama Allah dan dari Allah.

Kecenderungan orang awam selalu berusaha untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tradisi, kebiasaan-kebiasaan. Mereka berperilaku seperti kelompoknya (jamaah), melewati jalan yang ditempuh kelompoknya, karena hal ini yang membuat kelompoknya berprasangka baik kepadanya, mengikat dia dengan kelompoknya. Mereka melestarikan atas apa yang telah dikerjakan oleh nenek moyang mereka dan perilakunya tidak jauh berbeda dengan anggota kelompoknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang awam mengira apa yang dilakukan oleh kelompoknya adalah hal yang benar dan mendapat petunjuk. Mereka menolak hal yang berbeda dengan kelompoknya, sehingga yang tertanam dalam dirinya adalah apa yang diajarkan kepadanya, kebiasaan dan perilaku yang dianggap baik yang tiap hari dikhutbahkan dan diimla'kan kepadanya. Inilah yang kemudian membentuk "akhlak", kepribadian, watak dan tidak ada yang lain. Karena inilah yang diajarkan dan dibisikkan kepadanya.

Ketika manusia meninggalkan orientasi, penilaian yang jeli dan petunjuk yang benar, tidak diragukan lagi orientasi hidupnya selalu berusaha untuk mewujudkan kesenangan-kesenangan fisik sebagaimana yang telah ditanamkan kepadanya dan ditempakan oleh tradisi dan lingkungannya. Semua yang diajarkan oleh tradisi akan diterimanya, dan semua yang ditentang oleh tradisi akan ditolaknya. Semua penolakan ini akibat perasaan takut tertimpa rasa sakit (dicela oleh kelompoknya) dan merasa kurang sreg untuk mencoba melakukan perilaku yang lain. Setiap rasa cinta adalah buah dari pengalaman tempaan dan pengetahuan seseorang sebelumnya.

Sekalipun asal muasal pengalaman, pengetahuan dan tempaan kebiasaan ini bisa diterima dan ditolak, namun seseorang yang telah terbiasa dengannya akan menerimanya, karena latar belakang pengetahuan dan pemahamannya, sehingga dia merasa menjadi bagian darinya, pelestari jalannya. Dia tidak menerima hal lain karena takut mencoba hal baru, dianggap bodoh atau sudah terbiasa dan merasa sudah mendarah daging dengannya.

Sifat dasar manusia untuk mencintai pengetahuan semuanya kembali kepada dua prinsip: cinta dan benci/baik dan buruk.

Dari sini nafsu cenderung kepada kebiasaannya, yakni tidak pernah melakukan seleksi. Ia cenderung kepada kesenangan lahiriyah, kelezatan yang sudah dikenal, selalu menolak dan menahan diri dari sesuatu yang belum diketahui sekalipun hasilnya berupa sesuatu yang kekal, kelezatannya sempurna. Dan ini adalah sifat kekanak-kanakan, ia belum melewati jalan ilmu, kebenaran dan petunjuk.

Namun jikalau ia sudah menemukan apa yang sedang dicari, atau sudah terjaga dari tidurnya, sudah sadar dari kelalaiannya, maka ia akan membersihkan dirinya dari noda, mengoreksi kesalahan atas apa yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan kepadanya, merubah kebiasaan buruknya, berani menerima hal positif di luar kelompok dan kebiasaannya.[1]

A. Pembebanan itu adalah langkah awal

Jikalau jiwa ini (*nafs ammarah*) menghendaki untuk menegakkan pengetahuannya, maka ia harus menghentikan kebiasaan dan meninggalkan tradisinya, merubah tujuan dan orientasi hidupnya dan menjauhi taklidnya orang awam. Proses ini tidak akan sempurna kecuali dengan meminta petunjuk, seperti halnya orang yang menderita penyakit kronis harus konsultasi dengan dokter baru (orang yang selalu mencurahkan kasihnya kepada pasiennya) mengalamatkannya dari kebiasaan buruknya yang telah mendarah daging, menjauhkannya dari akhlak tercela yang sudah menjadi tabiatnya dan sejumlah penyakit lain yang merusak.

Pada fase ini dengan tanpa sadar, jiwa dengan bimbingan dokter baru mampu menolak apa yang menjadi kebiasaan dan perilaku yang telah diajarkan kepadanya, jikalau tidak lagi bersamaan dengan kelompoknya. Ia hanya menerima apa yang diajarkan dan kasih yang diberikan oleh dokter barunya.

Benar, jiwa dengan watak aslinya -nafs ammarah- berbeda jauh dengan jiwa *muthma'innah*. Agar ia tidak jatuh ke dalam perilaku yang sesuai dengan namanya (ammarah) seyogyanya ia merubah akhlak, watak dan kebiasaannya. Ini bisa dilakukan -sebagaimana bahasan sebelumnya - dengan menjadikan jiwa muthma'innah sebagai tujuan nafs ammarah, yakni menjadikan Allah sebagai tujuan. Proses ini tidak bisa dielakkan lagi menuntut adanya kesungguhan usaha yang terangkum dalam satu kalimat: melakukan semua amal perbuatan yang membersihkan jiwa yang menyatu dengan sifat terpuji.

Jiwa yang sudah berubah (menjadi muthma'innah) agar tidak berubah dari wataknya wajib untuk dibebani. Pembebanan di sini adalah di antara masalah yang sangat berat. Karena ia menuntut adanya perubahan dari satu kebiasaan menuju kebiasaan yang lain, dari satu sifat ke sifat yang lain. Karena dalam pembebanan ini jiwa harus menerima sesuatu yang belum diketahui, sesuatu yang asing, dan sesuatu yang baru, jiwa sebagaimana penjelasan sebelumnya, cenderung kepada kebiasaan, sesuatu yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal dan sesuatu yang dicintainya.

Dengan demikian, pembebanan adalah perubahan total dalam kebiasaan dan watak, yakni tidak lagi meladeni hawa nafsu, menuruti syahwat, memenuhi kesenangan. Perubahan total adalah meninggalkan segala bentuk kebiasaan buruk, menjauhi taklid dan perasaan kelompok, kemudian melakukan mujahadah (usaha sungguh-sungguh) dan riyadlah untuk mengikuti pengetahuan baru, baik dalam asas, jalan maupun tujuan.

Nilai fungsional ahli jiwa Islam untuk mengetahui kondisi pasiennya (murid) adalah: apakah ia si murid mudah menerima kebiasaan dan suara kelompoknya, menerima semua yang datang kepadanya dengan yakin, tanpa penyelidikan, seleksi dan penelitian mendalam? Atau apakah murid mulai memahami tanda-tanda kebohongan nafsu, kecenderungannya yang tak pernah puas, dan apa yang telah diajarkan oleh kebiasaan, sehingga ia tidak suka dibebani dengan sesuatu yang baru yang terpuji, tidak jelas posisinya, apakah ia cenderung ke akhirat atau dunia, dia hanya hidup dalam ketakutan, kekhawatiran, keterpaksaan dan kesia-siaan.

Ahli jiwa Islam, pada kondisi demikian, dengan pandangan yang cermat pada muridnya, melihat bahwa ia harus mengembalikan pendidikan muridnya, menyadarkannya dari kelalaian, nafsu, syahwat dan mengarahkannya untuk memilih jalan yang benar atau dengan kata lain mengarahkan orientasi hidup muridnya kepada jalan yang benar, dan ini sangatlah penting. Karena yang dituntut adalah perubahan jiwa murid sampai akar-akarnya, perubahan yang sampai kepada mempersiapkan murid bebas dari masa lalunya, hidup dengan kehidupan dan orientasi yang baru.

Seorang murid wajib memulai dengan kejujuran, bebas dari sifat lupa, memerangi nafsu agar sampai pada kejernihan dan kesucian, menghilangkan keraguan, waswas dan menggantikannya dengan ilmu, dan ketaatan. Jalan ini sangatlah berat -sebagaimana penjelasan sebelumnya- seorang murid dalam proses ini perlu kesungguhan, riyadlah, menahan diri, di dalamnya jauh dari kesenangan duniawi, syahwat. Ia meninggalkan kebiasaan dan menerima cahaya Allah. Karena itulah murid dituntut untuk memiliki niat yang kokoh dan komitmen yang kuat, amalan-amalan yang ajeg.[2]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa ada komitmen yang kuat, niat yang kokoh, mustahil si murid sampai kepada keagungan, kemuliaan, keluhuran dan keteguhan. Tanpa pembebanan seperti ini jiwa akan menjadi bodoh, lemah, malas, mandul dan tidak memiliki daya untuk berubah total sampai akar-akarnya.

Dengan demikian, permulaan jalan ini sangat jelas dan seorang ahli jiwa mengetahui kelemahan dan kesalahan jalan yang sedang ditempuh, mengembalikan murid ke jalan yang benar, mengembalikan kejujuran, ketaatan, penolakan terhadap nafsu dan syahwat, hingga murid memahami bahwasanya yang hak (benar) itu hanya satu, yakni Allah, dan itulah maksud, tujuan, orientasi, arah, cita-cita dan harapan setiap orang, tanpanya tidak ada keselamatan dan kebahagiaan. Apabila murid mengetahui semua itu dan mengerti bahwa mengikuti jalan Allah itu yang membawa kepada kedamaian, ketenangan, keamanan, dan dengannya jiwa terhindar dari hal-hal yang mengotorinya, terhindar dari godaan dan musibahnya, maka ia akan selamat dari penyakit yang muncul akibat pertentangan dan permusuhan, dan ia akan memahami bahwasanya ia wajib memerangi bisikan-bisikan setan dan menggantikannya dengan bisikan malaikat, yakni kesucian.

Jikalau murid mengetahui semua yang telah disebut dan mulai untuk berperilaku baik dan menyesali semua dosa dan bertobat dengan tobat yang benar (nashuha), dan bersedih hati atas semua kesalahan, kejahatan, kelalaian, dan kezaliman yang pernah ia lakukan, maka ia sudah menjalani hidup yang lurus dan mengarahkan orientasi hidupnya dengan makrifat, jiwanya tidak lagi kembali kepada nafsu selamanya.[3]

B. Kedamaian adalah buah

Pada fase ini jiwa melihat dengan jernih dan konsisten atas apa yang harus diikuti dan apa yang harus ditinggalkan. Ia berjalan dengan kedamaian, diterangi oleh ketenangan dan penguasaan diri di jalan yang benar, jauh dari kesalahan dan kekhilafan, karena tobat dari kebiasaan buruk adalah fase penting dalam pendidikan jiwa, dan penyesalan adalah penyangga yang membantu jiwa untuk memilih apa yang benar dan apa yang sesungguhnya harus dilakukan.

Dengan penyelasan, jiwa berjalan melewati fase amal yang baru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penyesalan, jiwa menggenggam rasa aman dan memiliki cita-cita setelah dalam waktu yang cukup lama berada dalam genggaman kecemasan, ketakutan, was-was, bahkan kondisi yang disebut terakhir ini telah menjadi wataknya.

Pendidikan, kemudian menjadi awal untuk melahirkan jiwa baru, dan akhir dari fase sebelumnya, atau berada di antara dua fase, fase kebiasaan dan fase ilmu. Karena tobat telah melepaskan kebiasaan buruk dan watak tercela. Kemudian ikhlas, taat dan jujur menjadi fase awal perjalanan jiwa di jalan Allah.

Pada fase ini murid akan memetik buah yang sesungguhnya setelah melewati rangkaian mujahadah, riyadlah dan usaha yang tak kenal lelah lainnya. Ia akan mengerti hakikat secara nyata, mendapatkan ilham, melihat dengan penglihatan kasih sayang. Ia merasa damai di jalannya dan mengetahui bahwasanya jalan yang ia lewati adalah benar. Iman dan keyakinannya semakin kokoh, jauh dari gangguan dan godaan, baginya Allah berperan sebagai penolong, pembantu bahkan partner. Ia tidak menyebut selain asma-Nya, tidak bicara melainkan kebenaran yang ada di hatinya.[4] Jikalau sebentar saja ia lupa atau lalai, ia cepat-cepat menyebut Tuhannya: "Orang-orang yang mengingat Allah adalah orang-orang yang menemukan-Nya, yakni orang-orang yang tobat, kemudian berbuat baik dan berpacu untuk menutup kesalahan dan kekhilafahan, maka Allah menerima tobat mereka."

Ketika murid menempuh jalan ini, yaitu jalan tauhid, maka Allah tidak akan meninggalkannya sekalipun hanya untuk sekejab. Allah akan menerangi jalannya, menjauhkannya dari rintangan yang menghalanginya, meringankan beban yang dipikulnya. Allah akan bersamanya di saat susah, membukakan cahaya-Nya, melimpahkan kegembiraan dengan nikmat, sehingga di hatinya turun ilham dan impian yang benar, menguatkannya dengan pertolongan-Nya, hatinya memancarkan cahaya, dan jiwanya memancarkan ilmu, 'irfan dan keyakinan.

Tauhid adalah tujuan akhir seorang murid yang sesungguhnya. Dengan tauhid ia merasakan kedamaian bersama Allah, karena Dia tidak pernah melupakannya selamanya. Ini sesuai dengan pernyataan Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenang."

C. Pentingnya ahli jiwa yang rela menggembleng

Peran fungsional seorang ahli jiwa adalah sebagaimana peran guru yang rela menggembleng muridnya. Seorang ahli jiwa selalu mengawasi perkembangan jiwa muridnya dalam setiap fase. Seorang ahli jiwa laksana penunggang kuda yang masuk ke dalam relung hati muridnya lewat hatinya sendiri. Sang ahli jiwa tidak menyembunyikan sesuatu, ia mengungkap apa saja yang terjadi dalam diri si murid. Kondisi ini akan membantu murid yang digembleng untuk mengikuti nasihat dan petunjuk-petunjuk sang ahli jiwa. Ia menyuruh melakukan ini dan meninggalkan itu. Karena ia memahami betul mana bisikan-bisikan malaikat dan mana bisikan-bisikan setan dalam diri si murid. Ia mengetahui kesulitan-kesulitan pada fase ini. Ia akan melapaskan kesulitan-kesulitan murid dan menjelaskan cacat dan kelemahannya sebagaimana menjelaskan buah keikhlasan, jalan yang mengantarkannya ke dalam ahli haq.

Pada fase ini, ahli jiwa Islam akan mengajar murid tentang makna taat, sehingga jiwa si murid terbiasa untuk menerima kebenaran dan tidak berpaling darinya, tidak tergoda dan malas. Ia juga mengisi hati si murid dengan benih kebenaran dan akhlak Rasulullah Saw. sehingga jiwa si murid tidak mencari kemuliaan yang hina dan keagungan mandul. Jiwanya menjadi ridla selamanya dengan rezeki yang ia terima, bertawakkal kepada Allah, menatap-Nya terus dan menghadap kepada-Nya selamanya.[5]

- Penyembuhan dengan Dzikir

Di antara cara penyembuhan yang paling utama dalam ilmu jiwa Islam adalah dzikir. Dzikir akan membuat hati menjadi peka, karena ia akan merubah rasa takut menjadi rasa aman, permusuhan menjadi kecintaan, merubah rasa khawatir, cemas dan takut menjadi tenang, merubah rasa gelisah dan tidak berpendirian menjadi teguh dan konsisten. Allah Swt. berfirman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَعَلِمَ مَافِى قُلُوْبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِيْنَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيْبًا

"Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, kemudian Dia menurunkan ketenangan dan memberikan kemenangan yang dekat kepada mereka." (Q.S. al-Fath: 18)

Dzikir bagi orang yang berdzikir menjadikan ruhnya mampu mengalahkan keraguannya. Ia akan tahu bahwa keraguan itu berasal dari hembusan setan. Semua keraguan adalah usaha setan untuk mengguncangkan keteguhan manusia. Apabila manusia tulus dalam ibadahnya, patuh kepada Tuhannya, merasa butuh kepada-Nya, maka Dia akan mengasihinya dengan menghilangkan kegundahan dan kesusahannya. Dengan demikian orang yang berdzikir hidupnya akan bersama Allah selamanya.

Ketika cobaan dan beban hidup mengguncangkannya, dengan berdzikir ia merasa ringan dan damai, merasa qanaah dan ridla. Ia tahu bahwa mengadu kepada selain Allah adalah kehinaan dan kerendahan. Hanya Allah selamanya yang mampu menolong. Ia tidak putus asa, tidak merasa terbebani karena selalu bersama dengan penguasa segala masalah, yang selalu menolong, tidak pernah tidur. Ia bercengkrama bersama-Nya, tamu di teras rumah-Nya. Tidak ada derita bersama Allah, sulit, beban bersama-Nya. Jika kesulitan hidup menghadangnya, pintu-pintu tertutup untuknya, jalan rizki dan penghidupan terkunci, maka Allah -karena fadlilah dzikir - membuka gudang kemurahan-Nya dan mencukupinya dengan sesuatu yang sangat baik, menganugerahkan kepadanya nikmat dan kemurahan-Nya. Dengan dzikir, ia tahu bahwa apa yang ia cari selama ini sia-sia belaka, karena ia menyaksikan kelezatan sabarnya dan keindahan tawakkalnya. Hatinya penuh dengan rasa cinta, jiwanya penuh dengan kerelaan dan kedamaian.

Jikalau dunia dan kesulitannya membebaninya, penyakit dan kedudukan memberatkannya, kemudian ia berdzikir kepada Allah, ia akan tahu sesungguhnya tidak ada kedudukan kecuali datang dari Allah, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada kedudukan kecuali bersama-Nya. Fisiknya tak ubahnya baju dan rangkaian sel, yang tidak memiliki ruh dan hati. Ketika fisiknya mati, ruh akan sehat, sempurna dan suci. Ia akan ridla dengan cobaan dan ujian apa saja yang Allah berikan kepadanya. Jiwanya sadar bahwasanya ketika ia berdzikir, ia adalah orang yang paling kaya, orang yang paling sehat dan orang yang paling kuat, karena cahaya Allah selalu meneranginya.[6]

Sebagian imam berkata: "sesungguhnya dengan berdzikir, segalanya akan berubah. Hatinya menjadi damai, kesedihannya menjadi ridla, ketakutannya menjadi kesadaran dan keputusasaannya menjadi kekuatan yang kokoh. Ia mampu menyelesaikan segala masalahnya, karena ia bersama Allah. Ia tidak takut dan terbebani oleh sesuatu. Sebaliknya, ia menjadi kuat, konsisten karena Allah telah menguatkan hatinya."

وَالذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيْمًا

"Orang banyak dari laki-laki maupun perempuan yang berdzikir, Allah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. al-Ahzab: 35)

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sekelompok orang tidak berkumpul dan berdzikir kepada Allah, kecuali malaikat akan mengelilingi mereka. Rahmat akan turun kepada mereka, ketenangan menghampiri mereka dan Allah akan menyebut nama mereka."

Sedangkan orang yang lupa kepada Allah, bersikap sombong dan memaksakan kehendak, maka ia telah berbuat aniaya kepada dirinya. Sekiranya dia yakin bahwa ia adalah orang berakal, sedangkan orang lain adalah bodoh, padahal sebenarnya ia adalah di antara orang yang paling bodoh. Allah Swt. berfirman:

مَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُ مَعِيْشَةً ضَنْكًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Orang yang berpaling untuk mengingat-Ku, baginya kehidupan yang sempit." (Q.S. Thaha: 124)

Orang yang berdzikir kepada Allah adalah orang yang selalu disebut oleh Allah.

فَاذْكُرُوْنِى أَذْكُرْكُمْ

"Ingatlah kepada-Ku niscaya Aku akan selalu ingat kepadamu." (Q.S. al-Baqarah: 152)

Apabila Allah telah menyebut seorang hamba, maka hal itu sudah cukup baginya. Baginya kebaikan, pujian di kerajaan yang maha besar. Apabila manusia mengerjakan dosa, maka dia akan merasakan akibat dari perbuatannya. Ia akan merasa khawatir, cemas dan gelisah, kemudian menghadapkan wajahnya kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya, baik dalam keadaan keras maupun rahasia, maka Allah akan mengampuninya dan menghilangkan kesedihan dan kegelisahannya. Allah Swt. berfirman yang artinya:

"Barangsiapa yang melakukan perbuatan tercela atau berbuat zalim kepada dirinya, maka ingatlah (berdzikirlah) kepada Allah." (Q.S. Ali Imran: 125)

Rasul bersabda:

"Allah berfirman: "Aku bersama hamba-Ku selagi dia mengingat Aku dan bibirnya tergerak menyebut-Ku."

Dzikir adalah tobat, penyucian, doa dan ibadah kepada Allah. Bahkan ia merupakan ibadah yang paling utama. Hal ini terdapat dalam firman Allah:

إِنَّ الصَّلاَةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, dan sesungguhnya ingat kepada Allah itu lebih agung." (Q.S. al-Ankabut: 45)

Rasul bersabda:

"Perumpaan rumah yang di dalamnya disebut nama Allah dan rumah yang tidak disebut nama Allah, adalah laksana orang hidup dan orang mati."

Dzikir berjamaah akan mengokohkan ikatan, membentuk kebaikan dan takwa. Orang yang beriman adalah orang yang lemah jiwanya, yang akan menjadi kuat bersama saudara-saudaranya. Jika mereka memadukannya dengan cara-cara jiwa secara massal (berjamaah), maka kita akan menemukan perbedaan yang sangat tajam. Orang yang berdzikir kepada Allah mengarahkan hatinya kepada Allah, dan ini akan menghapus sifat-sifat yang tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji. Orang-orang yang berdzikir akan keluar dengan hati yang suci, karena mereka telah melepaskan perasaan takut dan gelisah, jiwanya merasa tenang karena tidak lagi terikat dengan kesenangan duniawi. Mereka akan menjalani hidup dengan hati yang bersih dari kedengkian dan kekejian.

Rasul bersabda:

"Dzikir kepada Allah menyembuhkan penyakit hati."

Di sini ada perbedaan antara penyembuhan dengan cara psikis dan penyembuhan dengan dzikir. Penyembuhan yang digunakan oleh ahli jiwa modern mengarah kepada penyembuhan orang sakit dari penyakitnya dengan cara menampilkan kesenangan, menampakkan kesukaan-kesukaan dan menutup kesedihan.

Catatan Kaki:

[1] Al-Imam Samarqandi, *Tambih al-Ghafilin*, hal. 313.

[2] al-Syaikh Ibn Syahin al-Dzahiri, *al-Isyarat fi `Ilm al-`Ibarat*, hlm. 101.

[3] Wahiduddin Khan, *al-Din fi Muwajahat al-`Ilm*, hlm. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[4] Ahmad Abdu, *The Correct Way of Life* (New York, Exposition Press, 1959), hlm. 72.

[5] Lella Cole, *Psycology of Adolescence* (New York, Rinehart, 1956), hlm. 59.

[6] David Asubel, *Theory and Problems of Adolecent Development* (New York, Stratton, 1954), hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB X
PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESEHATAN MENTAL ISLAMI

Manusia memiliki berbagai macam gejolak nafsiah (drive naluriah). Sejak dulu telah disepakati bahwa pribadi manusia itu tumbuh atas dasar dua kekuatan. Kekuatan pertama tumbuh dari dalam-diri yang dibawa sejak lahir, berwujud benih atau kemampuan-kemampuan dasar. Kekuatan kedua timbul karena adanya rangsangan dari luar-diri, faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Yang pertama merupakan faktor DASAR, sedang yang kedua disebut faktor AJAR (dari pengajaran).[1] Di kalangan para ahli ada beberapa aliran yang berbeda pendapat, di antaranya:

1. Aliran NATIVISME, dipelopori oleh SCHOURPENHOUER yang berpendapat bahwa faktor dasar lebih kuat daripada faktor ajar.
2. Aliran NATURALISME, dipelopori oleh J.J. ROUSSEAU menetapkan bahwa manusia itu sejak lahir dalam keadaan suci. Karena dididik oleh manusia, manusia malah menjadi rusak. Suci di tangan Tuhan, rusak di tangan manusia.
3. Aliran EMPIRISME, ditokohi oleh JOHN LOCKE dengan teorinya 'TABULA RASA', yaitu bahwa manusia itu sejak lahir bersih seperti tabula rasa (kertas putih). Baik-buruknya ditentukan oleh isi dari luar lewat alat inderanya. Karena itu, faktor dari luarlah (faktor ajar) yang lebih kuat daripada faktor dasar.
4. Teori KONVERGENSI (perpaduan). W. Stern pembawa teori ini berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling mempengaruhi.

Dari berbagai aliran itu satu hal yang bisa disepakati ialah bahwa faktor dasar dan faktor ajar itu pada manusia nyata-nyata ada. Dari al-Qur'an sendiri tidak mudah kita akan memperoleh pengertian yang tepat, mana di antara kedua faktor itu yang lebih dominan?

Manusia itu dicipta atas *fitrah* (kejadian) berdasarkan '*ad-dien*' (dienul Islam), yaitu 'peraturan sempurna' yang ditata oleh Allah sendiri dan dituang lengkap di dalam al-Qur'an. Dalam perkembangannya, manusia akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap baik selama ia masih berada dalam sikap hidup yang sesuai dengan fitrah itu, yaitu dalam garis-garis iman dan amal shaleh. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia akan merosot kepada derajat yang serendah-rendahnya, manakala ia menyimpang dari garis IMAS itu. Tepat seperti pendapat aliran NATURALISME. Penyimpangan ini terjadi, karena kodrat penciptaan berjalan di atas sistem 'berpasang-pasangan' (berjodoh-jodoh). Ada baik ada buruk; ada laki-laki, ada wanita; ada tinggi, ada rendah; ada positif, ada negatif dan sebagainya. Ada sifat FUJUR (buruk) dan sifat TAQWA. Mana di antara kedua faktor itu yang lebih dominan? Rupanya teori KONVERGENSI lebih mendekati kenyataan daripada teori yang lain. Dari sekian banyak sifat yang dimiliki oleh manusia, di antaranya ialah:

A. Gejala-gejala Psikis

1. Sifat emosional

Perkataan 'emosi' berasal dari perkataan 'emotus' atau 'emovere', artinya 'mencerca/menggerakkan' (to stir up), yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu dalam diri manusia. Emosi merupakan penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. 'Emosi gembira' mendorong perubahan suasana hati seseorang menjadi gembira. 'Emosi marah' merupakan suasana diri untuk menyerang atau mencerca sesuatu. Jadi, suatu perubahan emosi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan gejolak nafsiah/jiwa. Gejala emosi bisa diperoleh dari faktor dasar, atau juga karena dipengaruhi oleh lingkungan, dan beberapa emosi dasar yang nantinya akan berkembang menjadi macam-macam emosi lain yang lebih varian, antara lain:[2]

1.1 TAKUT (fear), yang bisa berkembang menjadi rasa cemas (anxiety) atau kecil hati.

1.2 HARAP (hope), yang bisa berkembang menjadi daya ikhtiar atau optimisme.

1.3 MARAH (angry), yang bisa berkembang menjadi bingung atau merusak.

1.4 CINTA (love), yang bisa berkembang menjadi simpati, setia atau belas kasih.

1.5 KEINGINAN (desire), yang bisa berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan atau serakah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.6 BENCI (hate), yang bisa berkembang menjadi antagonisme (sifat permusuhan) atau dendam.
1.7 KAGUM (wonder), yang bisa berkembang menjadi seni atau iri.
1.8 MENYESAL (regret), yang bisa berkembang menjadi apatisme atau taubat.
1.9 SEDIH (sadness), yang bisa berkembang menjadi frustrasi atau putus asa.

Semua emosi dasar itu berbarengan dengan tambahnya usia dan pengalaman akan berkembang menjadi emosi yang lebih kompleks lewat proses kondisioning dan diferensiasi (macam-macam). Emosi tidak bisa dibunuh, tetapi harus disalurkan secara baik atau benar.

Menurut C.T. MORGAN, aspek-aspek emosi bisa dibagi dalam empat hal,[3] yaitu:

1a. Emosi adalah dorongan yang erat hubungannya dengan kondisi tubuh, misalnya denyut jantung, sirkulasi darah dan pernafasan.
2a. Emosi adalah dorongan afektif yang diekspresikan, misalnya tersenyum, ketawa, menangis.
3a. Emosi adalah dorongan afektif yang menimbulkan rasa, misalnya merasa senang, merasa kecewa atau menyesal.
4a. Emosi adalah dorongan impulsif (tersentuh) yang membentuk motif untuk berbuat sesuatu karena senang, atau mencegah sesuatu karena tidak senang.

Seringkali emosi pada seseorang akan nampak dan bisa diukur melalui perubahan-perubahan di tubuhnya, misalnya:

1b. Reaksi terkejut
2b. Ekspresi wajah dan suara
3b. Sikap dan gerak tubuh[4]

Gejala emosional sering pula didasari oleh motivasi tertentu. 'Emosi-marah' misalnya, motifnya agresifitas; 'emosi-takut" motifnya menghindar dari sesuatu; 'emosi-senang' motifnya mencari sesuatu dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sifat serakah

Gejala sifat serakah manusia digambarkan dalam al-Qur'an S. Ali Imran (3: 14), sebagai berikut: membentuk manusia serakah.

2a. Orang yang ingin kedudukan lewat perdukunan, suap ataupun laku cela yang lain. 'Keberhasilan' usaha ini akan melahirkan manusia yang haus kekuasaan dan biasanya lalu kejam.

Dorongan-dorongan seperti itu memerlukan terbinanya faktor ajar untuk menumbuhkan faktor dasar tersalur secara positif. Arah Psikologi/kejiwaan tidak boleh hampa berkenaan dengan konsep-konsep mendasar seperti kemerdekaan, keadilan dan ketuhanan. Tidaklah benar manusia menjadi budak harta, jabatan, nafsu seks dan pikiran orang lain atau pikirannya sendiri. Jalan pembebasan dari belenggu perbudakan itu ialah melalui pengenalan manusia kepada fitrah agama atas manusia dan fitrah agama atas mahkluk yang lain. Inti pengelanan manusia kepada fitrah agama adalah kemampuan manusia mengalami Sifat Tuhan sebagai ar-Rahman dan ar-Rahim. Fitrah ini harus dinyalakan dalam hati, bukan sekedar mengenal secara rasional. Pengalaman ini akan menjelma dalam rasa kasih sayang di tingkat kesadaran muthmainnah (ketenangan) dan menyangkut sentuhan Ruhaniah. Kemanusiaan yang berpegang pada misi ini mendorong potensi nafsiah ke arah perbuatan, pikiran dan sikapnya selalu karena Allah, selalu dengan dorongan dzikir.[5]

5. Sifat bebas

Manusia dilahirkan diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya. Ia bebas menggunakan kapasitas yang ia peroleh dari hereditas (faktor dasar) dan ia bebas pula menggunakan abilitas (kemampuan) yang ia peroleh dari perbuatan-perbuatan belajar (faktor ajar).

Kebebasan manusia tidak boleh hilang. Hilangnya kebebasan dari seseorang akan dirasakan sebagai perampasan hak. Kebebasan adalah hak asasi manusia. Karena manusia disifati dengan pasukan nafsiologis yang lebih lengkap dibanding dengan makhluk lain (hewan misalnya), maka cara penggunaan kebebasan itu tentu juga berbeda. Salah satu pasukan nafsiologis manusia yang berbeda dengan hewan misalnya adalah 'kesadaran', kesadaran beragama, etis, estetis dan sebagainya. Dengan demikian, dalam berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhannya, manusia tentu mencari sesuatu tidak 'asal dapat' seperti hewan. Sapi makan rumput dengan tidak memperdulikan rumput itu milik siapa. Manusia mempunyai kesadaran dan berhak menentukan pilihan, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan dirinya atau orang lain.

Orang yang menyadari dan mampu mengendalikan potensi nafsiahnya pada prinsip humanika, maka ia akan mengetahui bahwa di dalam kebebesannya itu terselip juga unsur 'keterikatan diri'. Seorang pembeli mempunyai HAK menerima barang yang ia beli, dan sekaligus WAJIB membayar harga barang yang ia beli. Seorang pelayan masyarakat mempunyai HAK menerima gaji, dan sekaligus WAJIB melaksanakan pekerjaan. Tanggungjawab yang baik berada pada perimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Untuk itu perlu ada perumusan konsep tanggungjawab manusia secara lengkap,[6] antara lain:

1. Tanggungjawab dalam memelihara hidup, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.
2. Tanggungjawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
3. Tanggungjawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah.
4. Tanggungjawab terhadap anak, istri dan keluarga.
5. Tanggungjawab sosial kepada masyarakat sekitar.
6. Tanggungjawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan.
7. Tanggungjawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum.

Pada prinsipnya, kebebasan manusia memerlukan bimbingan yang berbobot, yakni kesadaran imaniah. Apabila kesadaran imaniah tegak, maka:

1a. Paritas dan harmoni
2a. Benci-membenci lenyap
3a. Kemunafikan surut
4a. Pribadi-pribadi wibawa dalam disiplin diri

B. JENIS-JENIS DERIVAT NAFSIAH

Kemampuan manusia yang timbul dalam bentuk pertentangan atau keselarasan itu disebut DERIVAT (penurunan) dari pribadi, yaitu dorongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan atau kehendak yang biasanya kita sebut 'nafsu'. Jadi nafsu-nafsu itu adalah kesatuan elemen sebagai derivat dari pribadi. Kesatuan elemen itu digerakkan dari satu titik pusat gravitasi, yaitu 'aku' (NAFS). 'Aku' bukanlah mediator pasif, melainkan regulator (pengatur) aktif terhadap dunia-luar.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ.

"Telah dihiaskan kepada manusia untuk menyintai syahwat, yaitu wanita-wanita, anak, harta benda, emas dan perak yang melimpah, kuda (kendaraan) yang indah, ternak dan sawah ladang' itulah kesenangan hidup dunia, dan di sisi Allah ada tempat kembali (tempat tujuan) yang sebaik-baiknya"

Ayat itu menuntun kepada pengertian bahwa setiap orang disifati oleh rasa senang kepada apa-apa yang ia sukai. Ayat ini memperingatkan adanya komparasi antara kesenangan duniawi (yang bersifat sementara) dengan kesenangan ukhrawi yang lebih elok dan abadi. Komparasi seperti itu merupakan kendali bagi orang beriman supaya ia tidak 'tenggelam' dan tergelincir dalam kemewahan duniawi yang bukan tujuan, sehingga bisa melupakan tugas-tugas yang lain yang lebih berarti. Syahwat harus diatur, dari sifat 'cinta benda' (yang menyenangkan) menjadi 'cinta nilai' (yang benar). Cinta benda bisa berakibat hati menjadi buta, lalu orang menjadi serakah. Kalau keserakahan ini sudah melekat pada diri seseorang, maka orang bisa lebih buas daripada serigala.[7]

Kenyataan bahwa semua benda yang ada di sekeliling kita dijadikan oleh Tuhan sebagai hiasan bumi, dengan maksud untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amalannya. Begitu difirmankan dalam S. al-Kahfi (18: 7);

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِيْنَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku menjadikan apa yang ada di bumi sebagai hiasan baginya, untuk menguji siapa di antara mereka yang paling baik pekerjaannya."

Dengan demikian, manusia disifati dengan syahwat dan alam dijadikan sebagai perangsang, sebagai 'mata-ujian'. Kelakuan alam bisa 'sopan', tetapi juga bisa 'kejam'. Kendalinya dipegang oleh manusia. Misalnya, seorang istri selalu ingin hidup mewah, minta selalu dipenuhi segala keinginannya oleh sang suami. Padahal ia tahu bahwa keinginan itu tidak terjangkau oleh penghasilan suaminya. Karena desakan keras dari sang istri, seorang suami lalu berani melanggar norma-norma etika profesi, seperti korupsi, penyelewengan jabatan, manipulasi, mencuri dan sebagainya. Semua itu dilakukan orang (suami) demi memenuhi perfeksi sang istri. Latihan spiritual dalam situasi seperti itu bukanlah sarana untuk menjemput datangnya Rahmatullah, tetapi lebih bermakna memperkosa diri. Kemiskinan lahir-batin manusia datang dari perasaan yang tidak mengenal batas kepuasan diri itu. Sedang apa yang disebut 'kekayaan' bukanlah kekayaan harta, melainkan KEKAYAAN DIRI (ghinan-nafs).

3. Sifat menipu diri

Gejala jiwa manusia mempunyai banyak dimensi atau variabel. Sifat pura-pura dan menipu diri termasuk dalam komponen dasar yang sangat kompleks dari kepribadian. Kata 'kepribadian' ini berasal dari bahasa Latin 'persona' yang berarti 'kedok' atau 'topeng'. Dunia sandiwara selalu memakai 'topeng' ini untuk menyesuaikan bentuk dengan perilaku suatu tokoh. Wujud raksasa akan memakai topeng yang sesuai dengan sifat keraksasaannya. Ksatria akan memakai topeng (make up) yang sesuai dengan keksatriaannya. Sifat ksatria biasanya dihiasi dengan make up yang sesuai dengan kehalusan budi dan perilakunya.[8]

Hendaknya diketahui bahwa manusia itu hanya bisa menutup diri kepada sesama makhluk saja. Terhadap Tuhan, tidak ada sesuatupun, bagaimanapun kecilnya, yang bisa ditutup-tutupi. Manusia harus terus-menerus mengadakan 'inner control' atau 'self-corection' atau 'mawas diri' dengan cermat. Semua ini sulit dilakukan tanpa 'mengajak' peran Tuhan di dalamnya. Ini sering dilalaikan orang. Akibatnya apa yang disebut 'mawas diri' hanyalah 'lip serv-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ice' belaka dan omong kosong.[7] Hanya Tuhan Yang Maha Tahu, apakah kita menipu diri atau membuka diri terhadap-Nya.

4. Sifat tergesa-gesa dan tidak puas

Manusia itu disifati 'tergesa-gesa dan tidak puas', diangkat dari Firman Tuhan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

S. al-Anbiya' (21: 37):

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

"Manusia diciptakan bersifat tergesa-gesa."

S. Fushshilat (41: 49):

لَا يَسْئَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَؤُوسٌ قَنُوطٌ

"Manusia itu tidak jemu-jemu minta yang serba baik. Tetapi kalau kemalangan menimpanya ia putus asa."

Organisme manusia mempunyai sifat dasar sensitif atau perasa terhadap perangsang dari luar. Sifat ini diperoleh dari hasil ajar sejak manusia lahir. Sementara itu, dalam diri manusia terdapat disposisi-disposisi dorongan atau naluri. Disposisi-disposisi nafsiah ini penting bagi tiap individu untuk mempertahankan dirinya dan menjaga kelestarian ras (keturunan). Dalam garis besar, dorongan-dorongan ini bisa digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu LAPAR, PROTEKSI dan SEKS. Lapar menunjukkan keinginan organisme untuk menambah atau memperoleh sesuatu yang tidak dimiliki. Lapar bisa berarti lapar pengakuan, kepandaian, kemahiran, pengetahuan, kekayaan, kebenaran dan lain-lain.

Proteksi (perlindungan) adalah dorongan untuk mempertahankan diri sendiri. Bentuk proteksi bisa berupa keamanan ekonomi atau sosial.

Adapun impulsi seksual pada dasarnya adalah hasil dari kegiatan kelenjar yang terdapat dalam badan pada tingkat kedewasaan tertentu. Dorongan seksual ini terutama bersifat biologis-nafsiah.

Ketiga golongan dorongan di atas pasti dirasakan adanya oleh tiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang normal, meskipun intensinya berbeda-beda. Tekanan-tekanan sosial untuk menyamai atau melebihi orang lain menyebabkan seseorang mencari unggulan yang lebih baik. Jadi, kebutuhan akan keamanan dan ketenangan bisa berupa makanan, pakaian dan tempat tinggal (pangan-sandang-papan) dan atau pergaulan sosial dan atau rasa keagamaan.

Demikianlah sifat tergesa-gesa dan sifat tidak puas bisa muncul dalam bentuk positif tetapi juga bisa negatif. Di sini bertemu faktor dasar dan faktor ajar. Segi-segi yang positif bisa diambil contoh misalnya:

1. Orang yang haus akan kebenaran, kejujuran, kepandaian, ibadah. Rasa tidak puas di sini adalah positif.
2. Orang yang merasa bodoh, kerdil, buruk melekat pada dirinya, sehingga ia terus mengejar dan menambah ilmu, prestasi, dan memperbaiki diri. Rasa tidak puaspun di sini mempunyai arti positif.

Adapun segi-segi yang negatif bisa tampil dalam bentuk antara lain:

1a. Orang ingin kaya lewat perdukunan dan penyelewengan yang lain. Perilaku ini hanya akan Kesatuan nafsio-fisik (jasmani-rohani) mempunyai hubungan dengan lingkungan religius dan juga dengan dunia-luar bersama-sama. Alam kehidupan pribadi manusia merupakan suatu 'dunia' yang hanya dijumpai pada diri makhluk jenis manusia saja. Hanya manusia saja yang bisa memiliki suatu 'kesadaran diri' dan suatu 'perspektif diri', yang semuanya bersumber pada eksistensi individual manusia itu. Sifat-sifat ini merupakan derivat nafsiah yang tampil dalam sikap dan tingkah laku atas dorongan beberapa pasukan diri sebagai berikut:[9]

1. Nafsu ammarah (nafsu penggerak)
2. Nafsu musawwilah (nafsu menipu diri)
3. Nafsu lawwamah (nafsu penimbang/pencela)
4. Nafsu muthmainnah (nafsu ketenangan/kesadaran)
5. Pasukan inderawi (pasukan observator)

1. Nafsu ammarah

Nafsu ammarah adalah nafsu penggerak kemauan dan cenderung memerintah kepada perbuatan jahat. Informasi ini datang dari al-Qur'an S. Yusuf (12: 53), berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ

"Aku (Yusuf) tidak membiarkan NAFSI-ku. Sungguh, NAFSU itu suka menyuruh kepada kejelekan, kecuali apa yang dirahmati Tuhan-Ku. Tuhanku Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

2. Nafsu musawwilah

Informasi ini terangkat dari al-Qur'an S. Thaha (20: 96) dalam potongan ayat sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

"Demikianlah NAFSU-ku telah menipu aku."

Ayat itu mengangkat kisah tentang peristiwa antara Nabi Musa, Harun dan Samiri.

3. Nafsu lawwamah

Nafsu lawwamah ini dipakai sebagai sumpah oleh Tuhan, disebutkan dalam S. Al-Qiyamah (75: 2):

لَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Aku (Allah) bersumpah demi nafsu lawwamah"

Sumpah Tuhan itu menunjukkan adanya makna yang sangat penting tentang nafsu lawwamah untuk diperhatikan secara serius oleh manusia. Nafsu lawwamah adalah nafsu pencela dan juga nafsu pemberi pertimbangan dalam pengarahan hidup. Nafsu ini bisa cenderung ke nafsu musawwilah, tapi sering pula mengajak orang ke tingkat kesadaran nafsu muthmainnah, nafsu yang tenang.

4. Nafsu muthmainnah

Orang yang telah mampu memelihara nafsu muthmainnah ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas pribadi kekasih Tuhan, seperti difirmankan dalam S. al-Fajr (89: 27-30):

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

"Wahai NAFSU MUTHMAINNAH (pribadi yang tenang), kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho-meridhoi; masuklah ke dalam hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam jannah-Ku."

Seringkali kesadaran muthmainnah muncul hanya di saat orang shalat atau membenam diri dalam 'spiritual training'. Malam hari 'menghadap-mendekatkan' diri kepada Tuhan, siang hari menjauh membelakangi Tuhan. Malam menjadi 'malaikat', siang mengikuti syahwat.

Iman dan ilmu adalah kekuatan ikhtiari, data atau energi potensial yang terhimpun dalam diri manusia. Iman berjalan seiring dengan Kehendak Ilahi, dan ilmu diperoleh karena pembinaan akal fikir dan hati. Nilai-nilai imani tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai kegiatan praktikal.[10]

Tidak terpisahnya yang imani dari yang bendawi cukup jelas ditunjukkan dalam al-Qur'an S. al-
A'raf (7: 96):

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Seandainya penduduk negeri-negeri itu beriman dan taqwa, niscaya Aku bukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, namun mereka mendustakan. Maka mereka Aku siksa dengan apa yang mereka kerjakan."

Mereka mengira hanya otak saja yang bisa menghasilkan penemuan-penemuan. Maka kehidupan lahiriah terpisah dari kehidupan batiniah dengan segala bentuk manifestasinya.

Keempat motivasi nafsiah di atas bukanlah elemen-elemen jiwa yang berdiri sendiri-sendiri, dan semua adalah gejala kesadaran manusia yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan 'aku' sebagai subyek. Nafsu yang mana yang lebih berpengaruh pada diri seseorang pada satu saat, itulah yang lebih menonjol temperamennya.[11]

5. Pasukan inderawi

Pasukan ini adalah kemampuan pelengkap psikis yang kita kenal dengan nama 'Panca-indera', yaitu penglihatan, pendengaran, pembau, pengecapan dan perabaan. Panca-indera mempunyai fungsi sebagai observator dan sekaligus 'penyalur' hasil observasi yang ditangkapnya, dari dan kepada diri. Masing-masing indera dilengkapi dengan pasukan lahir, yaitu penglihatan dengan mata, pendengaran dengan telinga, pembau dengan hidung, pengecapan dengan lidah, dan perabaan dengan kulit.[12]

5.1. Penglihatan

Rangsang yang adekwat (sesuai/pas) untuk mata adalah gelombang cahaya. Di dalam mata ada bagian-bagian yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Ada bagian yang fungsinya menerima rangsang dengan intensitas tinggi atau sinar terang, dan ada pula yang berfungsi menerima rangsang cahaya dengan intensitas rendah, cahaya redup.

5.2. Pendengaran

Rangsang yang adekwat untuk indera pendengaran adalah gelombang suara yang sampai ke reseptor pendengaran kita. Dalam perjalanan sampai ke reseptor pendengaran, gelombang suara melalui 3 media, yaitu udara, benda padat (tulang) dan zat cair yang ada di rumah siput.

5.3. Pembau

Rangsang-rangsangnya berupa hawa udara atau bau-bauan melalui udara. Minyak wangi mengantarkan baunya melalui udara ke hidung kita. Reseptor-reseptor terdapat di rongga hidung.

5.4. Pengecapan

Rangsangan indera pengecapan adalah berupa larutan cairan, sedang reseptor-reseptornya terdapat di lidah dan rongga mulut. Reseptor-reseptor yang berbeda-beda untuk menerima rangsang-rangsang; rasa manis, rasa pahit, rasa asin dan rasa asam.

5.5. Perabaan

Ada berbagai jenis rangsang yang bisa sampai ke tubuh kita, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangsang mekanis (misalnya pukulan), rangsang themis (suhu panas atau dingin), rangsang chemis, rangsang elektris, rangsang suara, rangsang cahaya.

Pada hakikatnya, hidup manusia di dunia ini berada di suatu 'medan magnet', di mana semua derivat nafsiah selalu berhadap-hadapan dengan medan magnet itu. Kalau pada satu saat tarikan magnet itu terlalu kuat menarik nafsu ammarah, maka nafsu ammarah itulah yang menonjol temperamennya. Demikian pula terhadap derivat-derivat yang lain. Terhadap gejala-gejala itu, panca-inderalah pintu gerbangnya.

C. MEMPERBAIKI DIRI\JIWA

Nilai Ruhaniah, metode dieniah, konsep Qur'ani adalah cara atau jalan yang harus diikuti oleh semua bentuk gejolak jiwa, dan bukan tujuan. Dengan demikian, perjalanan hidup manusia akan tetap berada di atas fitrah kejadiannya. Allah mengubah kondisi manusia sebagai hasil perubahan dalam diri manusia yang diusahakan oleh manusia sendiri.[13] Itulah makna firman Allah dalam al-Qur'an S. ar-Ra'd (13: 11):

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sungguh Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum hingga mereka mengubah kondisi diri mereka sendiri."

Ayat itu mengandung pengertian meta-rasional, yaitu bahwa hukum Ilahi itu berjalan mengiringi kebebasan manusia. Kalau manusia mengubah dirinya dari buruk kepada baik, maka ia keluar dari gelap kepada terang. Kalau manusia mengubah dirinya dari baik menjadi buruk, maka ia keluar dari terang kepada gelap dan berada pada jalur thaghut (syaithaniah).

"Allah itu Wali (pelindung) orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari gelap kepada terang. Sedang orang-orang kafir, wali mereka adalah taghut yang mengeluarkan mereka dari terang kepada gelap. Mereka inilah ahli nar, kekal dalam situasi itu."

Manusia bukan hanya sekedar 'ada' (being), tetapi dia adalah 'menjadi' (becoming). Itulah sebabnya, Nafsiologi memakai 'suku cadang' dari al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an sebagai jalur Ruhaniah yang paling valid.

Dalam al-Qur'an S. Yusuf (12: 53) dijelaskan bahwa nafsu itu cenderung mendorong kepada kejahatan, kecuali apa yang dirahmati oleh Allah. Jalur Petunjuk itu sebagian bisa kita jumpai dalam al-Qur'an S. al-Furqon ayat 63 sampai dengan 74, yang intinya menampilkan kualitas manusia sebagai berikut:[14]

1. Tidak congkak.
2. Gemar menegakkan shalat malam
3. Selalu cemas akan siksa akhirat
4. Tidak boros
5. Tidak syirik
6. Tidak suka pada pembunuhan Nafs, terkecuali yang dibenarkan oleh syariat Islam
7. Menjauhi laku zina
8. Pantang menjadi saksi palsu
9. Apabila diingatkan akan kebenaran ayat-ayat Allah, tidak bersikap membuta-tuli
10. Selalu berdoa untuk kesejahteraan keluarga dan umat

Dalam tujuan Nafsiologi, pembahasannya memerlukan ketrampilan akurat, untuk mengubah 'apa adanya' menjadi 'bagaimana seharusnya'. Nafsio data itu antara lain adalah sebagai berikut:[15]

1a. Ingatan

Daya ingatan perlu dibenahi dan dilatih dengan baik sejak anak usia muda.

- Sesuai dengan keagamaan
- Hal-hal yang menggemberikan pada proporsi yang sebenarnya
- Perhatian yang ada manfaatnya
- Hal-hal yang mengandung arti dan bertujuan membahagiakan kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

2a. Fantasi

Fantasi yang positif misalnya;

- Dengan fantasi, seorang seniman bisa menciptakan sesuatu yang baru
- Dengan fantasi, kita bisa mengambil intisari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Dengan fantasi, kita bisa merintis kehidupan yang baik dan memilih bekal untuk menempuh kehidupan yang lebih indah.

Negatifnya antara lain:

- Berfantasi secara berlebihan berakibat menjadi putus asa
- Dengan fantasi orang mudah berdusta
- Fantasi yang tanpa perhitungan menjadi fantasi yang mokal dan liar

Rangsangan al-Qur'an serba positif kalau orang mampu menanggapi dengan sepenuh keyakinan, disertai dengan pelaksanaan yang ikhlas.

3a. Berfikir

Di dalam berfikir kita menggunakan alat, yaitu akal, dan melalui proses-proses sebagai berikut:

1. Pembentukan pengertian
2. Pembentukan pendapat
3. Pembentukan keputusan
4. Pembentukan kesimpulan

4a. Intelegensi

- Intelegensi praktis, bisa mengatasi situasi sulit dalam suatu kerja.
- Intelegensi teoritis, bisa mendapatkan suatu fikiran ke arah penyelesaian masalah dengan cepat dan tepat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat intelegensi:

- Faktor pembawaan
- Faktor kematangan
- Faktor pembentukan
- Faktor minat

5a. Perasaan

Berbicara tentang perasaan manusia artinya kita mempermasalahkan hal-hal yang serba misterius, yang sukar diukur dan diramal. Masalah senang atau tidak senang, bahagai atau sengsara, puas atau kecewa.

Kalau hati seseorang mampu menerima petunjuk-petunjuk-Nya, itulah salah satu indikasi iman, seperti dituang dalam al-Qur'an S. at-Taghabun (64: 11):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

"Barangsiapa beriman kepada Allah, Dia (Allah) akan memimpin hatinya. Dan Allah Maha ber-ILMU (Maha Tahu) terhadap segala sesuatu."

Allah menjamin terwujudnya ketenangan itu dalam hati yang mau menerima petunjuk-Nya, seperti difirmankan dalam al-Qur'an S. ar-Ra'd (13: 28):

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ. أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Orang-orang beriman itu, hati mereka muthmainnah karena dzikir kepada Allah. Ingatlah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati menjadi muthmainnah."

Dzikir (ingat) kepada Allah mengandung pengertian luas bercakrawala, bukan sekedar komat-kamitnya lidah. Hati manusia menjadi tenang, apabila ia sanggup menerima petunjuk Ilahi dengan melaksanakan norma-norma Ketuhanan. Setiap perbuatan manusia itu seyogyanya HANYA KARENA ALLAH SEMATA. Metode ini termasuk metode INTERNALISASI.[16]

6a. Kehendak

Tiap orang mempunyai kehendak (kemauan), yaitu suatu fungsi nafsiah untuk bisa mencapai sesuatu. Kehendak manusia timbul antara lain:

- Karena keinginan
- Kerena hasrat
- Karena hawa
- Karena kemauan

7a. Tujuan (goal)

Dalam hidup ini, tujuan bisa berfungsi untuk memotifasikan tingkah-laku. Psikologi membatasi diri hanya mengulas tentang tujuan-tujuan yang ada hubungannya dengan kebutuhan hidup, antara tingkah-laku dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal tertentu, orang merasa kecewa atau mengalami 'frustrasi', karena kebutuhan tidak terpenuhi atau tujuan tidak tercapai. Jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

frustrasi itu terjadi apabila lingkaran motivasi tidak terbentuk. Misalnya orang membeli kain baru. Baru dicuci sekali ternyata luntur. Timbullah frustrasi.

Tujuan perilaku ibadah serta tujuan yang terkandung, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tidak cukup hanya disalin dan disamakan dengan makna 'menyembah'. Menurut Yusuf Qardhawi (seorang ulama Kuwait terkenal) arti ibadah adalah sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ: الطَّاعَةُ وَالْخُضُوْعُ وَامْتِثَالُ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيْهِ

"Ibadah itu; taat dan tunduk kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya."

Dengan kata lain, hendaknya manusia menyesuaikan hidupnya dengan norma-norma Ketuhanan sebagai satu-satunya asas hidup. Jadi, perilaku ibadah itu adalah pedoman hidup di mana saja dan kapan saja selama manusia hidup.[17]

PSIKO-ANALISA

Dalam dunia psikologi, Freud dikenal sebagai tokoh pendiri Psikoanalisa, yang juga disebut 'Psikologi Dalam'. Dalam garis besarnya, ulasan Freud mencakup teori kepribadian (Id, Ego, Super Ego), teknik analisa kepribadian (usaha penyembuhan psiko-nerosa) dan teknik psiko-terapi (mencari faktor penyebab psiko-nerosa yang tersembunyi di dalam ketidaksadaran untuk dibawa ke tingkat kesadaran). Cara pendekatan Freud dilakukan atas dasar data-data dari hasil penyelidikan empiris atau eksperimental. Ulasan dalam bab ini akan menyentuh peranan NAFS dalam hubungannya dengan:

a. Kerangka berpijak
b. Akal dan peranannya
c. Teori Kepribadian

A. Kerangka berpijak

Hidup ini memerlukan pijakan tentang realitas. Allah menciptakan alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda ini dari 'tidak ada' menjadi 'ada'. Batasan 'tidak ada' adalah pengertian yang limitatif bagi manusia. Artinya, manusia tidak bisa untuk mengerti bagaimana Allah mencipta alam benda ini, dari mana asal-usulnya dan apa hakikatnya. Filsafat Ontologi telah berusaha tiada henti-hentinya untuk mengejar pengertian tentang apa alam semesta ini dan asal-usulnya. Sampai sekarang filsafat belum mampu menyuguhkan penemuannya secara tuntas. Itulah sebabnya al-Qur'an tidak mengajarkan asal-usul segala sesuatu yang ada, melainkan memberikan tuntunan bagaimana manusia memperlakukan benda-benda yang ada. Tauhid Islam berangkat dari pengertian itu, untuk membedakan pengertian antara yang fana dan yang abadi. Konsep ini merupakan kerangka pijakan pertama.

Pijakan kedua adalah asumsi tentang nilai dan norma. Norma adalah 'aturan main' yang sesuai dengan tuntunan nilai itu, dan sebaliknya suatu nilai baru nampak apabila telah berkait dengan normanya. Perut lapar yang perlu diisi supaya menjadi kenyang, nasi sepiring lebih bernilai daripada emas sekilo misalnya.

Pijakan ketiga adalah asumsi tentang konsep, khususnya konsep penciptaan. Allah mencipta alam semesta seisinya ini dengan bertujuan. Alam ini bukanlah maya, melainkan sesuatu yang konkrit dan benar (haq). Segala sesuatu yang dicipta dan kita kenal, disediakan buat manusia dan untuk melayani kebutuhan manusia. Manusia bisa bahagia lantaran alam, kalau dia mampu memperlakukannya sesuai dengan tujuan konsep penciptaan. Alam yang kita diami ini bukanlah tujuan, melainkan alat untuk bekal melanjutkan hidup di alam sesudah mati. Pengertian ini hanya bisa dicerna melalui kesadaran iman. Bagi ukuran iman yang valid, satu-satunya sandaran terpercaya adalah norma-norma Ketuhanan. Iman adalah inti dasar kebutuhan manusia.[18]

B. Akal dan peranannya

Akal termasuk alat perlengkapan manusia yang sukar didefinisikan.

1. Pengertian akal

Pengertian tentang akal itu sinonim dengan 'intelegensia'. STERN memberikan definisi bahwa akal itu adalah suatu daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya. SKINER (1959) memberikan pengertian bahwa orang dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inteligen, apabila responnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Selanjutnya LEWIS HEDISON TERMAN menambahkan intelegensi manusia ini dengan kemampuannya berfikir abstrak. Orang dianggap inteligen apabila ia mampu berfikir secara abstrak atau tentang yang abstrak, yang baik. FREEMAN memandang intelegensi sebagai:[19]

- kemampuan untuk memanfaatkan pengalaman di masa lalu dalam memberikan tanggapan yang tepat terhadap tantangan-tantangan yang baru
- kemampuan untuk belajar
- kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara intelektual
- kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu yang abstrak

Sedangkan ROBERT M. GOLDENSON Ph.D menyatakan bahwa intelegensi adalah kemampuan mental secara umum, terutama kemampuan untuk memanfaatkan secara tepat akan daya ingatnya, kemampuan berlogika dan pengetahuannya dalam proses belajar, dan dalam menghadapi situasi dan masalah-masalah yang baru. Kemudian ALFRED BINET (yang terkenal karena penemuan 'test intelegensia-tes IQ) menyatakan bahwa intelegensia adalah suatu himpunan kemampuan yang berfungsi untuk memecahkan masalah (menyelesaikan tugas secara kognitif, afektif, psikomotor). Kemudian Binet menandaskan tiga macam sifat dasar dari intelegensia, yaitu:

- kecenderungan untuk memilih dan mempertahankan arah suatu tujuan agar tidak menyimpang (konsisten)
- kemampuannya untuk memanfaatkan yang ada gunanya untuk mencapai suatu tujuan (kemampuan bertindak realistis)
- kemampuannya untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri atau merasa tidak puas terhadap pemecahan masalah secara parsial

Menurut Drs. Rasyid Datuk Mangkudun MA, kata 'akal' yang berasal dari bahasa Arab 'aql' sulit untuk dicari sinonimnya dengan kata lain. Kata ini mempunyai arti 'ikat atau faham'. Orang yang berakal mengerti dan merasa terikat kepada norma atau batasan-batasan yang membatasi atau mengatur kebebasannya bertindak. Akal adalah suatu potensi yang mempunyai tiga aspek:

- Aspek memahami, mengingat, memikir dan mempertimbangkan
- Aspek merasa yang terdiri atas kasih, suka, benci, gembira, rindu, ingin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hayal (imajinasi), rasa keadilan (moral), tenggang-rasa.

- Aspek kemampuan kemauan, semangat, dorongan, hasrat, nafsu (emosi, sentimen, ambisi)

Akal adalah potensi yang laten, yang baru memberikan arti bagi orang yang memilikinya, apabila dia dimanfaatkan atau didayagunakan. Di antara daya-guna akal yang terpenting adalah usahanya dalam menemukan cara hidup atau 'way of life.'

2. Akal menurut al-Qur'an

Al-Qur'an selalu memakai kata akal dalam bentuk kata kerja, misalnya 'afala ta`qilun?'. Terjemah yang tepat adalah 'apakah kamu tidak mengakalkan?' Terjemahan 'ta`qilun' menjadi 'mengakalkan' sudah terlanjur tidak biasa kita pakai dalam bahasa Indonesia, karena itu kedengarannya janggal. Padahal informasi semacam itu kita jumpai dalam al-Qur'an, yaitu S. al-Hajj: 46 (*fatakuunu lahum qulubun ya`qiluna biha*= supaya mereka mengakalkan dengan hatinya/supaya mereka memproses akal dengan hatinya). Berita itu sekaligus memberikan pengertian, bahwa akal itu lebih berakar di hati daripada di otak. Otak hanyalah tempat singgah lalu lintas proses berfikir. Fungsi akal adalah mengikat konsep fikir yang ada di otak dengan konsep rasa yang ada di hati, yang berjalan harmonis atau tidaknya banyak bergantung pada akal. Kegiatan akal bisa membentuk tipe kepribadian seseorang. Arah energi nafsiah ini bisa ke luar ataupun ke dalam. Penggolongan ini oleh C.G. JUNG (1875 - 1961) disebut 'tipe ekstravert' dan 'tipe introvert'. Orang yang mempunyai tipe di tengah-tengah antara keduanya disebut 'tipe ambivert'.[20]

1. Tipe ekstravert

Orang bertipe ekstravert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya banyak ditujukan ke luar diri. Fikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik sosial maupun lingkungan non-sosial.

2. Tipe introvert

Orang bertipe introvert banyak dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasi hidupnya terutama tertuju ke dalam diri. Fikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya cenderung ditentukan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyektif.

3. Tipe ambivert

Antara tipe ektravert dan tipe introvert itu terdapat hubungan yang kompensatoris (saling mengisi). Tipe ini membentuk ciri kepribadian campuran antara kedua jenis pertama dan kedua. Ia bisa bekerja dalam lapangan pekerjaan sosial, juru bicara maupun laboratorium.

Proses fikir berada pada jalur-jalur ketegangan, dan sulit menghasilkan konsep-konsep manusiawi. Ia cenderung mengikuti doktrin Machiavelli (tujuan menghalalkan segala cara), karena tegarnya. Konsep cara cenderung bersifat harap-harap cemas, dan lebih suka mengikuti jalur-jalur tasawuf-mistik. Untuk kembali kepada pola berfikir Qur'ani, maka tugas terutama akal adalah merumuskan konsep taqwa lebih dahulu, sebelum merakit konsep fikir dan konsep rasa. Konsep taqwa, konsep fikir dan konsep rasa (konsep TAFIRA), seperti rangkaian di bawah ini:

1a. Konsep taqwa

Di dalam al-Qur'an banyak sekali petunjuk yang memberikan indikasi, bagaimana orang bisa meraih nilai dan norma dalam spektrum taqwa, di antaranya S. al-An'am (6: 32):

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلاَّ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ أَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ

"Kehidupan dunia itu tidak lain adalah permainan dan senda gurau belaka, dan sebenarnya perkampungan akhirat itulah yang lebih utama bagi orang-orang yang taqwa. Tidakkah kamu mau mengakalkan? (tidakkah kamu mau mengerti?)."

Ayat ini menempatkan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dalam pengertian komparatif untuk di-akalkan. Kehidupan dunia adalah empiris (dunia pengalaman) yang segala-galanya nampak nyata. Sedang kehidupan akhirat adalah kehidupan yang dijanjikan, yaitu kehidupan setelah melalui proses mati dan melalui peradilan yaumul-hisab. Apabila akal sudah menyatakan kesediaannya menerima petunjuk iman, maka tugas akal adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menundukkan gejolak nafsiah agar mau diajak menelusuri pencarian nilai-nilai taqwa. Akal perlu menyadari bahwa dia sendiri bukanlah sumber kebenaran, melainkan sekedar alat merakit konsep TAFIRA.

Taqwa adalah jumlah ketaatan kepada perintah dan larangan Tuhan, yang membedakan kualitas seseorang lebih tinggi daripada yang lain. Ia bukanlah suatu sistem budaya dan bukan pula hasil dari rumusan sosiologis, melainkan ditentukan menurut petunjuk Wahyu agama. Ciri-ciri orang taqwa antara lain adalah:

1a.1. iman kepada Allah, kepada hari akhir, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab dan para Nabi.
1a.2. memberikan (sebagian) harta yang disayanginya kepada pihak-pihak yang memerlukan bantuan
1a.3. mendirikan shalat dan memenuhi zakat
1a.4. memenuhi janji apabila berjanji
1a.5. sabar menahan derita dan kesulitan dalam perang
1a.6. menuju ke ampunan Ilahi dengan segara
1a.7. menafkahkan hartanya di jalan Allah dalam semua sikon
1a.8. mampu menahan kemarahan dan suka memaafkan orang lain

Orang taqwa adalah ahli dzikir (ahli mentaati hukum Tuhan), dan kuat kesadarannya menolak segala rangsang kejahatan.

إِنَّ الَّذِيْنَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوْا فَإِذَاهُمْ مُبْصِرُوْنَ

"Sesungguhnya orang-orang taqwa itu apabila dirangsang oleh gangguan kejahatan, mereka dzikir dan sadar" (S. al-A`raf: 201)

2a. Konsep fikir

Akal sebagai konsep fikir adalah alat untuk membongkar dan memahami rahasia alam yang tersembunyi di balik tabiatnya. Disebutkan dalam al-Qur'an S. an-Nahl (16: 12):

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dia (Allah) telah menempatkan di bawah kekuasaan kamu; malam, siang, matahari, bulan dan planit atas perintah-Nya. Sungguh yang demikian itu ada ayat-ayat bagi kaum yang mau meng-AKAL-kan."

Hakikat barang-barang duniawi adalah sarat arti bagi kesejahteraan manusia seluruhnya. Nilai plusnya itulah yang harus diungkap, dan itulah pula tujuan penciptaan alam-semesta ini.

3a. Konsep rasa

Konsep rasa cenderung menghendaki jalur ketenangan dan sifatnya subtil (peka/sensitif). Informasi tentang mengakalkan hati itu cenderung datang dari al-Qur'an S. al-Hajj (22: 46):

أَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَعْقِلُوْنَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُوْنَ بِهَا فَإِنَّهَا
لاَتَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِى فِى الصُّدُوْرِ

"Apakah mereka tidak menjelajahi bumi, supaya mereka meng-AKAL-kan dengan hatinya, atau mendengar dengan telinganya? Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada."

Orang yang berjalan di bumi bisa kita tafsiri macam-macam. Mungkin pariwisatawan, mungkin seorang pedagang. Kita bisa menduga adanya bermacam-macam kegiatan, dan satu hal yang jelas ialah bahwa orang yang mengembara itu tentunya orang yang menadakan komunikasi dengan orang lain. Tafsir ini rasanya lebih sesuai daripada menafsiri orang yang berjalan di bumi tanpa tujuan misalnya. Bisa diperjelas bahwa dalam berkomunikasi, orang seyogyanya lebih mengakalkan hati daripada otaknya. Dari pertimbangan hatilah keluarnya tenggang rasa, saling menghargai dan saling mengikat hubungan yang akrab. Contohnya:

Ada seorang dokter yang baru lulus dan ditugaskan memegang sebuah Puskesmas di pelosok pedalaman di luar Jawa. Dokter ini tahu benar bahwa ia bergaul dengan orang-orang di bawah ukuran minim. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertimbangan konsep fikir, hal seperti itu tentunya akan menyebabkan seorang dokter tidak bisa melanjutkan prakteknya secara wajar, karena bayarnya pas-pasan. Tetapi di luar hubungan lewat jalur pengobatan itu, terjadi hal-hal yang relatif lebih menguntungkan. Yaitu pada hari-hari tertentu ada saja orang desa yang datang kepada Bu dokter, menyerahkan dengan cuma-cuma hasil tanamannya, misalnya jagung, ketela, kelapa dan lain-lain. Dengan mengakalkan hati seperti itu, hati masyarakat desa tersentuh dan sekaligus menaikkan wibawa seorang pengabdi masyarakat seperti yang diperlihatkan oleh dokter itu.

C. Teori Kepribadian

Berbicara tentang kepribadian bisa bersoal tentang karakter, kedirian, diri pribadi, watak, ego, oknum, self, dan sering pula menyangkut identitas bangsa. Dalam psikologi, kepribadian kita kenal misalnya:[21]

1. teori yang disusun atas dasar pemikiran spekulatif
2. teori yang disusun atas dasar data-data dari hasil penyelidikan empiris atau eksperimental
3. teori atas dasar komponen kepribadian yang dipakai sebagai landasan menyusun perumusan-perumusan teoritis
4. teori atas dasar cara pendekatan tipologis
5. teori atas dasar cara pendekatan pensifatan

PSIKO-MENGGEROGOTI

Di dunia ini, manusia adalah ukuran segala sesuatu. Semua yang ada di alam ini disediakan untuk manusia. Dengan berbagai kemampuan yang diberikan kepada manusia, banyak bagian alam ini telah berhasil diolah dan ditundukkan. Kemampuan yang dimiliki manusia, ternyata tidak memadai untuk dipakai mengatasi 'kenakalan' dirinya sendiri. Kenakalan anak relatif mudah untuk diketahui, karena sering diperlihatkan lewat tingkah lakunya. Tetapi kenakalan manusia dewasa dan manusia tua sering terletak di belakang tirai-tirai gejolak nafsiahnya.

Parasit dalam arti harfiahnya adalah jenis tanaman yang melingkar-lingkar di sebuah pohon lain, dan menghisap makanan yang seharusnya dimakan oleh pohon induknya. Gangguan parasit ini membuat pohon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

induknya menjadi layu dan lambat tetapi pasti, pohon induk akan mati karena kekurangan makanan. Demikian pula Nafsio-parasita (gangguan diri dari 'serangan-serangan syaithaniah') akan menyerang pribadi seseorang yang telah memutuskan tali hubungan dari bimbingan Ilahi, dan akan menjerumuskannya ke dalam kesengsaraan, baik dalam hidup sebelum mati maupun dalam hidup sesudah mati. Dalam garis besarnya, nafsio-parasita itu bisa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: NAFSIO-DHULUMAT, NAFSIO-HIPOKRISI dan NAFSIO-ATAKSIA.[22]

A. Nafsio-dhulumat

'Dhulumat' artinya gelap atau kegelapan, seperti ditunjukkan dalam al-Qur'an S. Ibrahim (14: 1):

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ

"Sebuah Kitab (al-Qur'an) yang Aku turunkan kepada engkau, untuk me :geluarkan manusia dari GELAP kepada CAHAYA (terang)".

Sifat kegelapan yang melingkari pribadi manusia antara lain bisa kita sebutkan:

1. Sifat Jahiliah

Orangnya disebut 'jahil', artinya orang bodoh. Beberapa ciri dari sifat jahiliah ini ditunjukkan dalam al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1.1. Orang jahil mengira bahwa orang mati masih bisa diajak 'bicara' dan bisa memberikan berkah (6: 111)

1.2. Orang jahil menganggap berhala sebagai 'Tuhan" (17: 138)

1.3. Orang jahil tidak mempercayai bahwa pada hari kiamat Tuhan akan mengumpulkan manusia (11 : 29)

1.4. Orang jahil menyukai hubungan homo seks (27: 55)

1.5. Orang jahil tidak mempedulikan penderitaan orang-orang miskin (2: 273)

1.6. Orang jahil memiliki sifat kejam (12: 89)

1.7. Orang berbuat salah karena bodoh akan diampuni, asal mau taubat dan memperbaiki kesalahannya (16: 119)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sifat Dhulmun

Orangnya disebut dhalim. Beberapa cirinya dituturkan sebagai berikut:

2.1. Tidak mensyukuri nikmat Tuhan adalah dhulmun dan kufur (14: 34)

2.2. Meremehkan ayat-ayat Tuhan adalah sikap mendhalimi diri sendiri (2: 231)

2.3. Mengganti aturan Tuhan adalah perbuatan dhulmun dan fasiq/jahat (2: 59)

2.4. Orang dhalim tidak memahami kekuasaan Tuhan (2: 165)

2.5. Orang yang berbuat jahat atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian ingat aturan Tuhan, minta ampun dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya, Tuhan akan mengampuninya (3: 135)

2.6. Orang kafir dan dhalim (terus-menerus), Tuhan tidak akan mengampuni, dan membalasnya dengan siksa Jahannam (4: 168-169)

2.7. Rakyat dhalim, negara binasa (18: 59)

3. Sifat Fisqun/fusuq

Orangnya disebut fasiq (durhaka). Ciri-cirinya antara lain sebagai berikut:

3.1. Orang fasiq cenderung mengingkari kebenaran (2: 99)

3.2. Orang yang mendurhakai perintah Tuhan adalah manusia iblis (18: 50)

3.3. Orang fasiq sulit untuk menerima keimanan (10: 33)

3.4. Orang-orang fasiq menyebabkan negara hancur (17: 16)

3.5. Orang fasiq suka menyombongkan diri dan hidup berfoya-foya (46: 20)

3.6. Makan makanan yang diharamkan adalah perbuatan fisqun (5: 3)

3.7. Orang fasiq tidak mempedulikan kekeluargaan, tidak menghargai perjanjian, menyenangkan orang lain dengan mulut, tetapi hatinya enggan (9: 8)

3.8. Mayat orang fasiq dilarang untuk dishalatkan (9: 84)

4. Sifat kufur

Orangnya disebut kafir. Ciri-cirinya antara lain:

4.1. Orang kafir pada umumnya keras kepala, hatinya tertutup menerima

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman, telinganya tuli dan pandangannya (orientasinya) serba kabur (2: 6-7)

4.2. Orang kafir mengingkari Tuhan (2: 28)

4.3. Kata-kata orang kafir bernilai rendah (tidak didasarkan pada aturan Tuhan (9: 40)

4.4. Kematian orang kafir dilaknati oleh Tuhan, oleh malaikat dan oleh manusia seluruhnya (2: 161)

4.5. Kalau tersandung oleh derita, orang kafir cepat putus asa dan tidak tahu menerima kasih (11: 9)

4.6. Orang yang mengingkari dan mendustakan tanda-tanda kebesaran Tuhan adalah ahli Jahannam (5: 86)

5. Sifat syirkun

Orangnya disebut musyrik. Pandangan antropo-morfisme, yaitu suatu faham yang berusaha menggambarkan tentang keberadaan Tuhan seperti manusia (memanusiakan Tuhan), sering dipakai oleh fihak-fihak tertentu dalam menggambarkan terjadinya kemanunggalan wujud itu (Union-mistika). Untuk mencegah membengkaknya pemahaman yang bersifat antropomorfis, yang bisa menjerumuskan kepada perilaku syirk 'tanpa bayar' ini, maka al-Qur'an melarang dengan tegas adanya misal-misal (perumpamaan-perumpamaan) tentang Wujud Tuhan. Larangan ini dituang dalam S. an-Nahl (16: 74):

فَلاَ تَضْرِبُوْا لِلّٰهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لاَتَعْلَمُوْنَ

"Maka janganlah kamu membuat misal-misal tentang Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui."

Dia juga berfirman dengan jelas dalam S. al-A'raf (7: 7):

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَاكُنَّا غَائِبِيْنَ

"Sungguh Aku akan menjelaskan kepada mereka dengan ILMU, dan Aku tidak pernah ghaib."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau jalur-jalur magis-mistik ini yang dimaksud dengan jalur 'spiritual', maka sebaiknya kita mengubah jalur itu menjadi jalur keimanan yang kuat, kemudian melaksanakan pesan nabi yang jelas mendukung nafas al-Qur'an, berbunyi seperti berikut:

تَفَكَّرُوْا فِى خَلْقِ اللهِ وَلاَتَفَكَّرُوْا فِى ذَاتِ اللهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوْا قَدْرَهُ

"Berfikirlah tentang ciptaan Allah, dan janganlah berfikir tentang Dzat Allah. Karena kamu tidak ditakdirkan mencapai-Nya."

Befikir memproses alam dalam tepat guna, mempersenjatai dengan iman yang kuat, semua itu merupakan kegiatan hidup yang bisa menciptakan koordinasi harmonis antara Tuhan, manusia dan alam.

Tekanan utamanya diletakkan pada sangsi-sangsi ancamannya, antara lain sebagai berikut:

5.1. Perbuatan syirik menghapus amalan baik (39: 65)
5.2 Dosa syirik tidak bisa diampuni (4: 48)
5.3. Orang musyrik adalah orang yang seolah-seolah jatuh terpelanting dari langit (22: 31)
5.4. Menyekutukan Allah adalah suatu kedhaliman yang besar (31: 13)
5.5. Orang tua tidak perlu diturut kalau perintahnya berbau syirik (31: 15)
5.6. Mengambil pelindung selain Allah dengan dalih untuk mendekatkan diri kepada Allah bukanlah alasan yang benar (39: 3)

B. Hipokrisi

Hipokrisi adalah sifat NIFAQ atau kemunafikan. Orangnya disebut munafiq, yaitu orang yang suka berpura-pura, lain di muka - lain di belakang, lain di mulut - lain di hati dan lain perbuatannya. Kalau bercakap - dusta, kalau berjanji - ingkar, dan kalau dipercaya - khianat. Beberapa ciri pokok hipokrisi disebutkan dalam al-Qur'an antara lain:[23]

1. Orang hipokrit memakai semboyan 'amar munkar- nahi ma`ruf (9: 67)
2. Orang munafik malas mendirikan shalat (4: 142)
3. Ciri-ciri yang lain (63: 1-5):
   a. gemar berdusta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. menghalangi orang lain menempuh jalan yang benar
c. biasa mengucapkan sumpah palsu
d. kata-katanya manis dan gerak-geriknya menarik
e. selalu berpaling dari kekuasaan
f. meremehkan kekuasaan Tuhan

4. Kalau bercakap - dusta, kalau berjanji - ingkar, kalau dipercaya - khianat (al-hadits)

C. Nafsio-ataksis

Ataksis adalah istilah dari bahasa Latin 'A' artinya 'tidak', dan 'taksis' artinya 'keteraturan' (orde), yaitu ketidakberdayaan mengatur perilaku, disebabkan oleh kelainan (penyakit) disyaraf-sentral. Misalnya orang yang brilyan fikirannya, tetapi bersifat kejam atau merasa bahwa hasil buah fikirannya selalu lebih benar daripada orang lain. Orang ini kuat fikirannya tetapi lemah hatinya (buta), dan cenderung menghindari hal-hal yang sifatnya subyektif. Sebaliknya, ada pula orang yang merasa 'kuat batinnya' (orang batin), dan orang ini biasanya meremehkan proses berfikir, dan tidak mempedulikan hal-hal yang bersifat obyektif. 'Spiritual' artinya ialah 'HAVING TO DO WITH SPIRIT OR MIND RAHTER THAN MATTER ALL THINGS' (bertautan dengan spirit atau perasaan lebih daripada segala benda materi). Dengan pengertian ini, maka spiritual menempatkan spirit (semangat/ kekuatan dalam) dalam kedudukan ekstra tinggi, sehingga organisasi biologik mengalami degradasi dalam kedudukan yang lebih rendah. Misalnya tidur di atas papan paku, merendam diri di kali selama tiga hari tiga malam tanpa makan, dan sebagainya adalah gejala nafsio-ataksis. Nafsio-ataksis belum bisa disebut sebagai penyakit nafsiah, tetapi kelainan dan ganggguan nafsiah yang akibatnya bisa menjadi penyakit. Tingkatan di atas nafsio-ataksis adalah AMNESIA, artinya 'kehilangan ingatan'. Penyakit ini sudah memerlukan bantuan seorang Psikiater yang bersifat klinis.

Setelah kita mengenal beberapa jenis Nafsio-parasita, perlu kita ketahui bahwa parasit-parasit itu mudah menimbulkan penyakit sampingan berupa berbagai ragam 'aafat nafsiah (cela diri), antara lain:[24]

1) HASAD, yakni sifat dengki
2) KIBIR atau TAKABBUR, yakni sifat menyombongkan diri di hadapan orang lain, merasa lebih tinggi (kedudukannya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) 'UJUB, yakni sifat takabbur yang tersimpan dalam hati, bahwa dialah yang paling sempurna dalam ilmu dan amal (trium-falisme).
4) MUKHTAL dan TAFAKHUR, yaitu sifat sombong dan berbangga-bangga.
5) RIA(K), yakni sifat angkuh dan 'sok'.
6) BAKHIL, yakni sifat kikir dan biasanya karena cinta duniawi yang berlebih-lebih.
7) GHIBAH, yaitu mengumpat.
8) NAMIIMAH, yaitu sifat mengadu domba
9) KIDZIB, yakni dusta atau bohong.

PSIKO-TERAPI

A. Problem diagnosa dan terapinya

Nafsio-Terapi adalah suatu usaha 'pengobatan' terhadap penyakit-penyakit nafsiah, baik nafsio-patologi ataupun nafsio-parasita. Tujuan pokok psikologi terpakai barat modern adalah membantu perkembangan individu yang 'w .l-adjusted' (mapan) menurut kriteria di atas. Bagi masyarakat yang bertuhan seperti masyarakat Indonesia, hal itu bisa dirasakan sebagai 'MIS FIT' (pakaian yang tidak cocok), sehingga terlihat kedodoran atau tidak sesuai karena warna yang kontras. Dan dari misfit timbul 'MIS-DEEM' (salah menimbang). Kita hendak memberantas porno, tetapi masih bersikap permisif terhadap penampilan wanita dengan dada setengah telanjang, baik berupa gambar-gambar ataupun adegan-adegan di pentas pertunjukan. Pertimbangan yang tidak cermat terhadap maksud memberantas porno ini bisa mengakibatkan timbulnya 'MIS-STEP' atau 'MIS-PAS"' (salah langkah). Triple-mis ini bisa hinggap pada seseorang akibat diri dirayapi oleh nafsio-parasita. Orang ingin kaya, minta kepada 'makhluk-makhluk halus', dengan pertimbangan bahwa jalan itu bisa mempercepat tercapainya keinginan. Kalau triple-mis itu sudah menjalar, maka akibat yang sangat fatal adalah timbulnya 'mis' yang ke empat, yaitu 'MIS-DEED' (perbuatan jahat) yang merata.

Dalam dunia Psikologi, triple-mis di atas rupanya sempat menyentuh pola pemikiran Freud yang menganggap agama itu berbahaya. Ia mendefinisikan agama sebagai suatu ilusi, nerosis yang universal, sejenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narkotik. Kita tentu masih ingat, bahwa salah satu ciri nerosa itu adalah keterlambatan tanggapan terhadap partisipasi sosial. Jadi menurut Freud, orang beragama itu adalah orang yang 'ling-lung' seperti pemakai narkotika. Kalau yang dimaksud dengan agama itu termasuk 'agama' Islam, karena mengira Islam itu ''agama budaya', maka pernyataan Freud itu terlalu gegabah, dan patut disayangkan bahwa Freud tidah lebih dahulu mengenal Islam secara menyeluruh.[25]

Oleh karena itu, sebelum kita melakukan diagnosa dalam segi ekspresi verbal (arti kata yang terucap/pernyataan lisan apa maksudnya) ataupun ekspresi motorik (gerakan-gerakan tingkah laku), maka yang pertama-tama diukur lebih dahulu adalah kesadaran seseorang, yaitu aspek yang menyangkut kemampuan untuk mengadakan relasi, dan mampu mengadakan limitasi dalam bentuk mematuhi norma-norma Uluhiah. Kesadaran inilah yang mampu membentuk motivasi yang tumbuh karena adanya kebutuhan, dan kebutuhan ini tumbuh karena adanya unsur yang harus dipelihara, yaitu 'rasa takut dan harap hanya kepada Allah semata'. Konsistensi ini akan menggugah dan mendorong hasrat nafsiah seseorang, sejauh mana ia mampu mengembangkan 'insight'-nya terhadap komponen-komponen kognisi, afeksi dan konasi. Kita ambil contoh konsep shalat sebagai salah satu valensi positif. Kalau kewajiban shalat itu telah ditunaikan, maka ketegangan hilang. Ini berarti bahwa orang itu sudah menempatkan komponen kognisinya secara baik. Hal yang sama bisa kita lakukan terhadap valensi-valensi yang lain, misalnya tetap mempertahankan kejujuran, menjaga tegaknya hak dan kewajiban dan sebagainya. Kerinduan kepada nilai luhur manusia terasa bermanfaat untuk meneguhkan kembali jati diri manusia. Setiap usaha perlu melibatkan peranan Ilahi dalam kaitan dengan otonomi manusia. Tanpa peran Ilahi, kegiatan manusia akan menimbulkan 'anomi' (keterasingan dan orang kehilangan makna yang memberinya bimbingan hidup).[26]

Dzikir berasal dari kata 'dzakara', artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Biasanya perilaku dzikir diperlihatkan orang hanya dalam bentuk 'renungan' sambil duduk berkomat-kamit. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Baiklah kita ikuti beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskannya.

1. Dzikir membangkitkan daya ingat

S. ar-Ra'du (13: 28)

الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبُ

"Dengan mengingat Allah, hati orang-orang beriman menjadi muthmainnah. Ketahuilah dengan mengingat Allah hati menjadi muthmainnah."

S. al-A'raf (7: 205):

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيْفَةً وَدُوْنَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالآصَالِ وَلاَتَكُنْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ

"Ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan merendah dan takut, dan bukan dengan suara keras pada pagi dan petang. Janganlah engkau termasuk orang-orang yang alpa."

S. al-Muzammil (73: 8):

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيْلاً

"Ingatlah Asma Tuhanmu, dan berdibadatlah kepada-Nya dengan sepenuh hati."

Dengan ketiga ayat itu ditunjukkan pengertian dzikir dengan mengingat dan merenung sambil menyebut Asma Allah. Dengan menyebut 'Asmaul Husa' dimaksudkan agar kita berusaha memakai Sifat Kebesaran Tuhan, mana yang bisa kita pakai, untuk menanggulangi teror nafsio-parasit.

2. Dzikir kepada hukum-hukum Ilahi

S. al-Kahfi (18: 24)

وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ingatilah (hukum) Tuhanmu kalau engkau lupa, dan ucapkanlah: Semoga Tuhanku memimpin aku kepada kebenaran yang lebih dekat daripada (jalan) ini."

S. an-Nahl (16: 90)

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِى الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

"Allah menyuruh supaya orang berbuat adil, berbuat kebajikan, menolong kerabat yang dekat, melarang perbuatan keji, munkar dan kedurhakaan. Dia menasihati kamu supaya kamu ingat."

S. al-Jumu'ah (62: 10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْأَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوْا اللهَ كَثِيْرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Se-usai mengerjakan shalat, pergilah kamu bertebaran di bumi, carilah fadlilah dan ingatlah (hukum) Tuhan sebanyak-banyaknya, supaya kamu sukses."

Ketiga ayat di atas memperlihatkan bentuk dzikir bukan dengan komat-kamitnya lidah sambil duduk merenung, melainkan suatu penampilan sikap dan tingkah laku di lapangan kehidupan nyata. Berbuat salah karena lupa, bersikap adil, bijak dan filantropis (murah hati), mencegah perbuatan jahat, mencari nafkah sehari-hari di manapun dan kapanpun, semua itu harus dilaksanakan sambil memperhatikan kode etik Uluhiah yang dituntut dalam masing-masing bidang itu. Kalau kita menjahati orang lain, dan kita tahu bahwa perbuatan itu salah, segeralah kita 'dzikrullah' dan berusaha memperbaiki. Bagaimana kita mesti berbuat adil, berbuat kebajikan, menolong orang lain, mencegah kemunkaran, mencari rizki dan menafkahkannya? Ukurannya ialah, sejauh mana kita mampu dan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertanggungjawabkan semua itu hanya kepada Tuhan saja. Penyerahan tanggungjawab ini akan menemukan arti, kalau rasa takut dan harap menyertainya. Inilah yang biasa kita kenal dengan sebutan 'lillahi ta`ala' (hanya karena Allah). Jadi, bekerja karena Allah itu artinya bekerja (mencari uang sampai penggunaannya) dengan berpegang teguh pada hukum-hukum Ilahi. Baik mencari maupun menggunakan harus memakai dzikir kepada Allah.

3. Dzikir mengambil pelajaran/peringatan

S. al-Baqarah (2: 269)

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَى الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلاَّ أُولُو الْأَلْبَاب

"Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi-Nya hikmah, sungguh orang itu telah diberi kebaikan yang banyak. Hanya para ulul-albab yang mampu mengingat-inga ."

S. Qaf (50: 45)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُوْلُوْنَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ وَعِيْدِ

"Aku (Allah) lebih mengetahui ucapan mereka, dan engkau bukanlah memaksa mereka dengan kekerasan. Ingatkanlah dengan al-Qur'an, siapa yang takut kepada ancaman-Ku."

Dari kedua ayat itu bisa diambil suatu pelajaran atau peringatan oleh orang yang memiliki antisipasi yang akurat. Ulul-albab adalah ahli hikmah, yaitu orang yang mengutamakan menjauhi perbuatan syirk, yang memperhatikan informasi dan memilih mana yang baik, yang menyadari bahwa ilmu yang ia miliki mengandung hikmah yang besar bagi kesejahteraan umat (39: 17-18). Dzikir dalam kedua ayat di atas mendorong timbulnya aktuasi dan kreasi, karena adanya perangsang yang menggembirakan dan ancaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menakutkan yang banyak terjumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an.

4. Dzikir meneliti proses alam

S. az-Zumar (39: 21)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيْعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Tidakkah engkau melihat, bahwa Allah menurunkan air dari langit, mengendapkannya sebagai sumber di bumi, lalu Dia mengeluarkan dengan itu tumbuh-tumbuhan yang beraneka macam, lalu menjadi layu, kemudian engkau lihat itu menguning, dan Dia menjadikannya hancur. Sungguh pada yang demikian itu ada 'dzikra' bagi pada ulul-albab."

S. Ali Imron (3: 190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ. الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَاخَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Sungguh pada penciptaan langit dan bumi, serta perputaran malam dan siang ada ayat-ayat bagi ulul-albab, yaitu orang-orang yang mengingati Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring (dalam segala posisi), dan menganalisa penciptaan langit dan bumi, sambil berseru: Ya Tuhan kami, tidaklah sia-sia Engkau menciptakan ini, Maha Suci Engkau, jauhkan kami dari sentuhan api."

Ayat-ayat di atas menyentuh sebagian proses alam untuk dianalisa oleh para ulul-albab, yang dalam ayat-ayat itu ialah para ilmuwan. Para ahlinya tentu memahami bahwa di balik turunnya air dari langit yang dengan itu tanam-tanaman tumbuh, pastilah ada kekuasaan yang mengaturnya. Mereka bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik suatu kesan mendalam, bahwa sebelum air turun menjadi hujan pastilah didahului oleh adanya penciptaan dan pengaturan berbagai macam benda yang sangat teliti, untuk memungkinkan adanya proses yang selesai menjadi hujan. Dengan turunnya hujan, Tuhan melanjutkan kehendak-Nya dengan berbagai proses pula kepada beberapa tujuan tertentu, antara lain menyebabkan tumbuhnya tanam-tanaman sampai berbuah, yang daunnya banyak kita manfaatkan untuk obat-obatan.

C. Fungsi Kesadaran

Dengan rumusan lain, hanya manusia saja (dari makhluk hidup yang se-alam) yang bisa memiliki 'kesadaran diri' dan suatu 'perspektif diri', yang bersumber pada eksistensi individual manusia. Dalam persoalan dunia pribadi, segala tafsiran senantiasa dinilai dalam relasi dengan 'aku' sebagai manusia. Tiap pernyataan hayati selalu merupakan refleksi dari keseluruhan eksistensi 'aku' manusia itu. Karena itu, kita perlu sampai pada kesadaran dasar mengenai hakikat eksistensi pribadi kita. Jadi, kesadaran adalah suatu pusparagam prinsip kepribadian dari kehidupan yang bukan benda, tetapi adalah suatu prinsip yang mengatur suatu bentuk istimewa dari gerak manusia, yang serba berbeda dengan gerak mesin yang dijalankan dari luar.[27]

Kesadaran manusia bukan hanya suatu kondisi mental, tetapi juga suatu hal yang mampu berdaya kreatif dan produktif, karena kesadaran itu dialami secara langsung oleh tiap individu, dan dalam tiap eksistensi individual. Dengan demikian, alam nafsiah kita mampu memberikan sumbangan-sumbangan yang positif produktif dan kreatif original. Kesadaran bisa turut menentukan gerak dan tingkah laku manusia, tidak hanya struktur organik saja. Teori kesadaran bukan dibangun atas dasar teori kepuasan konsumtif, melainkan didasarkan pada teori kepuasan kreatif. Dari sini bisa diungkapkan teori-teori kreatifitas, yang merupakan inti dari kegiatan yang khas manusiawi.

Kesadaran beriman adalah unsur nafsiologis humanistik dalam penjabaran konsep amal shalih. Di dalamnya ada komponen kesadaran manusia yang mandiri dalam nilai-nilai keberadaan. Penekanan arti ini akan membangkitkan kesadaran bertuhan, karena manusia menyadari bahwa selamanya ia sebenarnya 'tidak berkawan' selain berkawan Tuhan. Manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan datang kepada Tuhan seorang diri saja sebagaimana ia dicipta sebagai seorang diri. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an S. al-An`am (6: 94):

"Kamu datang kepada-Ku seorang diri saja, seperti Aku mencipta kamu pada awal pertama, dan kamu tinggalkan di belakang apa yang telah Aku berikan kepada kamu."

Semua materi yang pernah dimiliki tidak mempunyai arti apa-apa, melainkan bekas-bekasnya saja yang melekat pada diri seseorang sebagai pertanggung-jawaban. Spektrum kesadaran ini (rasional dan beriman) merupakan sintesa antara berbagai macam teori kesadaran, antara lain:

1. Kesadaran tingkat rasional (analitik)
2. Kesadaran tingkat keyakinan (iman dan tauhid)
3. Kesadaran tingkat motivasi (akhlaqul karimah)
4. Kesadaran tingkat edukatif (dari logika menyelam ke dunia pengalaman dan pengembangan hikmah)
5. Kesadaran tingkat kreasi (amar ma'ruf - nahi mungkar)

Dengan referensi ketuhanan, kesadaran manusia akan bangkit lebih tinggi untuk mengenal hubungan-hubungannya yang bermacam-macam dengan tuhan dan alam. Alam ini bersama dengan nur Ilahi terus bergerak dan berubah ke arah yang dikehendaki Tuhan. Barangsiapa yang tidak bersedia menerima pimpinan nur Ilahi itu, maka dia akan tergilas oleh tingkahnya sendiri.

Catatan Kaki:

[1] Ahmad, Abdu, *The Correct Way of Life* (New York, Exposition Press, 1959), hlm. 123.

[2] Kimble G.A and Garmezy N, *Principles of Psychology* (New York: Ronald, 1963), hlm. 77.

[3] Mc. Dougall, *The Hormic Psychology* (New York, Clark University Press, 1930), hlm. 86.

[4] Abdul Aziz al-Qusi, *al-Ihsha' fi al-Tarbiayh wa 'Ilm al-Nafs* (Kairo:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maktabat al-Nahdlah, 1952), 50.

[5] Abdul Aziz al-Qusi, *al-Ikhtibar al-Hissiyah li al-Dzaka'*, hlm. 51.

[6] Abdul Aziz al-Qusi, *Usus al-Shihhah al-Nafsiyyah* (Kairo, cet. x, 1958), hlm. 73.

[7] Abdul Aziz al-Qusi, *Muhadlarat fi 'Ilm al-Nafs*, hlm. 43.

[8] Abdul Aziz al-Qusi, *al-Insan wa al-Akhlaq wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1958), hlm. 23.

[9] Abdul Aziz al-Qusi, *'Ilm al-Naf al-Tarbawiy (Arthur Gate)*, (Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1960), hlm. 71.

[10] Abdul Aziz al-Qusi, *'Ilm al-Nafs wa al-Akhlaq* (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1953), hlm. 71.

[11] Helen Sactheer, *Kaifa Tatakamalu al-Syakhshiyyah* (Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1945), hlm. 95.

[12] Abd al-Mun'im Abd al-'Aziz, *Tathawwur al-Syu'ur al-Diniy 'Inda Thifl al-Murahiq* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1955), hlm. 151.

[13] Fu'ad al-Bahi, *Usus al-Nafsiyyah li al-Numuw* (Kairo: Dar al-Fikr, 1956), 105.

[14] Sulaiman Dunya, *al-Haqiqah fi Nadzr al-Ghazali* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1947), hlm. 60.

[15] Fa'iz, *'Ilm al-Nafs wa al-Islam* (Riyadl" al-Jami'ah al-Islamiyyah Ibnu Su'ud, 1976), hlm. 91.

[16] Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyyah*, hlm. 102.

[17] Al-Syaikh Muhyi al-Dian bin 'Arabiy, *Rasa'il Ibn 'Arabi, Kitab Ishthilahat al-Shufiiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), hlm. 85.

[18] Al-Syaikh Ibn 'Atah'illah, *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970), hlm. 63.

[19] Al-Syaikh Abu al-A'la al-Maududi, *Mabadi' Asasiyah li Fahm al-Qur'an*, h'n. 72.

[20] Al-Syaikh Abu Bakr al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, hlm. 57.

[21] Al-Imam Ibn Sirin, *Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam*, hlm. 76.

[22] Al-Syaikh Jamaluddin Abu al-Dzahab, *Qawanin Hukm al-Isyraq*, hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[23] Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-Nubuwah wa al-Anbiya' fi Dlau' al-Qur'an*, hlm. 101.

[24] Sigmund Freud, *New Introductory Lectures on Psychoanalysis* (Pelican, 1973), hlm. 43.

[25] B.F. Skinner, *Beyond Freedom and Dignity* (New York: Bantam Bokks, 1975), hlm. 80.

[34] Al-Syaikh Abu al-A'la al-Maududi, *Mujaz Tarikh Tajdid al-Din wa Ihya'ihi*, hlm. 102.

[25] T.S. Szasz, *The Myth of Mental Illness* (New York, Harpen and Row, 1978), hlm. 59.

[26] M. Badri, *The Psychology of Children's Drawing* (Beirut: M. Fattah Publication, 1966), hlm. 89.

[27] AH Maslow B Mittleman, *Principles of Abnormal Psychology* (New York: Harper, 1951), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-'Aziz, Abd al-Mun'im, *Tathawwur al-Syu'ur al-Diniy 'Inda Thifl al-Murahiq*,Kairo: Dar al-Ma'arif, 1955.

Ahmad Abdu, *The Correct Way of Life*, Newyork: Exposition Press, 1959.

al-Bahi, Fua'd, *Usus al-Nafsiyyah li al-Numuw*, Kairo: Dar al-Fikr, 1956.

al-Dzahab, *Al-Syaikh Jamaluddin Abu*, Qawanin Hukm al-Isyraq, Kairo: Dar al-Fikr, 1957.

al-Dzohiri, Al-Syaikh Ibn Syahin, *al-Isyarat fi 'Ilm al-'Ibarat*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1954.

al-Ghazali, Al-Imam, *Mukasyafat al-Qulub*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1961.

al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim, *al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syar'iyyah*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1960.

al-Kalabazi, Al-Syaikh Abu Bakr, *al-Ta'aruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1961.

al-Maududi, Al-Syaikh Abu al-A'la, *Mabadi' Asasiyah li Fahm al-Qur'an*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1960.

_____, *Mujaz Tarikh Tajdid al-Din wa Ihya'ihi*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1962.

_____, *Nadzariyat al-Islam al-Siyasiyah*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1951.

al-Nadwi, Abu al-Hasan, *al-Nubuwah wa al-Anbiya' fi Dlau' al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Fikr, 1956.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qusi, Abdul Aziz, *Usus al-Shihhah al-Nafsiyyah*,Kairo, cet. x, 1958.

_____, *al-Ihsha' fi al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1952.

_____, *al-Ikhtibar al-Hissiyah li al-Dzaka'*, Kairo: Maktabat al-Mishriyah, 1962.

_____, *al-Insan wa al-Akhlaq wa al-Mujtama'*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1958.

_____, *'Ilm al-Naf al-Tarbawiy, Arthur Gate*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1960.

_____, *'Ilm al-Nafs wa al-Akhlaq*,Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1953.

_____, *Muhadlarat fi 'Ilm al-Nafs*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1961.

_____, *Pokok-pokok Keschatan Mental* (terj.), Jakarta: Bulan Bintang, jil. I, ct. II, 1990.

Anastasi, A., *Psychological Testing*, New York: Macmillan, 1960.

Ausubel, David, *Theory and Problems of Adolencent Development*, New York: Stratton, 1954.

Badri, M., *Culture, Tradition and Psychopathology*, Sudan: Medical Journal, 1972.

Badri, M., *The Psychology of Children's Drawing*, Beirut: M. Fattah Publication, 1966.

Cole, Leulla, *Psychology of Adolesence*,Newyork, Rinehart.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. IV, 1982.

_____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1976.

Dougall, Mc., *The Hormic Psychology*, New York: Clark University Press, 1930.

Dunya, Sulaiman, *al-Haqiqah fi Nadzr al-Ghazali*, Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1947.

Ellenberger, H.F., *The Discovery of Unconsciones*,London: Pinguin Press, 1970.

Eloyel. L, Ruch, *Psychology and Life*, Scott: Foreman and Co, t.t.

Fa'iz, *'Ilm al-Nafs wa al-Islam*, Riyadl: al-Jami'ah al-Islamiyyah Ibnu Su'ud, t.t.

Freud, Sigmund, *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*, Pelican, 1973.

H.S, Sullivan, The Interpersonality Theory of Psychiatry, New York: W.W. Norton, 1953.

Hall, C.S. and G. Lindsay, *Theories of Personality*, New York, 1978.

Ibn 'Arabi, Al-Syaikh Muhyi al-Din, *Rasa'il Ibn 'Arabi*, Kitab Ishthilahat al-Shufiiyah,Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.

Ibn 'Atah'illah, Al-Syaikh, *al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.

Ibn Sirin, Al-Imam, *Muntakhab al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam*.

Kimble G.A and Garmezy N, *Principles of Psychology*, New York: Ronald.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maslow, AH. and TB. Mittleman, *Principles of Abnormal Psychology*, New York: Harper, 1951.

Milleegi, A., *Religius Development on Children and Adolescents*,Cairo: Dar al-Ma'arif, 1955.

Rabinson, FB., *Ilm al-Nafs wa al-Tarbiyah al-Haditsah*, Kairo: Maktabah Anjlu, 1954.

Sactheer, Helen, *Kaifa Tatakamalu al-Syakhshiyyah*, Kairo: Maktabat al-Nahdlah, 1945.

Skinner, B.F., *Beyond Freedom and Dignity*, New York: Bantam Books, 1975.

Szasz, T.S., *The Myth of Mental Illness*, New York, Harpen and Row, t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id